



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN  
KECERDASAN SPRITUAL SISWA MTs YAYASAN PONDOK PESANTREN  
AL-BARKAH GUNUNG TUA KECAMATAN RANAH BATAHAN  
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

**TESIS**

*Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera  
Barat Guna Melengkapi Syarat dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan  
(M.Pd)*

**Oleh**

**SUSI LUSIANA  
NIM. 21010056**

**Pembimbing:**

- 1. Dr. Mahyudin Ritonga, MA**
- 2. Aguswan Rasyid, Lc.,MA, Ph.D**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT  
1445/2023M**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Susi Lusiana**  
NIM : **21010056**  
Tempat dan Tanggal Lahir : Jrg.Simpang Tolang, 07 September 1997  
Pekerjaan : Guru SDN 09 Ranah Batahan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Mts Ypp Al-Barkah Gunung Tua**” benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, Juni 2023

Saya yang menyatakan



**Susi Lusiana**

**NIM: 21010056**

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Telah Melaksanakan Ujian Tesis Pada :

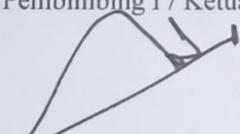
Hari : Kamis / 13 Juli 2023  
Pukul : 15.00 – 16.00 WIB  
Tempat : Ruang Seminar Program Pascasarjana UM Sumatera Barat

Terhadap Mahasiswa :

Nama : Susi Lusiana  
Nim : 21010156  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat

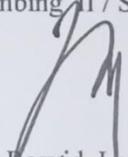
Sesuai Dengan Hasil Rapat Tim Penguji Tesis, Yang Bersangkutan Dinyatakan Lulus Dengan Nilai 85,25 (Angka) Atau A (Huruf).

Pembimbing I / Ketua



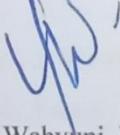
Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Pembimbing II / Sekretaris



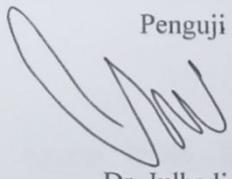
Aguswan Kasyid, MA, Ph.D

Penguji I



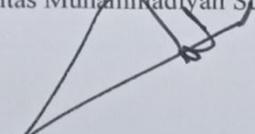
Dr. Sri Wahyuni, M.Pd. I

Penguji II



Dr. Julhadi, MA

Megetahui  
Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

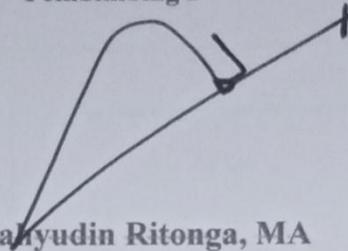


Dr. Mahyudin Ritonga, MA

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

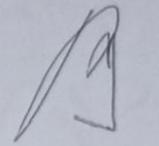
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Pembimbing I



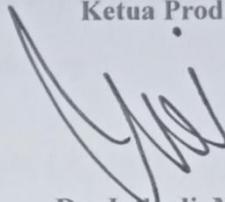
Dr. Mahyudin Ritonga, MA  
Padang, 06/07/2023

Pembimbing II



Aguswan Rasyid, Lc., MA, Ph.D  
Padang, 17/06/23

Mengetahui,  
Ketua Prodi

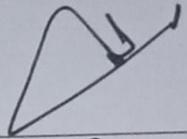
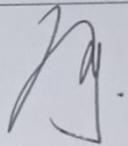
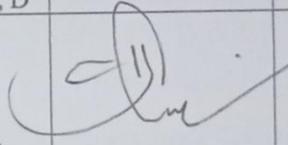
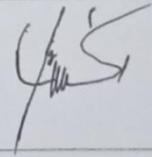


Dr. Julhadi, MA  
Padang, 06/07/2023.....

Nama : SUSI LUSIANA  
NIM : 21010056  
Judul Tesis : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam  
Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Mts Ypp  
Al-Barkah Gunung Tua

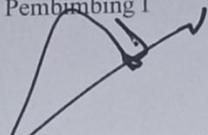
### BUKTI PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL

Nama : SUSI LUSIANA  
Nim : 21010056  
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Ketua Dr. Mahyudin Ritonga, MA		15/03-2023
2	Pembimbing I Dr. Mahyudin Ritonga, MA		15/03-2023
3	Pembimbing II Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph, D		20/03 2023
4	Penguji I Dr. Abdul Halim Hanafi, M.Ag		15/03-2023
5	Penguji II Dr. Sri Wahyuni, M.Pd. I		15/03-2023

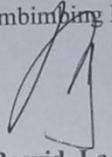
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS  
DIPERSYARATKAN UNTUK SEMINAR PROPOSAL

Pembimbing I

  
Dr. Mahyudin Ritonga, MA

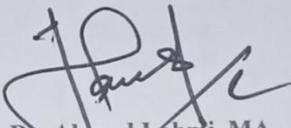
Padang, 04 Januari 2023

Pembimbing II

  
Aguswan Raszyd, Lc, MA, Ph.D

Padang, Padang, 04 Januari 2023

Mengetahui,  
Ketua Prodi

  
Dr. Ahmad Lahmi, MA

Padang, Padang, 04 Januari 2023

Nama : Susi Lusiana  
NIM : 21010056  
Judul Tesis : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk  
Kecerdasan Spritual Siswa MTs YPP Al-Barkah Gunung  
Tua

PERSETUJUAN PENASEHAT AKADEMIK ( PA )  
ATAS USULAN JUDUL TESIS

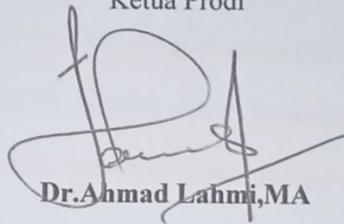
Penasehat



**Aguswan,Lc,MA,Ph.D**

Padang, 17 Desember 2022

Mengetahui,  
Ketua Prodi



**Dr.Ahmad Lahmi,MA**

Padang, 17 Desember 2022

Nama : Susi Lusiana  
Nim : 21010056  
Judul Tesis : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK KECERDASAN SPRITUAL SISWA MTsS YPP  
AL-BARCAH GUNUNG TUA

## MOTTO

*“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”*

*(QS.Ar-Ra’d: 11)*

*“Barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang seharusnya yang ditujukan untuk mencapai ridha Allah bahwa hanya untuk mendapatkan kedudukan/kekayaan duniawi maka ia tidak akan mendapatkan baunya syurga nanti pada hari kiamat (riwayat Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu)”*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan pada kita semua, sehingga dapat membuat dan menyusun Tesis ini.

Shalawat dan salam kami ucapkan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kebodohan sampai ke alam yang berilmu pengetahuan.

Tesis ini saya susun dalam rangka menyelesaikan studi di Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Dalam pembuatan Tesis ini penulis menyadari bahwa tesis ini belum sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan. Untuk itu penulis juga berterima kasih setulusnya kepada dosen pembimbing yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan ide, saran dan kritiknya dalam penyusunan Tesis ini, dan Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Ibuku tercinta Yunisam, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang sepanjang masa, dukungan, moral maupun materiil dan do'a yang tak pernah putus untuk putra-putrinya dan almarhum Ayahanda Mulkan.
2. Kakak-kakakku tersayang Masrina, S.Pd.I, Masripa, S.Pd.I, Miska Hayati, serta abangku sayang Alek Sandra, S.Pd.I dan abg ipar Pelda. Irwan Nst yang selalu mendukung dan memberi semangat maupun materiil.
3. Segenap keluargaku yang selalu sabar membimbingku
4. Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, MA selaku pembimbing satu dan Terkhusus kepada Bpk Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph.D selaku pembimbing dua dan sekaligus PA terimakasih atas bimbingannya dalam penyusunan Tesis ini.
5. Teruntuk seseorang yang terbaik kelak menjadi imamku.
6. Kepada sahabat-sahabat seperjuanganku, Yulia Annisa, S.Ag, Ainun Mardiyah, S.Pd, Sahadah dan sahabat-sahabat yang tak disebutkan satu persatu semoga di berikan kemudahan dan kelancarannya oleh Allah Swt dalam penyusunan skripsi tentunya.
7. Sahabat-sahabat PAI angkatan 2021 yang sama-sama berjuang dan belajar di UMSB.

8. Keluarga MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua Selaku Objek penelitian Tesis ini
9. Karyawan dan Karyawati UMSB.
10. Dan semua pihak yang selalu memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Padang, Juni 2023

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA  
Nomor: 158 Tahun 1987  
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-huruf an dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

## A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruflatin:

Tabel 1.1:  
Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka

ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tabel 1.2:  
Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

### 2. VokalRangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 1.3:  
Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـو...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 1.4:  
Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ى...	Fathah dan alifatauya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

#### 1. Ta' marbutahhidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

#### 2. Ta' marbutahmati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtulatifāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatulmunawwarah
- طَلْحَةَ talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu *ل*, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

##### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

##### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

- أَجْلَالٌ al-jalālu

#### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuзу
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

#### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wainnallāhalahuwakhairar-rāziqīn/  
Wainnallāhalahuwakhairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhimajrehāwamursāhā

#### I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis

dengan huruf kapital tetap huru fawal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ                      Alhamdulillahillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdulillahillāhirabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ                              Ar-rahmānirrahīm/Ar-rahmānar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ                      Allaāhugafūrunrahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا                      Lillāhi al-amrujamī`an/Lillāhil-amrujamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## ABSTRAK

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa MTs Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua, Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat, Oleh Susi Lusiana Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, NIM.21010056, Tahun 2023

Kecerdasan spritual merupakan potensi yang harus dimiliki anak, karena pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan anak kelak di masa depan. Sungguh sangat mengerikan jika anak-anak kita kosong dari spritual, dikuasai oleh dorongan hawa nafsu angkara murka yang pada akhirnya akan menghancurkan masa depan anak itu sendiri. Dan juga banyak kita temui bahwa sebagian orang tua dan para guru merasa bangga ketika siswa mendapatkan prestasi yang bagus pada kecerdasan intelektualnya; dan mereka seakan-akan tidak ingat bahwa ada kecerdasan yang lebih penting untuk dikembangkan untuk mengembangkan kecerdasan yang lainnya dalam diri siswa, yakni kecerdasan spritual dan kecerdasan emosional dan pada saat ini juga banyak kita temui di negara lain bahkan di negara kita sendiri bahwa sangat banyak anak-anak muda, yang tidak bisa mengendalikan dirinya dan mereka mencari kesenangan dengan hal-hal yang tidak bermanfaat sehingga mereka hidup tidak terarah bahkan mereka mempunyai akal tapi kurang berfungsi karena kecerdasan spritual yang kurang di asah dan dibimbing. Betapa mengerikan jika melihat anak-anak yang mengalami kehampaan dan kekosongan spritual, hidup dalam perilaku menyimpang, mereka mudah merusak milik orang lain, menginjak-nginjak martabat orang lain melakukan perbuatan keji dan mungkar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: mengetahui kecerdasan spritual siswa MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua; mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua; dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan data Primer dan Sekunder.

Hasil penelitian dari penelitian ini adalah: 1. Kecerdasan spritual siswa MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua sudah cukup baik namun ada beberapa siswa yang masih perlu bimbingan dan arahan yang khusus; 2. Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua adalah motivator, spritual father, pembimbing dan tauladan; 3. Faktor pendukungnya adalah lingkungannya yang religius, gurunya, kegiatan keagamaan; dan faktor penghambatnya adalah sarana prasarana, lingkungan luar, dan siswanya.

Kata kunci: peran, kecerdasan, spritual

#### ABSTRACT

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Improving Spiritual Intelligence of MTs Students of the Al-Barkah Gunung Tua Islamic Boarding School Foundation, Ranah Batahan District, West Pasaman Regency, By Susi Lusiana Student of Muhammadiyah University, West Sumatra, NIM.21010056, Year 2023

Spiritual intelligence is a potential that must be possessed children, because the influence is very large in the lives of children in the future. It is very terrible if our children are spiritually empty, controlled by the urge of insolent lust which will eventually destroy the child's own future. And we also find that some parents and teachers feel proud when students get good achievements in their intellectual intelligence; and they don't seem to remember that there are intelligences that are more important to develop in order to develop other intelligences in students, namely spiritual intelligence and emotional intelligence and at this time we also find many in other countries even in our own country that there are very many children - young people, who cannot control themselves and they seek pleasure with things that are not useful so that their lives are not directed, they even have reason but are not functioning because spiritual intelligence is not sharpened and guided. How terrible it is to see children who experience spiritual emptiness and emptiness, live in deviant behavior, they easily destroy other people's property, trample on the dignity of others, commit heinous and unjust acts.

The aims of this study were to: determine the spiritual intelligence of MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua students; knowing the role of PAI teachers in improving students' spiritual intelligence at MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua; and knowing the supporting and inhibiting factors in improving students' spiritual intelligence at MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua. The approach used in this research is descriptive qualitative. With observation data collection techniques, interviews and documentation. By using Primary and Secondary data.

The results of this study are: 1. The spiritual intelligence of MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua students is good enough, but there are some students who still need special guidance and direction; 2. The role of the PAI teacher in increasing the spiritual intelligence of MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua students is a motivator, spiritual father, mentor and role model; 3. The supporting factors are the religious

environment, the teacher, religious activities; and the inhibiting factors are infrastructure, external environment, and students.

Keywords: role, intelligence, spiritual

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
DAFTAR LAMPIRAN	
KATA PENGANTAR .....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	9
A. Peran Guru PAI .....	9
1. Pengertian Guru PAI.....	9
2. Macam-Macam Peran Guru PAI .....	11
3. Syarat Guru PAI.....	17
4. Peran Guru PAI.....	18
B. Kecerdasan Spritual (SQ) .....	24
1. Pengertian Kecerdasan Spritual (SQ) .....	24
2. Ciri-ciri Kecerdasan Spritual (SQ) .....	26

3. Cara Mengembangkan Kecerdasan Spritual (SQ) .....	28
4. Dasar dan Faktor Kecerdasan Spritual (SQ).....	32
5. Faktor Penghambat Kecerdasan Spritual (SQ) .....	38
6. Manfaat Kecerdasan spritual (SQ).....	42
C. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa .....	44
D. Penelitian Relevan.....	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	47
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	47
B. Latar Penelitian.....	47
C. Metode dan Prosedur Penelitian .....	48
D. Data dan Sumber Data .....	49
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data .....	50
F. Prosedur Analisis Data .....	52
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian .....	54
B. Temuan Penelitian.....	59
1. Kecerdasan Spritual Siswa MTs YPP Al-Barkah .....	65
2. Peran guru PAI dalam Meningkatkan kecerdasan spritual siswa MTs YPP Al-Barkah .....	71
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam Meningkatkan kecerdasan spritual siswa MTs YPP Al-Barkah .....	78
C. Pembahasan .....	83
1. Kecerdasan Spritual Siswa MTs YPP Al-Barkah .....	83
2. Peran guru PAI dalam Meningkatkan kecerdasan spritual siswa MTs YPP Al-Barkah .....	87
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam Meningkatkan kecerdasan spritual siswa MTs YPP Al-Barkah .....	96
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	102
A. Kesimpulan .....	102
B. Rekomendasi.....	103

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Nomor Tabel	Nama Tabel	Halaman
1	1.1	Transliterasi Konsonan	ii
2	1.2	Transliterasi Vokal Tunggal	v
3	1.3	Transliterasi Vokal Rangkap	v
4	1.4	Transliterasi Maddah	vi
5	2.1	Sifat-Sifat Kebajikan	38
6	2.2	Data Siswa MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua	55
7	2.3	Data Sarana Prasarana	55
8	2.4	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	56
9	2.5	Guru Honorer/Tenaga Kependidikan Honorer MTs YPP Al-Barkah 2023	57
10	2.6	Pemetaan Kerangka Berfikir Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa	59
11	2.7	Guru Pendidikan Agama Islam pada MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua	60
12	2.8	Instrumen Wawancara	Lampiran

## DAFTAR GAMBAR

No	Nomor Gambar	Nama Gambar	Halaman
1	3.1	Lokasi Penelitian	Lampiran
2	3.2	Izin Penelitian	Lampiran
3	3.3	Wawancara dengan guru PAI	Lampiran
4	3.4	Wawancara dengan siswa	Lampiran
5	3.5	Kondisi Kelas	Lampiran
6	3.6	Musholla MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua	Lampiran
7	3.7	Kegiatan Tadarus Al-Qur'an	Lampiran
8	3.8	Kegiatan Kultum	Lampiran
9	3.9	Ziarah Kubur	Lampiran
10	3.10	Infak/Sodaqoh	Lampiran
11	3.11	Kegiatan Tahfidz Qur'an	Lampiran
12	3.12	Kegiatan Membaca Al-Qur'an	Lampiran
13	3.13	Kegiatan Tabligh Akhbar	Lampiran
14	3.14	Kegiatan Mengunjungi Rumah Duka	Lampiran
15	3.15	Kegiatan Membaca Surat Yasiin dan Tahtim	Lampiran

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh guru atau orang dewasa terhadap perkembangan siswa supaya mencapai kedewasaannya yakni jasmani dan rohaninya, dengan bertujuan supaya siswa cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya tanpa bantuan orang lain, serta melaksanakan tugas hidupnya sesuai dengan tuntutan agama dan norma.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti yakni kekuatan batin, karakter dan intelektual siswa.

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.”<sup>2</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik, atau orang yang bertanggung jawab untuk (membina, membentuk, memelihara, menguasai, memimpin,) memajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama bagi siswa.

Sedangkan Pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>3</sup> Pendidikan Islam juga diartikan sebagai proses membimbing juga membina fitrah dan spritual siswa secara maksimal yang bermuara pada terciptanya pribadi siswa sebagai muslim paripurna (insan kamil).<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Drs.Syafril, Drs.Zelhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok:KENCANA, 2017), hal.27

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika), hlm.3.

<sup>3</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.6.

<sup>4</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2017), hlm.64.

Pendidik merupakan orang yang memberikan ilmu atau kepandaian tertentu terhadap seseorang atau sekelompok.<sup>5</sup> Guru harus menjadi tauladan, membentuk kepribadian anak harus dilakukan secara terus-menerus karena secara tidak langsung anak-anak akan meniru apa yang dilakukan oleh guru dan pada diri anak juga harus ditanamkan bukan diajarkan, karena akan berbeda ketika siswa hanya diajarkan, dengan siswa harus ditanamkan moral dan nilai-nilai yang berlandaskan pada pendidikan agama (kecerdasan spritual). Setelah anak mendapatkan pendidikan yang berlandaskan pada nilai agama diharapkan tingkat kecerdasan spritual yang ada dalam diri anak meningkat.

Syaiful bahri, mengungkapkan:

“guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun luar sekolah.”<sup>6</sup>

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting pada setiap insan, karena dengan pendidikan siswa dan siswi akan menjadi generasi yang unggul sesuai yang diharapkan guru, orang tua, bangsa dan negara sebagaimana halnya tujuan pendidikan di Indonesia yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi siswa supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, bserilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>7</sup>

Dalam pendidikan Islam tujuan pendidikan itu adalah diharapkan siswa memiliki kepribadian yang membuatnya menjadi insan kamil, dengan pola taqwa insan kamil siswa bisa hidup dan berkembang secara wajar dan normal disebabkan takwanya kepada Allah serta memiliki wawasan kaffah

---

<sup>5</sup> M. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hlm.118.

<sup>6</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000) h. 31-32

<sup>7</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.8.

agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.<sup>8</sup> Firman Allah dalam Q.S:Ali-Imran:102

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

Dalam rangka pencapaian pendidikan, guru harus ikun berperan dalam membentuk dan meningkatkan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna, diharapkan dapat melaksanakan fungsi pengabdian khalifah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut, harus dibina dan dibentuk seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan. Potensi-potensi ini merupakan kekayaan dalam diri manusia yang sangat berharga.<sup>9</sup>

Untuk meningkatkan potensi siswa tidak hanya bisa dibentuk melalui kecerdasan Intelektual (IQ) saja. Akan tetapi terkadang keberhasilan siswa harus juga dibarengi dengan kecerdasan lainnya yaitu bagaimana kecedasan spritualnya dan kecerdasan emosionalnya.

Riset tentang SQ adalah temuan yang populer di sebut the ultimate intelligence yaitu puncak kecerdasan.<sup>10</sup> SQ adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya serta bisikan kebenaran yang ilahiah dalam dirinya dalam melakukan tindakan dan mengambil keputusan. Hati harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya yang bermuatan kebenaran dan kecintaan terhadap Allah swt.<sup>11</sup>

Pada zaman modren saat ini banyak terjadi problematika dikalangan pemuda dan pemudi, mereka jauh dari harapan tujuan pendidikan nasional salah satunya adalah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang semakin terkikis. Kurikulum 2013 yang digagas pemerintah menjawab harapan dari undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang lebih fokus dalam penataan karakter. Kurikulum 2013 saat ini lebih mengutamakan sikap spritual yang ada hubungannya dengan kecerdasan spritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

---

<sup>8</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*,.....hlm.65.

<sup>9</sup> Abudin Nata, *Filsafat pendidikan islam*, 2012, (Cet V;Bandung Remaja Rosdakarya), hal.184

<sup>10</sup> Sukidi. *Kecerdasan SQ Lebih Penting daripada EQ dan IQ*, 2002, (Jakarta: Pustaka Utama), hal. 36

<sup>11</sup> Tato Tamara, *Kecerdasan Ruhaniah Transedental Intelligence*, 2002,( Jakarta: Gema Insani), hal.36

Kecerdasan spritual adalah potensi yang harus dimiliki anak, karena pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan anak kelak di masa depan. Sungguh sangat mengerikan jika anak-anak kita kosong spritual, dikuasai dorongan hawa nafsu angkara murka yang pada akhirnya akan menghancurkan masa depan anak itu sendiri. Betapa mengerikan ketika melihat anak-anak yang mengalami kehampaan dan kekosongan spritual, hidup dalam perilaku yang menyimpang, mereka mudah merusak milik orang lain, menginjak-nginjak martabat orang lain melakukan perbuatan keji dan mungkar.<sup>12</sup>

Sejatinya dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa dimulai dari lingkungan keluarga yaitu orang tua. Lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap siswa yaitu keluarga. Seorang anak dalam keluarga mendapatkan pendidikan utamanya yaitu dari orang tuanya. Sehingga keluarga sangat berperan dalam Membentuk dan meningkatkan pribadi yang matang untuk memupuk kecerdasan siswa. Hal ini di ungkapkan oleh pendapat Golmen yang menyatakan bahwa kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama.<sup>13</sup>

Orang tua adalah pemeran utama dalam mendidik anak-anaknya. Sebagaim firman Allah swt, Q.S.At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan agar menjaga diri dan seluruh anggota keluarganya. Anak yang lahir secara fitrah sehingga orang tua mempunyai tanggung jawab dalam membesarkan, memelihara, mendidik agar menjadi anak yang lebih baik serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual merupakan kecerdasan terpenting untuk dikembangkan dalam diri manusia. Ketiganya adalah karunia Tuhan yang tidak boleh diabaikan supaya manusia bisa menjalani dan menikmati kehidupannya dengan baik. Akan tetapi, hal yang tidak diinginkan yaitu mengembangkan kecerdasan yang satu, akan tetapi, mengabaikan kecerdasan yang lainnya.

<sup>12</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm.12.

<sup>13</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spritual*, (Jakarta: Arya Wijaya Persada, 2001), hal. 57

Misalnya banyak kita temui bahwa sebagian orang tua dan para guru merasa bangga ketika siswa mendapatkan prestasi yang bagus pada kecerdasan intelektualnya; dan mereka seakan-akan tidak ingat bahwa ada kecerdasan yang lebih penting untuk dikembangkan untuk mengembangkan kecerdasan yang lainnya dalam diri siswa, yakni kecerdasan spritual dan kecerdasan emosional dan pada saat ini juga banyak kita temui di negara lain bahkan di negara kita sendiri bahwa sangat banyak anak-anak muda, yang tidak bisa mengendalikan dirinya dan mereka mencari kesenangan dengan hal-hal yang tidak bermanfaat sehingga mereka hidup tidak terarah bahkan mereka mempunyai akal tapi sudah tidak berfungsi karena kecerdasan spritual yang kurang di asah dan dibimbing.

Tidak hanya lingkungan keluarga yang di jadikan sebagai pendidikan pertama dalam Membentuk dan meningkatkan kecerdasan siswa. Akan tetapi lingkungan sekolah juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga yang berupaya melakukan pembinaan spritual siswa yang ada di sekolah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. MTs merupakan sekolah menengah bawah yang memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kecerdasan spritual dan akhlak siswa.

Berdasarkan yang ada di lingkungan MTs YPP AL-BARCAH Gunung Tua dengan adanya masalah yang terjadi di masa modren saat ini dan berkembangnya teknologi yang terjadi akan membuat anak didik tidak peduli dengan apa yang terjadi pada dirinya. siswa mudah berperilaku tidak jujur di manapun mereka berada seperti yang terjadi pada siswa kelas MTs YPP AL-BARCAH Gunung Tua yaitu banyaknya siswa yang dipanggil ke kantor guru akibat permasalahan siswa yang tidak pernah selesai baik mengenai sholatnya, dan juga siswa tidak jujur kepada piket absen sholat, siswa yang mencuri, siswanya yang berkelahi dengan sesama temannya dan dikalangan masyarakat juga memandang bahwa akhlak siswa dianggap masih kurang baik dalam kategori anak santri, kurangnya etika dalam bergaul baik di lingkungan sekolah ataupun masyarakat.

Dengan adanya masalah di atas yang memicu peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi karena peneliti merasa siswa-siswi MTs YPP AL-BARCAH Gunung Tua masih sangat membutuhkan pembinaan yang maksimal untuk mengontrol spritual mereka dan guru juga diharapkan mampu menanamkan spritualitasnya yang ada dalam diri siswa dan mampu meningkatkan spritualitasnya, sehingga masa depan siswa akan jauh dari kekerasan atau berperilaku yang buruk sesuai dengan yang diharapkan guru, orang tua dan juga masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, Maka peneliti tertarik memilih judul “PERAN GURU PAI dalam MENINGKATKAN KECERDASAN SPRITUAL SISWA di MTs YPP AL-BARCAH GUNUNG TUA”.

## B. Fokus Penelitian

1. Kecerdasan Spritual siswa di sekolah menengah bawah (MTs) masih kurang dari yang diharapkan.
2. Peran guru PAI dalam meningkatkan Kecerdasan Spritual siswa

3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan Kecerdasan Spritual siswa.

#### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana Kecerdasan Spritual Siswa di MTs YPP AL-BARKAH Gunung Tua?
2. Bagaimana Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa di MTs YPP AL-BARKAH Gunung Tua?
3. Bagaimana Faktor Pendukung dan Hambatan yang dihadapi Oleh Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa di MTs YPP AL-BARKAH Gunung Tua?

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tesis ini, sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Kecerdasan Spritual Siswa di MTs YPP AL-BARKAH Gunung Tua
2. Untuk Mengetahui Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa di MTs YPP AL-BARKAH Gunung Tua
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Hambatan yang dihadapi Oleh Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa di MTs YPP AL-BARKAH Gunung Tua

#### E. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
  - a. Sekolah: hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif yang dapat memajukan sekolah.
  - b. Guru : sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas siswa secara spritual, juga sebagai referensi bagi kepala sekolah
    - a. maupun guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan spritual siswa.

- b. Penulis: menambah dan memperkaya pengetahuan penulis dalam bidang pendidikan, serta memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pengembangan kecerdasan spritual bagi siswa.
  - c. Mahasiswa: diharapkan bermanfaat sebagai referensi baru dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai kecerdasan spritual siswa.
2. Manfaat Teoritis
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di dunia pendidikan dan disiplin ilmu lainnya khususnya dalam pengembangan kecerdasan spritual.
  - b. Memberi sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya maupun riset baru tentang kecerdasan spritual di MTs YPP AL-BARCAH Gunung Tua.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Peran Guru PAI**

## 1. Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Guru

Istilah lain yang biasa digunakan untuk pendidik adalah guru. Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Sedangkan guru agama adalah guru yang mengajarkan agama.<sup>14</sup>

Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan orang yang cerdas atau yang berkompeten dalam bidangnya sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmaninya dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>15</sup>

Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membina siswanya, ia harus sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahan.<sup>16</sup>

Adapun menurut Adam dan Dickey:

“guru adalah guru yang membunyai tanggung jawab memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Harus dipahami bahwa pembimbing atau yang membina yang terdekat dengan murid adalah guru.<sup>17</sup>

Guru juga didefinisikan sebagai orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai Agama Islam.<sup>18</sup>

Sedangkan pendidik atau guru menurut Abudin Nata mengungkapkan bahwa:

pendidik atau guru adalah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina,

---

<sup>14</sup> Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung:Yrama Widya, 2011), hal.168.

<sup>15</sup> Syaebani dan Beni Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal.93.

<sup>16</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2006), hal.266.

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm.124.

<sup>18</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2009), hlm.98.

mengembangkan minat, bakat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik.<sup>19</sup>

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya mengatakan bahwa:

“pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam meyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sehingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntynan untuk menghormati penganut ajaran lain dalam hubungan dengan keturunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa”.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Marimba, pendidikan agama Islam adalah pimpinan atau bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).<sup>21</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses bimbingan jasmani atau rohani yang islamiyah sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai islamiyah.

---

<sup>19</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.165.

<sup>20</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 2006, (Cet,III: Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 130

<sup>21</sup> Ahmad D. Marimba, pengantar folsafat pendidikan islam, 2009, (Jakarta: Kalam Mulia), hal. 88

### c. Pengertian Guru PAI

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah guru yang diserahi tanggung jawab dalam menumbuhkan, membina, membentuk, meningkatkan, terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa yakni kecerdasan intelektualnya, emosionalnya dan spritualnya.

## 2. Macam-Macam Peran Guru PAI

Dalam aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, menurut Tohirin guru berperan sebagai berikut;

- a. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran.
- b. Wakil masyarakat di sekolah, artinya sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
- c. Seorang yang pakar dalam bidangnya
- d. Penegak disiplin
- e. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu bertanggung jawab agar pendidikan berlangsung secara baik.
- f. Pemimpin generasi muda, artinya, guru bertanggung jawab untuk mengarahkan masa depan generasi muda.
- g. Penerjemah kepada masyarakat, yaitu menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.<sup>22</sup>

Peran guru menurut Yelon dan Weinstein dapat diidentifikasi peran guru diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

### a. Guru sebagai pendidik (Educator)

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, penuntun, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Guru sebagai pendidik juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta dapat beradaptasi dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

### b. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran pembelajaran itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spritual, yang lebih dalam dan kompleks.

---

<sup>22</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005 ), hlm.167.

<sup>23</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), hlm.37-61.

Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- 1) Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- 2) Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- 3) Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar
- 4) Keempat, guru harus melaksanakan penilaian.

c. Guru sebagai penasihat

Guru merupakan seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

Dalam melaksanakan perannya sebagai penasehat guru harus bisa memberikan nasehat kepada peserta didik untuk selalu belajar dan patuh pada tata tertib yang ditentukan oleh sekolah.

d. Guru sebagai teladan

Keteladanan merupakan kunci pokok dalam proses pembelajaran. Semua tingkah laku yang digunakan oleh guru di sekolah senantiasa menjadi contoh bagi peserta didik. Apabila guru berbuat baik, maka peserta didik akan meniru untuk berbuat baik, begitu pula sebaliknya, apabila guru memberikan contoh yang tidak baik, maka peserta didik juga akan meniru yang tidak baik. dan juga memberikan contoh kepada siswa tentang ritual-ritual-ritual seperti shalat, puasa, wudhu, dan sebagainya tujuannya selain untuk memancing anak untuk bertanya tentang ritual tersebut juga untuk membiasakan anak untuk beribadah kepada Allah SWT.

Sedangkan peran guru menurut Syaiful Bahri Djamarah yaitu:

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat.

b. Inspirator

Di sini guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak-anak didik. Jadi, guru harus mampu memberi petunjuk bagi siswa untuk belajar dengan baik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain sejumlah mata pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam hal ini, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan tetap aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik.

h. Pembimbing

Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Jadi, bagaimanapun bimbingan guru itu sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik. Tujuan pembelajaran pun dapat tercapai secara efektif dan efisien.

j. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik. Karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun material. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (value).

### 3. Syarat Guru PAI

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa seorang pendidik harus:

- a. Mempunyai watak kebabakan atau keibuan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga menyayangi peserta didik seperti anak didiknya sendiri.
- b. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik.
- c. Memerhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya.
- d. Megetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik saja.
- e. Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan.
- f. Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak hanya menuntut hal-hal yang diluar kewajibannya.
- g. Dalam mengajar selalu mengaitkan materi yang diajarkan dengan materi lainnya.
- h. Memberi bekal kepada peserta didik dengan bekal ilmu yang dibutuhkan masa depan dan
- i. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.<sup>24</sup>

Dari sejumlah literatur tokoh-tokoh secara umum syarat profesionalisme guru sebagai pendidik dalam Islam adalah:

- a. Sehat jasmani dan ruhani
- b. Bertaqwa
- c. Berilmu pengetahuan yang luas
- d. Berlaku adil
- e. Berwibawa
- f. Ikhlas
- g. Mempunyai tujuan yang Rabbani
- h. Mampu merencanakan dan melakukan Evaluasi pendidikan

---

<sup>24</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,.....hlm 169.

i. Menguasai bidang yang ditekuni

Dari berbagai pendapat di atas mengenai syarat menjadi guru agama, maka penulis menyimpulkan bahwa untuk menjadi guru agama harus memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu memiliki kepribadian yang baik, memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan menghayati dalam mendidik murid, agar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang diinginkan.

4. Peran Guru PAI

Secara rinci peran guru pendidikan agama Islam menurut Zuhairini, peran guru pendidikan agama Islam antara lain:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- b. Membina dan menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia<sup>25</sup>

Peran pendidik dalam Islam adalah sebagai murobbi, mu'allim, dan mu'addib sekaligus yaitu:

a. *Murobbi*

Mengisyaratkan bahwa guru agama harus orang memiliki rabbani yaitu orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *ar-Rabb*. Selain itu memiliki sikap tanggung jawab dan penuh kasih sayang.

Murobbi berperan sebagai orang yang menumbuhkan, mengarahkan, membimbing dan mengayomi.<sup>26</sup>

Sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Baqoroh:151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ  
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya. *sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*

b. *Mu'allim*

Mengandung konsekuensi bahwa mereka harus 'alimun yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreatifitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah dalam kehidupan.

---

<sup>25</sup> Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), hlm.55.

<sup>26</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,.....hlm.65.

*Mu'allim* berperan sebagai pemberi pengajaran yang bertumbuh pada pengembangan aspek kognitif manusia, pengayaan dan wawasan yang diarahkan kepada mengubah sikap dan mindset (pola pikir), menuju kepada perubahan dan cara kerja.<sup>27</sup>

c. Sedangkan *Muaddib*

Pengertiannya mencakup integrasi antara ilmu dan amal. Secara harfiah adalah orang yang memiliki ahlak dan sopan santun, dan secara lebih luas *muaddib* adalah orang yang terdidik dan berbudaya sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat.

Ia berperan agar dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral. Mereka menampilkan citra diri yang ideal, contoh, dan teladan yang baik bagi para muridnya.<sup>28</sup>

Dalam referensi lain dikatakan bahwa, peran guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.

- a. Sebagai *ustadz*, seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya.
- b. Sebagai *mu'allim*, seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkan, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.
- c. Sebagai *Murabbiy*, seorang guru bertugas untuk mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar.
- d. Sebagai *mursyid*, seorang guru harus berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak dan kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *Lillahi Ta'ala* (karena mengharapkan ridha Allah semata).

---

<sup>27</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,.....hlm.66.

<sup>28</sup> *Ibid*.....hlm.69.

- e. Sebagai *mudarris*, seorang guru harus berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya.
- f. Sebagai *muaddib*, seorang guru dituntut untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.

Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik Ustadz (guru yang profesional) selalu tercermin dalam aktivitasnya dengan *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Dengan demikian guru/pendidik PAI yang profesional adalah orang yang menguasai Ilmu Pengetahuan (Agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer Ilmu Pengetahuan (Agama Islam), *Internalisasi*, serta *Amaliah (implementasi)*, mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identitas diri dan konsultan bagi peserta didik; memiliki kepekaan Informasi, Intelektual, dan Moral-Spiritual serta mampu mengembangkan bakat minat, dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.<sup>29</sup>

Dengan demikian dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, peranan seorang guru agama tidak hanya melaksanakan pendidikan Agama dengan baik, akan tetapi guru agama juga harus bisa memperbaiki pendidikan agama yang terlanjur salah diterima oleh anak didik, baik dalam keluarga, maupun masyarakat sekitarnya dan guru PAI harus dapat berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, memberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, membina mental dan membina karakter yang mulia, meneliti, menangkap makna yang tersembunyi, membina moral, serta menanamkan kepribadian yang baik

---

<sup>29</sup> H. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm.44-51.

terhadap anak didiknya, tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spritual, yang lebih dalam dan kompleks, agar anak didik menjadi insan yang bertaqwa terhadap Allah SWT, dan menjadi *khalifah fil ardh*.

#### 5. Bentuk-Bentuk Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Unsur inti yang sangat esensial dalam pendidikan adalah pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) yang saling berinteraksi dalam situasi pedagogis untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kedua unsur itu yaitu guru dan siswa tidak ada yang namanya pendidikan guru berperilaku mengajar dan siswa berperilaku belajar melalui interaksi edukatif dalam suasana pendidikan. Peran guru di sekolah, dalam keseluruhan kegiatan pendidikan ditingkat operasional, menjadi acuan penentu keberhasilan pendidikan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut maka seorang guru hendaknya mampu bertindak sebagai demonstrator, mediator, fasilitator, dan sebagai evaluator.

- a. Guru sebagai *demonstrator*, yang harus diperhatikan adalah guru sebenarnya juga pelajar ini berarti guru harus belajar terus menerus. Dengan demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara deduktif.
- b. Guru sebagai *mediator*, yaitu guru sebagai perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.
- c. Guru sebagai *fasilitator*, hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.
- d. Guru sebagai *evaluator*, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Selain peran guru tersebut, masih ada beberapa peran guru yang memiliki relevansi dengan proses pembelajaran, diantaranya yaitu:

- a. Guru sebagai Pendidik Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.
- b. Guru sebagai Pengajar Guru membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas terpenuhi, maka melalui pembelajaran siswa dapat belajar dengan baik.
- c. Guru sebagai Pembimbing Guru sebagai pembimbing, harus merumuskan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Guru harus melihat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran itu tidak hanya secara jasmaniah saja, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis, dan guru juga harus menilai sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.
- d. Guru sebagai Model dan Teladan Selain sebagai pendidik, seorang guru juga merupakan model dan teladan bagi para siswanya. Menjadi seorang guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Seorang guru harus memiliki sikap, perilaku, dan moral yang baik agar dapat dicontoh oleh siswanya.<sup>23</sup> Peran seorang guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswanya. Guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Seorang guru juga harus memiliki sikap yang baik, perilaku dan moral yang baik pula, karena seorang guru merupakan panutan bagi siswa yang perilakunya akan dicontoh oleh siswa.

Peran guru Pendidikan Agama Islam tidak jauh berbeda dengan peran guru pada umumnya, berikut ini merupakan peranan guru Pendidikan Agama Islam meliputi bidang tugas yaitu:

- a. Sebagai pembimbing pendidik agama harus membawa peserta didik ke arah kedewasaan berpikir yang kreatif dan inovatif.
- b. Sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat setelah peserta didik tamat belajar disuatu sekolah, pendidik agama harus membantu agar alumni mampu mengabdikan dirinya dalam lingkungan masyarakat.
- c. Sebagai penegak disiplin pendidik agama harus menjadi contoh dalam melaksanakan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.
- d. Sebagai suatu profesi seorang pendidik agama harus bekerja profesional dan menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai amanah Allah SWT.
- e. Sebagai perencana kurikulum maka pendidik agama harus berpartisipasi aktif dalam setiap penyusunan kurikulum karena dia yang lebih tau kebutuhan peserta didik dan masyarakat tentang masalah keagamaan.
- f. Sebagai pekerja yang memimpin, pendidik agama harus berusaha membimbing peserta didik dalam pengalaman belajar.
- g. Sebagai fasilitator pembelajaran pendidik agama bertugas membimbing dalam mendapatkan pengalaman belajar, memonitor kemajuan belajar, dan membantu kesulitan belajar.
- h. Sebagai motivator pendidik agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam mencakup seperangkat tugas dalam profesi kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Guru pendidikan agama Islam seorang pendidik agama harus bekerja profesional dan menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai amanah Allah SWT. Peran-peran guru Pendidikan Agama Islam di atas, sejalan dengan amanah pendidikan yang bukan hanya dilihat dari aspek profesi tetapi juga dari kewajiban seseorang yang memiliki pengetahuan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain yang dilandasi oleh keikhlasan dan keinginan mencapai ridha Allah SWT

## B. Kecerdasan Spritual

### 1. Pengertian Kecerdasan Spritual (SQ)

Kecerdasan spritual berakar dari pada filsafat spiritualisme yakni

aliran yang menyatakan bahwa pokok dari realitas (*foundation of relity*) adalah spirit; jiwa dunia yang meliputi alam semesta dalam segala tingkatan aktivitasnya; sebagai penyebab dai aktivitasnya; perintah dan bimbingan (petunjuk); dan bertindak sebagai penjelas yang lengkap dan rasional.

Dan kamus besar bahasa Indonesia, kecerasan berasal dari kata cerdas yang artinya sempurnanya perkembangan akal dan budi utuk befikir, mengerti atau tajam pikiran. Kecerasan sendiri diartikan sebagai prihal cerdas yakni kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran. Atau dapat dikatakan bahwa pengertian kecerdasan merupakan polapikir secara *tauhidi*, integralistik serta berperinsip hanya karena Allah. Sedangkan spiritual bersal dari kata sprit yang bearti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan. Dalam kamus psikologi spiritual mengakatak bahwa asumsi mengenai nilai-nilai trasendental. Untuk itu, kecerdasan spiritual sebagai kemampuan internal pembawahan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semsta sendiri, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam pemecahan persoalan.<sup>30</sup>

Kecerdasan dalam bahasa inggris adalah intelligence dan bahasa Arab disebut *al-dzaka*. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu dalam arti, kemampuan (al-qudrah) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya. Jadi, kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi dari jiwa yang ada pada makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia yang diperolehnya sejak lahir dan dalam perkembangannya mempengaruhi kualitas hidup manusia.<sup>31</sup>

Spiritual berasal dari kata sprit dalam bahasa Inggris berarti semangat, roh, jiwa, sukma. Adapun spritual adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Danah Zohar dan Ian Murshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, cet.ke-x (Mizan:Bandung, 2007), hlm. 3.

<sup>31</sup> Syaebani dan Beni Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*,.....hlm.78.

<sup>32</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,.....hlm.1143

Kecerdasan spritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, di mana kecerdasan itu untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Sedangkan menurut M. Zuhri menambahkan bahwa

SQ merupakan kecerdasan yang digunakan untuk “berhubungan” dengan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>33</sup>

Kecerdasan spritual merupakan potensi yang harus dimiliki anak, karena pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan anak kelak di masa depan. Sungguh sangat mengerikan jika anak-anak kita kosong spritual, dikuasai dorongan hawa nafsu angkara murka yang pada akhirnya akan menghancurkan masa depan anak itu sendiri. Betapa mengerikan jika melihat anak-anak yang mengalami kehampaan dan kekosongan spritual, hidup dalam perilaku menyimpang, mereka mudah merusak milik orang lain, menginjak-nginjak martabat orang lain melakukan perbuatan keji dan mungkar.<sup>34</sup>

Kecerdasan spritual senantiasa membuat manusia lebih memahami arti kehidupan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spritual yang tinggi, senantiasa akan tenang jiwanya, karena memahami bahwa Allah lah yang mengatur segala persoalan hidup manusia, sehingga manusia menyandarkan diri pada Allah SWT.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spritual diartikan sebagai kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan tuhan yang mana individu tersebut memungkinkan berfikir kreatif, berwawasan jernih dan berisikan suara hati, menghidupkan kebenaran paling dalam, mewujudkan hal yang terbaik karena suatu kecerdasan yang hidup bersama cinta, pencarian manusia akan makna hidup yang arif dan bijak secara spritual, dapat menyikapi segala sesuatu lebih jernih dan benar sesuai hati nurani.

## 2. Ciri-ciri Kecerdasan Spritual (SQ)

Marsha Sinetar menjelaskan ada beberapa ciri dari anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan spritual yang tinggi. Karakteristik ini biasanya ada sudah mulai tampak ketika anak mulai beranjak menuju masa remaja dan akan menjadi mapan ketika dia mencapai masa dewasa. Adapun karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. Kesadaran diri yang mendalam, intuisi yang tajam, kekuatan keakuan (*ego-strength*), dan memiliki orientasi bawaan. Adalah ia memiliki

---

<sup>33</sup> Mastur dan Triyono, *Materi Layanan Kalsikal Bimbingan Dan Konseling Bidang Bimbingan Belajar*, (Yogyakarta: PARAMITRA PUBLISHING, 2014), hlm.191.

<sup>34</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm.12.

<sup>35</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak*,.....hlm.26-29.

kemampuan untuk memahami dirinya sendiri serta memahami emosi-emosinya yang muncul, sehingga mampu berempati dengan apa yang terjadi pada orang lain.

- b. Adanya pandangan luas terhadap dunia dan alam.  
Adalah ia melihat diri sendiri dan orang lain saling terkait, menyadari bahwa bagaimana kosmos ini hidup dan bersinar. Artinya anak memiliki sesuatu yang disebut sebagai “cahaya subjektif”.
- c. Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, mengalami pengalaman-pengalaman puncak, atau bakat-bakat estetis.
- d. Memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya, dapat merasakan arah nasibnya, melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita atau sempurna, dari hal-hal yang biasa.
- e. Adanya “rasa haus yang tidak terpuaskan” akan hal-hal selektif yang diminati, seringkali membuat mereka menyadari atau memburu tujuan tanpa berfikir lain.
- f. Memiliki gagasan yang segar dan memiliki rasa humor yang dewasa.
- g. Adanya pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas, yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil-hasil praktis.

Sedangkan menurut Danah Zohar dan Ian Marsal setidaknya ada sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spritual, yakni sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksible
- b. Tingkat kecerdasan yang tinggi
- c. Kemampuan menghadapi penderitaan
- d. Kemampuan menghadapi rasa takut
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai
- f. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Cendrung melihat keterkaitan berbagai hal
- h. Cendrung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”
- i. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

Ciri-ciri kecerdasan spritual pada anak dapat diamati dalam ucapan dan perilakunya sehari-hari. Kecerdasan spritual dapat diamati juga melalui pengalaman dan penghayatan pada Rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Cara Mengembangkan Kecerdasan Spritual (SQ) Pada Anak

Ada beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan spritual anak yaitu sebagai berikut:

- a. Melalui Ibadah Dan Doa

Melalui doa dan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT anak akan dibimbing jiwanya menuju pencerahan spritual. Melalui doa dan pelaksanaan ibadah yang konsisten serta ikhlas, anak akan

mendapatkan penghayatan spritual yang kan membawanya pada kebermaknaan spritual. Sebab doa-doa anak akan menghasilkan ketenangan, dikala anak mendapatkan kesulitan. Dan seorang guru terutama guru PAI harus mengajarkan dan membimbing anak tentang tata cara berdoa yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raaf:55

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

b. Melalui Cinta Dan Kasih Sayang

Kecerdasan spritual hanya tumbuh dalam lingkungan keluarga yang saling mencintai, salingkasih mengasihi, serta saling menghargai.

c. Melalui keteladanan orang tua

Keteladanan orang tua menjadi salah satu sarana membimbing anak meningkatkan kebermaknaan spritualnya. Orang tua menjadi contoh bagi anak karena orang tua adalah figur yang terdekat dengan anak. Apa yang dilakukan orang tuanya, biasanya anak selalu berusaha untuk mencontohnya. Jika ornag tua rajin beribadah maka anak juga sedikit banyak akan terpengaruh dengan kebiasaan tersebut bagitu juga dengan yang dilakukan seorang guru ahrus membrikan keteladanan yang baik kepada muridnya apalagi seornag guru PAI, begitupula sebaliknya.

d. Melalui Cerita/Dongeng Yang Mengandung Hikmah Spritual

Kecerdasan spritual pada anak dapat juga ditingkatkan melalui cerita (dongeng) yang disampaikan oleh seorang guru ataupun orang tua. Dengan cerita (dongeng) seorang guru dapat menanamkan nilai-nilai dan makna spritual dalam diri anak. Sumber cerita yang bisa diambil diantaranya yang utama adalah melalui cerita keagamaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an seperti kisah para Nabi dan Rasul dan ini bisa dilakukan ketika sebelum pembelajaran dimulai, melalui kisah tersebut anak akan secara langsung mengenal dan memahami konsep tentang Allah SWT, konsep kebenaran, perbuatan yang bajik serta larangan-larangan yang harus dihindari anak.

e. Membentuk Kebiasaan Bertindak Dalam Kebajikan

Melalui pembiasaan diri untuk bertindak dalam kebajikan maka anak telah menghayati serta menginternalisasi nilai-nilai spritual yang luhur. Anak akan menjadi pribadi-pribadi yang cerdas secar spritual. Karena di dalam dirinya telah terbentuk bibit-bibit serta cahaya kebajikan yang mapan.

Sebagaimana firman Allah yang menjelaskan betapa pentingnya berbuat kebajikan yaitu dalam surat Al-Isra':7

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ

لِيَسْتَأْذِنُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرُوا

مَا عَلَوْا تَتَبِيرًا ﴿٧٦﴾

Artinya: jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.

f. Menerapkan Pola Asuh Yang Positif Dan Konstruktif

Pola asuh yang positif yang harus diterapkan orang tua pada anaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Mau mendengarkan anak
- 2) Mendorong anak untuk mandiri
- 3) Mengutamakan kebutuhan dan kepentingan anak
- 4) Mempercayai anak
- 5) Menghargai dan menerima anak tanpa syarat

g. Menciptakan Iklim Religius Dan Kebermaknaan Spritual Dalam Sekolah

Menciptakan iklim religius dalam Sekolah merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mempercepat tumbuhnya kecerdasan dalam diri anak. Melalui iklim religius dan kebermaknaan spritual akan mendorong tumbuhnya kesadaran spritual yang optimal. Anak akan disadarkan bahwa dia memiliki Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, dan menjadi sadar bahwa dia juga adalah makhluk spritual.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Muhaimin terdapat beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan spritual dalam sebagai berikut:

a. Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup

- 1) Membiasakan diri berfikir positif kepada tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia.

---

<sup>36</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak*,.....hlm..92-119.

- 2) Memberikan sesuatu yang terbaik dihadapan Tuhan dan mempunyai tekad dan semangat yang luar biasa.
  - 3) Menggali hikmah disetiap kejadian agar tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan tuhan.
- b. Mengembangkan Lima Latihan Penting
    - 1) Senang berbuat baik
    - 2) Senang menolong orang lain
    - 3) Menemukan tujuan hidup yakni keyakinan atau agama. Melalui kesadaran beragama dengan baik, maka akan lebih mudah untuk menemukan tujuan hidup.
    - 4) Turut merasa memikul sebuah misi mulia dengan cara yang menyenangkan.
    - 5) Mempunyai selera humor yang baik
  - c. Melibatkan Anak Dalam Beribadah Agar Kecerdasan Spritualnya Akan Terasah Dengan Baik.
  - d. Menikmati Pemandangan Yang Indah
  - e. Mengunjungi Saudara Yang Berduka

Berikut adalah kunjungan yang dapat kita lakukan kepada saudara kita yang sedang berduka:

- 1) Mengunjungi saudara yang sedang bersedih
  - 2) Mengunjungi saudara di panti asuhan
  - 3) Mengunjungi saudara yang sedang sakit
  - 4) Mengunjungi saudara yang ditinggal mati
  - 5) Mengunjungi saudara di makam
  - 6) Mencerdaskan spritual melalui kisah
- f. Melejitnya Kecerdasan Spritual dengan Sabar dan Syukur

Menghadapi persoalan kehidupan yang semakin hari kian kompleks, dibutuhkan kecerdasan spritual yang baik agar seseorang dapat melaluinya dengan baik. Tanpa kecerdasan spritual, seseorang akan lemah dalam menghadapi persoalan hidup, bahkan dalam melakukan segala macam cara dan tidak peduli apakah erugikan orang lain atau tidak.

Penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan spritual pada anak dapat ditingkatkan melalui sebuah pembiasaan di usia dini yang dilakukan oleh orang tua ketika di rumah, dan oleh guru ketika sudah memasuki usia sekolah.

Usia dini merupakan usia anak dalam masa perkembangan otak yang sangat pesat. Oleh karena itu, sebagai orang tua yang memperhatikan perkembangan anak didik, maka mereka akan mengajarkan pembiasaan maupun teladan yang baik untuk putra-putrinya terutama dalam hal agama sehingga akan menambah kecerdasan spritual pada yang nantinya akan membekas dalam jiwa anak.

Bagitupun dengan para guru di sekolah akan memberikan pengetahuan dan teladan bagi muridnya mengenai kecerdasan spritual melalui mata pelajaran maupun pembiasaan.

#### 4. Dasar atau Faktor Kecerdasan Spiritual

Dasar atau fokter kecerdasan spritual yaitu: (*God-Spot*), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu.

##### a. *God- Spot* (Titik Tuhan)

Seorang ahli syaraf dari California University yaitu Prof. V.S. Ramachandran telah berhasil mengidentifikasi *God-Spot* dalam otak manusia, yang merupakan pusat spritual terletak antara jaringan saraf dan otak. Dalam peneltiannya Ramachandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God-Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spritual.

##### b. Potensi Qalbu

Menggali potensi qalbu, secara klasik sering dihubungkan dengan „polemos“ amarah, „eros“ cinta dan „logos“ pengetahuan.<sup>37</sup> Padahal dimensi qalbu tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan kategori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertiannya secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena di dalam qalbu terdapat potensi yang sangat multi di- mensional. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Fu''ad. Fu''ad* merupakan potensi yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif). *Fu''ad* memberi ruang untuk akal, berpikir, bertafakur, memilih dan memilah

---

<sup>37</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Gema Insani Prss: Jakarta, 2001), h.99

seluruh data yang masuk dalam qalbu. Sehingga lahir ilmu pengetahuan yang bermuatan moral. Pengawas setia sang *fu''ad* adalah akal, zikir, pendengaran dan pengelihatn yang secara nyata yang sistimatis di uraikan dalam Al-Qur''an. Fungsi akal adalah membantu *fu''ad* untuk menangkap seluruh fenomena yang bersifat lahir, wujud, dan nyata dengan mempergunakan fungsi nazhar indera penglihatan.

- 2) *Shadr*. *Shadr* berperan untuk merasakan dan menghayati atau mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). *Shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. Berbeda dengan *Fu''ad* yang berorientasi ke depan.

*Shadr* memandang pada masa lalu, kesejarahan, serta nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membanding dan menghasilkan kearifan.<sup>38</sup>

- 3) *Hawaa*. *Hawaa* merupakan potensi qalbu yang mengarahkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi hawaa cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terpikat pada dunia. Potensi hawaa selalu ingin membawa pada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam qalbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai hawaa ini, maka seluruh qalbu bisa rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan ke dalam potensi seluruh hawaa.

c. *Nafs* atau kehendak nafsu

---

<sup>38</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, h.101

*Nafs* adalah muara yang menampung hasil olah *fu''ad*, *shadr*, dan *hawaa* yang kemudian menampakan dirinya dalam bentuk perilaku nyata di hadapan manusia lainnya. *Nafs* merupakan keseluruhan atau totalitas dari diri manusia itu sendiri. Apabila *nafs* mendapatkan pencerahan dari cahaya qalbu, maka dinding biliknya benderang memantulkan binar-binar kemuliaan. Jiwa *nafs* yang melangit, merindu, dan menemukan kehangatan cinta ilahi.

Menurut al-Ghazali ruh dari substansi psikologi merupakan sesuatu yang abstrak (*Lathifah*), tidak kasat mata yang memiliki potensi kecerdasan untuk berfikir, mengingat dan mengetahui. Sementara ruh sebagai substansi ruhani, merupakan *al-qudrah al-ilahiyyah* (daya ketuhanan) yang tercipta dari alam urusan tuhan (*alam al-amr*). Dari konsep tersebut, dapat diartikan bahwa ruh-ruh secara psikologis menurut al-Ghazali memiliki kecerdasan dalam berfikir tentang tuhan yang telah menciptakannya, mengingat Penciptanya yang telah menguasai alam seisinya dan mengetahui hukum kausalitas (*sunnatullah*) yang diciptakan untuk memotivasi segala tindakannya. Dengan demikian, kecerdasan spiritual yang dibangun al-Ghazali merupakan kemampuan psikologi dalam mengenali tuhan, ciptaan dan kekuasaan-Nya atas dasar sunnatullah-Nya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Arief yang dilansir oleh Nor Rosyid menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mengenali dan meyakini tuhan sebagai Penguasa, Pelindung, dan Pengawas yang selalu hadir menyertai seluruh tindakan dan perilaku makhluk-Nya.<sup>39</sup>

Berlainan dengan psikoanalisis yang menggambarkan bahwa secara tak disadari dorongan nafsu-nafsu rendah banyak menentukan perilaku manusia, bahwa aliran psikologi perilaku menunjukkan bahwa upaya *rekayasa dan kondisi lingkungan luar* adalah hal yang paling mempengaruhi dan menentukan kepribadian manusia. Dengan

---

<sup>39</sup> Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan dan Kesadaran multikultural*, (Semarang: PT.Rasail Media Group, 2013), h. 87-88.

demikian dapat dipahami bahwa psikologi perilaku menganggap manusia pada hakikatnya adalah *netral*, baik – buruknya perilaku terpengaruh dari pengaruh situasi dan perlakuan yang dialami. Asumsi-asumsi ini diperoleh melalui eksperimen-eksperimen dengan hewan dengan tujuan untuk mengetahui pola dasar perilaku manusia dan proses perubahannya. Usaha-usaha ilmiah itu dianggap sebagai reaksi terhadap psikoanalisis yang wawasan-wawasannya sering dianggap terlalu hipotesis dan intuitif dengan teori-teori yang konon kurang didukung oleh temuan-temuan riset empiris.

Psikologi perilaku memberikan kontribusi penting dengan ditemukannya asas-asas perubahan perilaku yang banyak diamalkan dalam kegiatan pendidikan, psikoterapi, pembentukan kebiasaan, perubahan sikap, dan penertiban sosial melalui law enforcement, yakni:

- a. *Classical conditioning* (pembiasaan klasik)
- b. *Law of effect* (hukum akibat)
- c. *Operant conditioning* (pembiasaan operant)
- d. *Modelling* (peneladanan)

Keempat asas perubahan perilaku tersebut semuanya berkaitan langsung dengan proses belajar (*learning process*), yakni berubahnya perilaku tertentu menjadi perilaku baru. Perubahan ini selalu melibatkan unsur-unsur kognisi (pemikiran), afeksi (perasaan), konasi (kehendak), dan aksi (tindakan): cipta, rasa, satu terhadap lainnya, dan tidak merupakan strata seperti halnya ketiga alam kesadaran (sadar, prasadar, dan taksadar) hasil temuan psikoanalisis.<sup>40</sup>

Membentuk kebiasaan bertindak dalam kebajikan merupakan pembiasaan yang sangat membekas pada perkembangan kejiwaan anak, maka setiap sesuatu yang baik maka selaku orang tua memujinya dan memberikan reward (hadiah) yang disukai anak. Orang tua juga menunjukkan pada anak bahwa mereka juga membiasakan diri untuk bertindak dalam kebajikan, sehingga anak

---

<sup>40</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 51-52.

semakin termotivasi untuk menirunya dan membiasakan dirinya bertindak dalam kebajikan. diantara sifat-sifat atau perbuatan kebajikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini beserta lawannya yaitu :

Tabel 2.1  
Sifat-Sifat Kebajikan

No	Sifat-sifat Kebajikan	Sifat-sifat Keburukan
1	Kebaikan	Kejahatan
2	Iman	Kufur
3	Jujur	Bohong
4	Ikhlas	Tidak menerima
5	Optimis	Putus asa
6	Adil	Zalim
7	Syukur	Ingkar
8	Tawakal	Obsesif
9	Lemah-lembut	Keras-hati
10	Ilmu	Bodoh
11	Hati-hati	Ceroboh
12	Santun	Kasar
13	Rendah Hati	Sombong
14	Bijak	Sempit pikiran
15	Tenang	Gelisah
16	Memaafkan	Dendam
17	Sabar	Cemas/ menolak /
18	Kasih sayang	menuntut
19	Setia	Permusuhan
20	Lapang-dada	Khianat
21	Taat/takwa	Mendongkol
22	Teguh	Maksiat
23	Dermawan	Lemah-hati
24	Taubat	Pelit
25	Bersih	Berpaling
26	Khusuk	Kotor

27	Istiqfar	Angkuh
28	Gembira	Tertipu-diri
29	Istiqomah	Sedih
30	Doa	Tidak konsisten
31	Rajin	Congkak
32	Tanggung jawab	Malas
		Melalaikan

Melalui pembiasaan diri untuk bertindak dalam kebajikan maka anak telah menghayati serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang luhur. Anak akan menjadi pribadi-pribadi yang cerdas secara spiritual. Karena didalam dirinya telah terbentuk bibit-bibit serta cahaya kabjikan yang mapan. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual akan menunjukkan perilaku-perilaku yang luhur, mampu membiasakan diri bertindak benar, serta mampu menahan diri dari dorongan hawa nafsu yang menjerumuskan anak dalam penjara kemungkarannya.<sup>41</sup>

#### 5. Faktor Penghambat Kecerdasan Spritual (SQ)

Suara hati manusia tidak selamanya selalu stabil, namun adakalanya suara hati manusia mengalami penurunan. Sehingga penurunan ini menjerumuskan pada kerusakan, kejahatan, kecurangan dan lain-lain.

Menurut Ary Ginanjar bahwa ada tujuh faktor yang menghambat kecerdasan spritual, yaitu:

##### a. Prasangka Negatif

Tindakan seseorang sangat bergantung oleh alam pikirannya. Setiap orang diberikan kebebasan untuk memilih responnya masing-masing. Ia bertanggung jawab penuh atas sikap yang ditimbulkan dari pikirannya sendiri. Kitalah “raja” dari pikiran kita sendiri. Bukan lingkungan sekeliling kita. Namun lingkungan ikut serta berperan dalam mempengaruhi cara berfikir seseorang. Apabila lingkungannya pahit maka ia pun menjadi pahit, selalu curiga, dan seringkali berprasangka negatif kepada orang lain.

Sebaliknya, orang yang memiliki suara hati mereka, akan lebih mampu melindungi pikirannya. Ia mampu memilih respon positif di tengah lingkungan paling buruk sekalipun. Ia akan tetap berfikir positif dan selalu berprasangka baik pada orang lain. Ia mendorong dan menciptakan kondisi lingkungannya untuk saling percaya, saling mendukung, sikap yang terbuka dan kooperatif. Hasilnya adalah

---

<sup>41</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: PT.Graha ilmu, 2007), h. 104-106.

“aliansi cerdas” yang akan menciptakan performa puncak. Dialah raja dari pikirannya sendiri.

b. Prinsip Hidup

Prinsip-prinsip yang tidak sesuai dengan suara hati akan berakhir dengan kegagalan, baik kegagalan lahiriah maupun batiniah. Dunia telah membuktikan bahwa prinsip yang tidak sejalan dengan suara hati atau mengabaikan hati nurani, terbukti hanya mengakibatkan fungsi kesengsaraan, bahkan kehancuran.

Bahwasanya berprinsip kuat pada sesuatu yang abadi yang mampu membawa manusia ke arah kebahagiaan dan keamanan yang hakiki. Berprinsip dan berpegang pada sesuatu yang lebih labil niscaya akan menghasilkan sesuatu yang labil pula.

c. Pengalaman

Pengalaman kehidupan dan lingkungan akan sangat mempengaruhi cara berfikir seseorang yang pada akhirnya berakibat pada terciptanya sosok manusia bentukan dari lingkungan sosialnya. Bisa dibayangkan, apabila seseorang berada dalam lingkungan sosial yang buruk, maka ia pun akan menjadi seseorang seperti lingkungannya itu.

Suara hatilah yang sebenarnya berpotensi melindungi diri dari pengaruh pengalaman hidup; juga kejadian-kejadian di sekitar kita, bukan sikap “proaktif” yang seringkali menjadi respon dari setiap kondisi yang kita alami, sikap proaktif hanyalah sebatas metode untuk melihat sesuatu secara berbeda. Merespon suatu keadaan kehidupan secara proaktif tanpa dilandasi prinsip nilai yang benar, hanya akan menjebloskan diri pada paradigma keliru lainnya yang tidak kalah menyesatkan.

d. Kepentingan

Sebuah prinsip akan melahirkan kepentingan, dan kepentingan akan menentukan prioritas tindakan. Pada intinya prinsip akan melahirkan prioritas, dan orang yang bijak akan mengambil keputusan dengan menimbang semua aspek sebagai satu kesatuan tauhid atau berdasarkan prinsip keesaan.

e. Sudut pandang

Memandang sesuatu hanya dari satu sudut pandang mengakibatkan hati terbelenggu dan pengetahuan menjadi sempit. Sebagai dampaknya, akan memunculkan perilaku yang khusus. Untuk itu dibutuhkan musyawarah dan mendengar pendapat orang lain, lalu mempertimbangkan keputusan secara objektif.

f. Perbandingan

Pada umumnya seseorang sering menilai sesuatu berdasarkan perbandingan pengalaman yang telah dialami sebelumnya serta bayangan yang diciptakan sendiri di alam pikiran. Paradigma penilaian dalam pikiran yang begitu mudah berubah sebelumnya serta bayangan yang diciptakan sendiri di alam pikiran. Paradigma penilaian dalam pikiran yang begitu mudah berubah hanya dalam hitungan sepersekian detik saja. Bisa dibayangkan betapa lingkungan

dengan cepatnya menciptakan dan mengubah pikiran setiap saat. Akhirnya menjadi korban hasil bentungan lingkungan.

g. Literatur

Usaha pencarian kebenaran itu sesungguhnya akan berujung pada sebuah kebenaran, walau serentetan ujian akan selalu mengesahkan menuju kehakikian sumber kebenaran. Bahwasanya buku-buku dan ilmu pengetahuan dari barat yang acapkali dijadikan pegangan/kiblat juga penuhanan ilmu sesungguhnya sudah tidak pada tempatnya lagi. Yang ada hanyalah: Sang Pencipta dan Pemilik Ilmu. Allah Tuhan Semesta Alam, sesungguhnya anggukan universal setiap hati yang terbuka, mengakui-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memberi kesimpulan bahwa ketujuh faktor penghambat spritual di atas mempengaruhi cara berfikir seseorang. Oleh karena itu, sebisa mungkin manusia harus bisa mengendalikan fikirannya dengan mengingat Allah SWT. Agar senantiasa suci hatinya.

Sedangkan menurut Nierenberg dan Sheldon faktor yang mempengaruhi perkembangan spritual anak adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

a. Faktor Lingkungan Keluarga

- 1) Kematian salah satu orang tua
- 2) Kedua orang tua bercerai
- 3) Hubungan kedua orang tua tidak harmonis (penuh konflik)
- 4) Suasana rumah tangga yang penuh ketegangan, distres, dan konflik
- 5) Orang tua sibuk dan jarang di rumah juga menjadi salah satu faktor yang menghambat terbentuknya kebermaknaan spritual anak.

Dan hal ini juga terdapat dalam firman Allah surat Al-A'raf:172-173

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

<sup>42</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*,.....hlm..47-59.

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

173. atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua Kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang Kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka Apakah Engkau akan membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu[582]?"

[582] Maksudnya: agar orang-orang musyrik itu jangan mengatakan bahwa bapak-bapak mereka dahulu telah mempersekutukan Tuhan, sedang mereka tidak tahu menahu bahwa mempersekutukan Tuhan itu salah, tak ada lagi jalan bagi mereka, hanyalah meniru orang-orang tua mereka yang mempersekutukan Tuhan itu. karena itu mereka menganggap bahwa mereka tidak patut disiksa karena kesalahan orang-orang tua mereka itu.

#### b. Faktor Lingkungan Masyarakat

Salah satu yang mempengaruhi terhambatnya perkembangan kebermaknaan spritual anak adalah pengaruh lingkungan masyarakat.

Untuk itulah sangat perlu orang tua memilih tempat tinggal pada lingkungan masyarakat yang bersih dari perbuatan melanggar nilai-nilai moral dan spritual. Tempat tinggal yang cocok buat anak adalah lingkungan masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moral, agama dan spritual. Yakni suatu tatanan masyarakat yang agamis dimana iklim kegiatan beribadah dan kegiatan positif tertanam kuat. Atau lingkungan masyarakat yang mampu membersihkan diri dari pengaruh hal-hal negatif.

#### c. Kelompok Teman Sebaya

Faktor teman sebaya ini sangat berpengaruh pada perkembangan spritual anak selanjutnya. Terutama ketika anak memasuki usia remaja, dimana mereka akan lebih condong dan berorientasi sosial mengikuti pengaruh teman sebayanya. Pada saat ini remaja ini seorang anak memiliki tingkat kerawanan yang lebih tinggi untuk terjerumus dalam berbagai perbuatan buruk.

Untuk itulah sangat perlu bagi anak untuk memilih teman-teman sebayanya. Jika anak memilih teman sebaya yang baik, maka pengaruhnya pada anak juga akan baik. Sebaliknya jika banyak teman sebaya anak tidak baik, maka pengaruhnya akan buruk pada anak. Sebagaimana dalam surat Al-Furqon: 27-28 tentang betapa pentingnya dalam memilih teman.

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلِيَّتَنِي أَخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا

يَوَيْلَتِي لِيَّتِنِي لَمَّ أَخَذْنَا خَلِيلًا

Artinya: dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya[1064], seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul". kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan[1065] itu teman akrab(ku).

[1064] Menggigit tangan (jari) Maksudnya menyesali perbuatannya.

[1065] Yang dimaksud dengan si Fulan, ialah syaitan atau orang yang telah menyesatkannya di dunia.

#### d. Pornografi

Tayangan pornografi ini cenderung merusak jiwa anak, menghambat perkembangan kecerdasan spritual anak, karena anak dikuasai oleh nafsu-nafsunya akibat tayangan porno tersebut. Jiwa anak masih sangat rapuh ketika dipengaruhi oleh tayangan pornografi, sehingga anak mudah sekali terjerumus dalam perbuatan buruk karena didorong oleh desakan nafsu-nafsunya. Pengembangan kecerdasan spritual membutuhkan kebersihan jiwa, untuk itu orang tua dan juga guru harus mengawasi setiap pengaruh buruk terutama pornografi.

#### 6. Manfaat *Spiritual Quotient* (SQ)

Abd.Wahab dan Umiarso merangkum beberapa manfaat yang didapatkan dengan menerapkan SQ sebagai berikut:

- a. SQ telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
- b. Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
- c. Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan sadar bahwa memiliki masalah setidak-tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberi semua rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.
- d. Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang.
- e. Untuk menjadi lebih cerdas secara spritual dalam beragama

- f. Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.
- g. Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu
- h. Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dan penderitaan dan keputusan manusia.
- i. Kecerdasan spritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam.

Fungsi Kecerdasan Spiritual Kita menggunakan kecerdasan spiritual itu diantaranya untuk:

- a. Menjadikan kita untuk menjadi manusia apa adanya dan memberikan potensi untuk terus tumbuh dan berubah.
- b. Menjadi kreatif. Kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
- c. Menghadapi masalah eksistensial, yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut.
- d. Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama
- e. SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal atau interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.
- f. SQ juga kita gunakan untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu

Sementara itu, manfaat SQ yang terpenting adalah untuk dapat memahami bahwa setiap saat, detik, dan desah nafas selalu diperhatikan Allah dan tidak pernah luput dari pengawasan Allah. Pada saat inilah timbul fenomena ihsan, yaitu ketika manusia bekerja merasa melihat Allah atau merasa dilihat Allah. Ketika merasa dilihat Allah, seseorang akan melihat Allah Yang Maha Paripurna tanpa sedikit pun kealpaan mengawasi setiap jenis ciptaan-Nya. Ketika seseorang merasa dilihat

Allah Maha Besar, dia akan erasa kecil sehingga kekuatan emosi dan intelektualnya akan saling mengisi dan ini kemudian diwujudkan dengan munculnya kekuatan dahsyat berupa tindakan yang positif dengan seketika. Pada puncaknya, dengan kecerdasan spritual seseorang akan mengenal dirinaya, mengenal Allah, dan selalu mendapatkan ridha-Nya. Tidak ada yang melebihi keridhaan Allah.

Orang yang cerdas secara spiritual akan bekerja keras dan menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Orang semacam ini bekerja secara Ikhlas, mereka hanya ingin mulia dihadapan Allah SWT. Semua yang mereka kerjakan itu hanya karena Allah SWT. Orang yang cerdas secara spiritual ini, mereka mampu memahami makna ibadah yang mereka lakukan kemudian diterapkan dalam setiap kegiatan dan perilaku mereka sehari-hari. Al-Qur'an memandang jiwa manusia mempunyai dua kecenderungan yang saling bertentangan, yaitu kecenderungan pada sifat-sifat ketuhanan (kecenderungan positif) dan kecenderungan pada sifat-sifat kesyaitanan (kecenderungan negatif). Bisa juga dikatakan bahwa jiwa manusia seperti dua sisi mata uang, yang satu cenderung kepada kebajikan dan sisi yang lainnya cenderung pada kejahatan. Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Asy-Syams ayat 7-8 yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: *dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*

Untuk mencapai tingkat kepribadian yang sehat, manusia dituntut untuk selalu mengikuti kecenderungan jiwanya pada kebajikan. Manusia dituntut juga untuk mampu mengaktualkan sifat-sifat Tuhan yang terdapat dalam dirinya. Untuk itu manusia harus mampu mengendalikan dan menghancurkan kecenderungan kejahatan dalam jiwanya. Dinamika jiwa manusia selalu mengalami konflik-konflik yang terus-menerus terjadi antara kecenderungan kebajikan dan kecenderungan kejahatan. Sehingga Nabi Muhammad saw mengatakan hal itu sebagai jihad akbar. Yaitu jihad (perjuangan) melawan nafsu syaitan di dalam diri tiap individu. Muslim yang cerdas spiritualnya akan berusaha keras untuk mempunyai akhlak mulia yaitu akhlak seperti sifat Nabi Muhammad SAW., sifat itu adalah jujur, cerdas, menyampaikan dan dapat dipercaya. Mereka berusaha menghindari akhlak-akhlak buruk.<sup>6</sup> Jika ditinjau dan ilmu saraf, semua sifat kecerdasan itu bekerja melalui dan dikendalikan oleh otak. Beserta jaringan sarafnya diseluruh tubuh. Jadi seluruh pengorganisasian, aktivitas, dan kreativitas hidup manusia berpusat di otak. Pengorganisasian saraf yang memungkinkan unruk berpikir rasional, logis dan taan azaz disebut dengan IQ, yang memungkinkan untuk berpikir asosiatif yang terbentuk oleh kebenaran dan kemampuan untuk mengenali pola-pola emosi disebut dengan EQ, sedangkan yang memungkinkan berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat dan mengubah aturan, menata kembali dan mentransformasikan dua jenis berpikir sebelumnya disebut SQ.

Kecerdasan spiritual (SQ) sendiri erat kaitannya dengan keadaan jiwa, batin, dan rohani. Kecerdasan spiritual nampak pada aktivitas sehari-hari, seperti bagaimana cara bertindak, memaknai hidup dan menjadi orang yang lebih bijaksana dalam segala hal. Guru yang mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, ia bisa berharap siswa akan berkembang seutuhnya, mereka tidak hanya cerdas intelektual dan emosional, tetapi juga cerdas rohani. Dengan mengetahui kecerdasan spiritual guru bisa membimbing siswa ke arah yang baik. Kita bisa mendidik siswa untuk mengenal dan mencintai Allah SWT., berdoa setiap hari, mencintai semua manusia, menahan diri untuk tidak melanggar hukum, berbuat baik terhadap orang lain, dan sebagainya. Jadi dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung di dalamnya, dan juga mampu menjadikan dirinya memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dan dengan orang lain. Dan orang yang cerdas secara spiritual akan selalu bekerja keras dan menyerahkan segala hasilnya hanya kepada Allah SWT dan semua yang mereka kerjakan itu hanya karena Allah SWT.

### **C. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa**

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual bersumber dari batin dan jiwa yang merupakan bagian terdalam dari diri manusia yang menggerakkan pikiran dan tindakan. Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena itu, kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Kecerdasan spiritual dapat ditunjukkan dalam tingkah lakunya sehari-hari. Dengan memiliki kecerdasan spiritual siswa dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Dan kecerdasan spiritual ini mengarahkan seseorang pada perilaku yang baik. Peran guru Pendidikan Agama Islam tidak ada perbedaan yang signifikan melihat konteks perannya adalah sama-sama menghadapi obyek yaitu siswa. Pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) menuntut adanya berbagai peran untuk senantiasa aktif dalam aktivitas interaksi belajar mengajar dengan siswanya. Dalam pendidikan formal maupun nonformal salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di baris depan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan siswanya dikelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan siswa yang berkualitas, baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, moral, dan spiritual. Guru di sekolah sebagai penanggung jawab kecerdasan spiritual siswa dengan memberikan Pendidikan Agama Islam kepada siswanya dengan menanamkan ajaran agama dan pendidikan akhlak sehingga siswa akan menjadi pribadi yang tangguh dan bermoral, karena pendidikan akhlak yang diberikan di sekolah merupakan peletak dasar bagi pendidikan anak untuk selanjutnya. Ada enam jalan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.

Keenam jalan ini dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Berikut ini beberapa tips yang dapat diperhatikan oleh para pendidik:

1. Jalan tugas. Guru memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri dan latih mereka memecahkan masalahnya sendiri. Guru tidak perlu khawatir muridnya akan melakukan kesalahan. Setiap melakukan kegiatan belajar-mengajar, beri tahu manfaat mempelajari hal tersebut sehingga dia sendiri memiliki motivasi untuk memperdalam materi tersebut
2. Jalan pengasuhan Guru perlu menciptakan suasana kelas penuh kegembiraan, setiap siswa saling menghargai, saling memaafkan apabila terjadi konflik satu dengan yang lain. Siswa yang berada dalam satu kelas, memiliki beragam karakter, kemungkinan muncul konflik atau pertengkaran itu sangat tinggi. Justru itulah kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Guru perlu menjadi pengasuh dengan empati mengarahkan siswanya memahami akar yang menimbulkan permasalahan, perasaan masing-masing dan melalui dialog mencari pemecahan yang terbaik atas masalah yang dihadapi tersebut.
3. Jalan pengetahuan Guru perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi diri siswa. Guru dapat melatih kepekaan siswa terhadap berbagai masalah aktual, kemudian siswa berefleksi tentang masalah tersebut, lalu siswa dapat ikut serta memecahkan masalah-masalah aktual tersebut, seperti peristiwa-peristiwa bencana alam, banjir, dan tanah longsor. Banyak orang yang mengalami perubahan hidup secara tiba-tiba dan menjadi menderita. Di sini kepekaan terhadap nilai dan makna kemanusiaan dapat ditumbuhkan apabila siswa dapat diajak untuk berefleksi, dan ikut merasakan bagaimana berada diposisi seperti orang lain.
4. Jalan perubahan pribadi Setiap kegiatan belajar-mengajar, seharusnya guru merangsang kreativitas siswanya. Misalnya, siswa dapat membuat peraturan kelas dan peraturan sekolah untuk dirinya sendiri dengan sangat baik. Kemudian guru mengkondisikan daya kreativitas yang sudah ada dalam diri siswa itu dapat diekspresikan dengan penuh makna.

5. Jalan persaudaraan Perkelahian dan saling mengejek antar siswa perlu dihindari karena dapat menghambat kecerdasan spiritual. Guru perlu mendorong setiap siswa untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing. Bila terjadi konflik, siswa perlu diajak berdialog untuk mencari cara pemecahan masalah yang dapat diterima oleh semua pihak. Setiap konflik merupakan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Lingkungan seperti ini membantu siswa mengembangkan kemampuan mengelola konfliknya sendiri.
6. Jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian Guru merupakan model seorang pemimpin yang diamati oleh siswanya. Pengalaman siswa dididik, dilayani, dan dipahami sungguh-sungguh oleh gurunya merupakan pengalaman yang secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik tentang layaknya perilaku seorang pemimpin. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mengerti dan memahami bawahannya, melayani kepentingan bawahannya, dan bukan hanya mengurus kepentingan dirinya sendiri.

Keenam jalan tersebut di atas, dapat diterapkan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah. Pelaksanaan proses belajar mengajar, menuntut adanya berbagai peran guru untuk senantiasa aktif dan selalu berinteraksi dalam proses belajar mengajar dengan siswanya. Guru berhadapan langsung dengan siswanya di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan siswa yang berkualitas, baik secara akademi, keahlian, kematangan emosional, moral, dan spiritual.

Peran guru PAI merupakan usaha sadar guru PAI dalam menyiapkan siswa agar memahami, terampil dan mengamalkan agama Islam melalui berbagai kegiatan pendidikan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Guru PAI memiliki peran sebagai Spritual Father atau bapak-rohani bagi seorang siswa, yang mana guru PAI tersebut memberikan santapan jiwa dengan ilmu dan mendidik akhlak dan hal tersebut tentunya nanti dapat meningkatkan kecerdasan spritual siswa. Muhammad 'Athiya Al-Abrasyi menulis beberapa sifat yang harus dimiliki guru dalam pendidikan Islam dalam menjalankan perannya sebagai guru PAI, yaitu:

1. Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata.
2. Ikhlas dan jujur dalam pekerjaan.
3. Suka pemaaf
4. Harus mengetahui tabi'at murid
5. Harus menguasai mata pelajaran
6. Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru.

7. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari riya, dengki, permusuhan dan sifat tercela.<sup>43</sup>

Menurut Sa'id Hawa, untuk membangun model pendidikan dan pembelajaran spiritual, tahap-tahap yang harus diikuti meliputi :

1. Pemaknaan

Pada tahap ini peserta didik harus sesuai dengan tingkat perkembangan usianya, harus mengetahui dan memahami tentang makna belajar dan pendidikan, mengapa belajar itu penting, untuk apa dan karena siapa. Pada tahap ini peran nilai-nilai karena tujuan pendidikan harus sejalan dan sejalin dengan tujuan hidup umat manusia. Anak harus paham bahwa sekolah atau pendidikan harus dimaknai dan niat ibadah kepada sang Maha pencipta, Allah SWT.

2. Membangun dan menanamkan motivasi yang kuat yang bersumber dari nilai-nilai spiritual. Menanamkan motivasi bahwa niat dari setiap perbuatan adalah ibadah, tujuannya ridha Allah dan orientasinya pahala akhirat.

3. Membangun sikap positif.

Sikap dalam belajar dan hidup merupakan hal yang sangat penting. Sikap positif, optimisme, penuh syukur, sabar, tawakal niscaya akan membentuk pribadi atau karakter yang unggul, pantang menyerah.

4. Mengembangkan kemampuan (*skill*).

Pengembangan keterampilan hidup, baik yang bersifat umum atau khusus sangatlah penting. Setiap anak harus mampu memahami segala fenomena kehidupan dengan kecakapan yang dimilikinya, kecakapan berfikir, komunikasi, menggali informasi, hidup bersama dengan yang lain dan sebagainya.

5. Membangun wawasan/ pengetahuan.

Dengan semakin bertambah usia, bertambah pula wawasan dan pengetahuannya, sehingga semakin dalam pula pengenalan dan kecintaannya terhadap Sang Pencipta. Melalui pengetahuan yang

---

<sup>43</sup> Muhammad 'Athiya Al-Abrasyi, dasar-dasar pokok pendidikan islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm.131-134.

terus berkembang diharapkan anak semakin paham dan sadar tentang fenomena kehidupan.

6. Pembiasaan, pembudayaan atau latihan.

Manusia adalah apa yang sering dilakukannya secara berulang-ulang. Pembiasaan atau pembudayaan sangatlah penting bagi manusia atau belajar. Hal-hal yang benar, baik, dan bagus harus dibiasakan dan dibudayakan sehingga lambat laun menjadi kepribadian atau karakter. Dalam agama yang namanya peribadahan dilaksanakan berulang-ulang atau dibiasakan.

7. Prestasi atau *performance*.

Hasil positif akan mendorong motivasi dan prestasi baru. Untuk meraih prestasi optimal peserta didik harus berawal dari pemaknaan yang benar.

Dengan diterapkannya konsep spiritualisasi pendidikan atau pembelajaran. Integritas antara iman dan ilmu, akal dan agama, hati dan pikiran adalah salah satu model agar pendidikan secara efektif mampu membangun pribadi yang utuh. Integrasi ilmu pengetahuan, teknologi dengan iman dan taqwa, adalah hal yang mutlak dan mendesak untuk diterapkan pada saat ini. Melalui keterpaduan antara ilmu pengetahuan, teknologi dengan iman dan taqwa diharapkan mampu melahirkan para remaja disamping pintar juga berkarakter, disamping sukses juga shaleh. Spiritualisasi pendidikan akan efektif jika seluruh pengampu berkepentingan pendidikan (*stakeholders*) sadar, yakin dan bekerjasama untuk memajukan model pendidikan yang utuh (*holistik*) dan terintegrasi. Pendidikan adalah proses yang sistemik, tidak mungkin keberhasilan pendidikan diraih maksimal, tanpa kerjasama dan keterlibatan semua pihak. Membangun etika dan moral pelajar kita saat ini, merupakan hal yang sangat mendesak serta urgen dilaksanakan, jika tidak segera, maka bangsa Indonesia harus membayar harga sosial yang sangat mahal, berupa kehancuran dan kekacauan kehidupan bangsa di masa depan. Kekuatan sebuah bangsa adalah terletak pada bagaimana keadaan moralitas warga negaranya. Adapun strategi pendidikan spiritual merupakan cara bagaimana

mengajarkan pendidikan spiritual kepada peserta didik sehingga diharapkan mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan spiritual secara optimal. Menurut Nazar, terdapat beberapa langkah sebagai berikut :

Pertama, Manzilat al-taubat yakni seseorang berupaya meninggalkan berbagai hal yang haram serta melakukan sesuatu yang sudah menjadi kewajibannya sekaligus senantiasa mengutamakan berbagai kebaikan dalam kehidupannya.

Kedua, manzilat al-zuhd yakni seseorang mulai melepaskan urusan dunia serta perhiasan dunia dari dirinya secara proporsional serta menjauhi berbagai ke- shubhat-an yang ada di sekeliling kehidupannya.

Ketiga, permusuhan dengan dirinya, artinya ia tidak pernah mendengar dan menuruti isyarat-isyarat kehendak nafsunya secara berlebihan namun ia senantiasa menjaga, mengoreksi, mengawasi jiwanya untuk tunduk kepada perintah Allah SWT serta terus berjalan menempuh jalur yang menghubungkan kepada Allah SWT.

Keempat, manzilat al-mahabbah dan qurbah. Manzilah ini berbeda dengan tiga manzilah sebelumnya. Seorang hamba berjalan terus menuju Allah SWT hingga sampai pada tujuan akhir yang ditempuhnya yaitu hikmah dan marifah melalui mujahadah, meninggalkan, berpaling, menghadang dan mengaitkan hatinya kepada fokus tertinggi yaitu ridho Allah SWT.

Kelima, manzilah memerangi hawa nafsu. Adapun cara seorang hamba dalam menempuh manzilah ini adalah khudu" (ketundukan), tadaruj (langkah secara bertahap) dan khashah (ketakutan).

Keenam, manzilah ketersingkapan hijab ketuhanan, artinya Allah SWT senantiasa melihat hamba-Nya ketika ia tiada hentinya melaluka tadaru" kepada-Nya.

Ketujuh, manzilah penampakan keagungan Ilahi. Ini terjadi ketika seseorang hamba mengalami ketersingkapan pada hijab ketuhanan, sehingga ia mengalami kebingungan tiada tara di samudera makrifat. Kemudian ia diterpa kecemasan. Ia tidak tahu sama sekali tentang keberadaan dirinya, Allah memandang hamba dengan penampakan (*tajalli*). Allah SWT menghendaki untuk memberi petunjuk kepadanya sehingga tersingkap hijab yang menampakan keagungan ketuhanan. Maka hamba tersebut mendapat

petunjuk untuk menuju kepada Tuhannya.

Selain itu Al-Husaini menjelaskan implementasi pendidikan spiritual dapat dilakukan melalui beberapa langkah seperti menggantungkan hati kepada Allah SWT dan membina hubungan yang erat dengan-Nya, berdzikir kepada Allah SWT secara kontinyu, memperbanyak ibadah shalat, infak, sedekah, membaca Al-Qur‘andan menghidupkan malam (*qiyam al-lail*) yang dapat menghidupkan hati, membersihkan jiwa dan membangun relasi dengan Allah SWT, merasakan pengawasan Allah SWT baik dalam keadaan sendiri ataupun ramai, merenungi dan memikirkan makhluk ciptaan Allah SWT, mencintai Allah SWT dan mengharapkan ridho-Nya, mencintai Rasulullah dan keluarganya, mencintaisahabat dan kaum muslimin, mengingat mati dan mempersiapkan akhiratnya.

#### **D. Hasil Penelitian Relevan**

Berdasarkan tinjauan penulis, beberapa penelitian membuktikan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk kecerdasan spritual siswa sangat penting terhadap kecerdasan spritual siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa penelitian yang dilakukan seperti di bawah ini;

1. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Mahfuzh Hasballah (2019) dengan judul tesis Implementasi Pendidkan Spritual Melalui Metode Pembiasaan di SMK Islamic Village Tangerang, dari hasil yang di peroleh peneliti tersebut menyatakan bahwa upaya guru dalam membentuk kecerdasan spritual dilakukan melalui metode pembiasaan yang mana metode ini dilakukan mulai dari penyusunan program pembelajaran , proses pelaksanaan pembelajaran hingga aktivitas keislaman seperti dibiasakannya siswa dan guru melaksanakan tadarus al-qur’an, mengerjakan sholat duha, tahfidz sholat berjama’ah dll.
2. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Al-Mubdi’u (2020) dengan judul tesis Pengembangan Kecerdasan Spritual Melalui Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu. Dari hasil yang di peroleh peneliti tersebut menyatakan bahwa dalam membentuk kecerdasan spritual siswa dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam, seperti menerapkan nilai-nilai Islami dilingkungan sekolah. Dan faktor

pendukung dari metode ini adalah kondisi psikologinya, psikologisnya, rohaninya. Faktor penghambat dari upaya ini adalah:

- a. Kurangnya sarana prasarana
  - b. Kurangnya motivasi dari orang tua
  - c. Kurangnya mampu mengatur waktu
3. Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Srihamda Salam (2017) dengan judul tesis Upaya Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Spritual Bagi Siswa di SMA N 1 Belopa Kabupaten Luwu. Dari hasil yang di peroleh peneliti tersebut menyatakan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk kecerdasan spritual siswa dilakukan melalui:
- a. Tadarus al-qur'an
  - b. Sholat berjama'ah
  - c. Peringatan hari-hari besar Islam
  - d. Pengajian siswa pecinta musholla
  - e. Keteladanan

Faktor penghambat dalam membentuk kecerdasana spritual siswa yaitu:

- a. Kurangnya keagamaan guru mata pelajaran umum
  - b. Perlunya pembenahan dari segi keteladanan guru bagi siswa.
4. Siti Suryani dengan judul peran kecerdasan spritual dalam menjelaskan kecerdasan emosional pada odha (orang dengan hiv/aids) di Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranan kecerdasan spritual pada kecerdasan emosional ODHA di Kota Malang. Seseorang yang dinyatakan sebagai ODHA, secara tidak langsung akan mengalami banyak permasalahan. Permasalahan tersebut bisa berasal dari penolakan masyarakat, diskriminasi dan juga ketidakmampuan ODHA untuk menerima penyakit ini. Semua permasalahan dapat diatasi jika ODHA memiliki kecerdasan spritual dan kecerdasan emosional. Untuk mengukur kecerdasan spritual dan kecerdasan emosional pada ODHA, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Adapun populasi dari penelitian ini adalah ODHA dengan stadium 1. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 70 orang, dimana 3 orang sebagai subjek try out kualitatif, 17 orang subjek try out kuantitatif dan 50 orang sebagai

subjek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional dan analisis data menggunakan analisis regresi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional pada ODHA di Kota Malang. Variabel kecerdasan spiritual memiliki pengaruh sebesar 87,3% pada kecerdasan emosional, sedangkan 12,7% dipengaruhi variabel hubungan sosial yaitu keluarga.

#### 5. Perbedaan Penelitian Sekarang Dengan Yang Terdahulu

Sejauh yang peneliti telusuri penelitian yang saya lakukan belum ada yang meneliti mengenai bagaimana faktor pendukung dan penghambat dari peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spritual juga, dan juga latar penelitian yang mana sejauh yang peneliti telusuri dan tau bahwa belum banyak yang meneliti di lingkungan pondok pesantren dan pada umumnya meneliti di sekolah-sekolah umum yang berkaitan dengan judul penelitian saya.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan sebuah cara-cara ilmiah untuk memahami atau memecahkan sebuah masalah sehingga didapatkan sebuah kebenaran yang mana sifatnya merupakan kebenaran ilmiah.<sup>44</sup> Untuk mendapatkan sebuah hasil penelitian yang baik dan akurat, oleh karena itu dalam penelitian ini akan menggunakan tahap-tahapan sebagai berikut:

##### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan yaitu di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua, kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat sebagai tempat penelitian bagi peneliti. Sebab sekolah tersebut diketahui termasuk salah satu sekolah pondok pesantren dengan sistem asrama bagi perempuan dan mondok bagi yang siswa laki-laki juga tempat penelitian ini dipandang sangat baik untuk dijadikan sebagai objek penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang di angkat.

##### B. Latar Penelitian

Latar penelitian yaitu tempat di mana penulis melakukan penelitian. Yaitu tempatnya MTs YPP AL-BARKAH Gunung Tua Kabupaten Pasaman Barat. Dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI siswa di MTs YPP AL- BARKAH Gunung Tua. sebab sekolah tersebut diketahui termasuk salah satu sekolah pondok pesantren dengan sistem asrama bagi perempuan dan mondok bagi yang siswa laki-laki serta tempat penelitian ini dipandang sangat baik untuk dijadikan sebagai objek penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang di angkat.

##### C. Metode dan Prosedur Penelitian

###### 1. Metode penelitian

Metode Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) untuk mencari suatu kebenaran dari masalah yang di temukan dengan langkah-langkah ilmiah dan sistematis sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang benar. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang mana ini merupakan suatu proses penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam pada suatu permasalahan, yang menghasilkan data berupa deskriptif yakni berupa kata-kata atau lisan dan juga perilaku yang bisa diamati mengenai judul penelitian yaitu Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa di MTs YPP AL-BARKAH Gunung Tua.<sup>45</sup>

###### 2. Prosedur penelitian

###### a. Tahap sebelum penelitian

---

<sup>44</sup> M.Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, ( Jakarta: Erlangga, 2009), hlm.9

<sup>45</sup> Dr.Sandu Siyoto, M.Ali Sodiq, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal.28

Kegiatan pada tahap ini adalah yang dilakukan adalah tahap administratif yakni meliputi pengajuan izin operasional untuk penelitian dari kepala Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa di MTs YPP AL-BARKAH Gunung Tua

b. Tahap Penelitian Lapangan

Tahap ini dilakukan sebagai suatu proses pengumpulan data-data di lapangan yang diperlukan yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa di MTs YPP AL-BARKAH Gunung Tua

c. Tahap Analisis Data

Pada Tahap ini yang dilakukan adalah meliputi data yang diperoleh dengan wawancara dari informen tentang Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa di MTs YPP AL-BARKAH Gunung Tua. Kemudian Setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan permasalahan yang diteliti, pengecekan keabsahan melalui cara mengecek sumber data yang diperoleh sehingga data benar-benar valid sebagai bahan untuk memberikan makna data dalam penelitian yang sedang diteliti.

d. Tahap Penelitian Laporan

Pada yang dilakukan meliputi: kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. kemudian pada tahap ini yang dilakukan adalah melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing supaya mendapatkan perbaikan saran-saran demi kesempurnaan tesis yang kemudian ditindaklanjuti hasil bimbingan tersebut dengan peneliti tesis yang lebih baik dan sempurna.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dan juga sumber data. Yaitu data yang dibutuhkan peneliti bagaimana Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa di MTs YPP AL-BARKAH Gunung Tua. Data yang didapatkan oleh peneliti adalah data yang langsung melalui teknik wawancara langsung terhadap guru yang bersangkutan dan siswa tentang bagaimana Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa di MTs YPP AL-BARKAH Gunung Tua

2. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan diambil dari responden, hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti bekerja sama dengan guru agama Islam, dan siswa di MTs YPP AL-BARKAH Gunung Tua.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pendukung yaitu data tersebut berasal dari buku arsip dan laporan kegiatan rutin pelaksanaan proses pembelajaran guru pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa di MTs YPP AL-BARKAH Gunung Tua

## E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

### 1. Instrumen

Instrumen adalah alat bantu ketika mengumpulkan data yang diperlukan dan bentuk instrumen ini berhubungan dengan metode pengumpulan data.<sup>46</sup>

Dalam hal ini instrumen yang peneliti gunakan adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data ini yaitu suatu proses pengumpulan data untuk keperluan penelitian. Hal ini juga adalah langkah yang sangat diperlukan sebagai bantuk metode ilmiahnya. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi

Yaitu dilakukan dengan secara sistematis dan disengaja dengan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang akan diselidiki. Dan disini peneliti menggunakan observasi tak terstruktur yang mana observasi tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi dalam artian peneliti mengamati secara langsung.

#### b. Wawancara/interview

Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu melalui wawancara, jenis wawancara yang peneliti gunakan ialah wawancara tidak terstruktur maksudnya, di sini peneliti tidak menulis pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informen, akan tetapi peneliti telah menuliskan garis besar dari pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informen penelitian yaitu guru PAI untuk mengumpulkan data terkait Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa di MTs Ypp AL-BARKAH Gunung Tua

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari siswa.

Menurut Arikunto bahwa metode dokumentasi ini merupakan metode mencari data yang berkaitan dengan dengan hal-hal ataupun variasi berupa catatan, buku, surat kabar, notulen, agenda.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Dr.Sandu Siyoto, M.Ali Sodiq, *Dasar Metodologi Penelitian*,....hal.78

Dan dokumen yang diperlukan disini ialah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

#### F. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses dimana hal yang dilakukan adalah mencari dan menyusun data secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil, observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan juga catatan lapangan.<sup>48</sup>

Adapun yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif, dengan langkah-langkah berikut:

1. Display Data

Peneliti menyajikan semua data yang diperolehnya dalam bentuk uraian atau laporan terperinci.

2. Redukasi Data

Yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>49</sup> Dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, maka akan memberikan gambaran yang lebih tajam.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan disini berarti menarik arti dari data yang ditampilkan sesuai pemahaman peneliti. Kesimpulan-kesimpulan ini akan dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

4. Verifikasi Data

Peneliti berusaha untuk mencari data yang dikumpulkannya untuk menjawab tujuan penelitian.

---

<sup>47</sup> Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K.,M.Si, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar:CV.syakir media press, 2021), hal.149

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2006), hlm.244

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, .....hlm.147

## G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk memperoleh keabsahan data temuan dari penelitian yang dilakukan. Maka adapun Teknik yang dipakai untuk menguji keabsahan temuan tersebut adalah teknik tringulasi.

Tringulasi dalam pengujian ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sehingga Dengan demikian terdapat pengecekan data yang dilakukan melalui tringulasi sumber, tringulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>50</sup>

### 1. Tringulasi Sumber

Tringulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

### 2. Tringulasi Teknik

Tringulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

### 3. Tringulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam ruang pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,.....hlm 273-274

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Temuan Penelitian**

**1. Gambaran Umum Latar Penelitian**

a. Profil MTs YPP AL-BARCAH

**PROFIL MADRASAH**

- 1) Nama Madrasah : MTs YPP AL-BARCAH
- 2) No. Statistik Madrasah : 121213120042
- 3) Akreditasi Madrasah : C
- 4) Alamat Lengkap : Jalan Lintas Barat, Kenagarian  
Batahan Kecamatan Ranah Batahan, Provinsi Sumatera Barat  
No. HP 081266772211
- 5) NPWP Madrasah : 02.514.561.6-202.001
- 6) Nama Pimpinan Yayasan : Musthopa Husin, S.PdI
- 7) No HP : 081266772211
- 8) Nama Yayasan : Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah
- 9) Alamat Yayasan : Gunung Tua
- 10) No Telp Yayasan : 081266772211
- 11) No Akte Pendirian Yayasan : 07 Tahun 2005
- 12) Kepemilikan Tanah : Yayasan
  - a) Status Tanah : Milik Sendiri
  - b) Luas Tanah : 12.000 m<sup>2</sup>
- 13) Status Bangunan : Yayasan
- 14) Luas Bangunan : 1.020 m<sup>2</sup>

Tabel.2.2  
Data Siswa MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua

Tahun Ajaran	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah (Kelas 1 + 2 + 3)	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombe 1	Jml Siswa	Jml Rombe 1	Jml Siswa	Jml Rombe 1
2017/2018	132	3	140	4	125	4	397	11
2018/2019	130	4	102	4	125	3	357	11
2019/2020	134	4	114	4	122	3	370	11
2020/2021	145	4	120	4	105	3	370	11
2021/2022	175	5	170	4	171	4	513	13
2022/2023	166	5	136	5	126	4	428	14

Tabel. 2.3  
Data Sarana Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jml Ruang	Jml Ruang Kondisi baik	Jml Ruang Kondisi rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
<b>1</b>	<b>Ruang Kelas</b>	<b>11</b>	<b>3</b>	<b>8</b>	-	-	<b>8</b>
<b>2</b>	<b>Perpustakaan</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	-	-	-	-
<b>3</b>	<b>R. Lab IPA</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	-	-	-	-
<b>4</b>	<b>R. Pimpinan</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	-	-	-	-
<b>5</b>	<b>R. Guru</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	-	-	-	-
<b>6</b>	<b>R. Tata Usaha</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	-	-	-	-
<b>7</b>	<b>R. Konseling</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	-	-	-	-
<b>8</b>	<b>Tempat Beribadah</b>	<b>1</b>	-	<b>1</b>	-	-	<b>1</b>
<b>9</b>	<b>R. UKS</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	-	-	-	-
<b>10</b>	<b>Jamban</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	-	-	-	<b>2</b>

<b>11</b>	<b>Gudang</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	-	-	-	-
<b>12</b>	<b>R. OSIS</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	-	-	-	-

Tabel. 2.4  
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
<b>1</b>	<b>Guru PNS Diperbantukan</b>	-
<b>2</b>	<b>Guru Tetap Yayasan</b>	<b>39</b>
<b>3</b>	<b>Guru Honorer</b>	-
<b>4</b>	<b>Guru Tidak Tetap</b>	-
Tenaga Kependidikan		
<b>1</b>	<b>Tata Usaha</b>	<b>3</b>
<b>2</b>	<b>Tenaga Pustaka</b>	<b>1</b>

b. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

**Visi:**

*Unggul dalam Mutu, Berakhlak Mulia, Tekun Beribadah Beriman dan Bertaqwa*

**Misi:**

- 1) Melaksanakan Pembelajaran dan bimbingan secara efektif agar siswa berkembang sesuai potensi yang dimiliki
- 2) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan nilai- nilai agama dalam setiap kegiatan
- 3) Mewujudkan manajemen berbasis madrasah
- 4) Menyelenggarakan ekstrakurikuler
- 5) Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, cakap dan berbudi pekerti yang luhur

**Tujuan:**

- 1) Unggul dalam Ibadah, Kegiatan keagamaan dan kepedulian social
- 2) Unggul dalam perolehan nilai UN
- 3) Unggul dalam persaingan masuk kejenjang pendidikan berikutnya
- 4) Unggul dalam lomba olah raga, kesenian dan da'wah

5) Unggul dalam kebersihan

c. Pendidik dan tenaga kependidikan MTs YPP Al-Barkah

Tabel. 2.5  
Guru Honorer/Tenaga Kependidikan Honorer MTs YPP Al-Barkah 2023

N0	NAMA	Pendidikan Terakhir	Mapel
1	Ust.Musthopa Husin, S.PdI	S1	Fiqh
2	Yuniarnis G S Pd	S1	Mtk
3	Hermiati, S.Pd	S1	TU
4	Ust.Islahuddin S Ag	S1	IPS
5	Ust.Masrul Halim	Musthofawiyah	Hadist
6	Siti Aminah, S.Pd	S1	Mtk
7	Masrina, S.PdI	S1	PKN
8	Ust.M.Saidi, S.Pd	S1	Fiqh
9	Desi Anriani,S.Pd	S1	SBD
10	Suryanita, S.PdI	S1	Qur'an Hadist
11	Ust.Abdul Arifin, S.Pd	S1	Mtk
12	Ust.Darwin, S.Pd	S1	SKI
13	Ust.Abdul Gapur, S.Pd	S1	B.Inggris
14	Reni Saptika, S.PdI	S1	B.Inggris
15	Masdarani, S.Pd	S1	Shorof
16	Amelia, S.Pd	S1	B.Indonesia
17	Sampeani, S.PdI	S1	Akidah Akhlak
18	Fitri Amelia SE	S1	TU
19	Nursih, S.Pd	S1	TU
20	Lita Arisanti, S.Pd	S1	B.Indonesia
21	Ust.Suhdi Hasibuan	Musthofawiyah	Tafsir
22	Muhammad Zikri, S.PdI	S1	Prakarya
23	Ust.Abdul Bahri, S.PdI	S1	B.Arab
24	Nova Andrajani, S.Pd	S1	IPS
25	Ust.Wazirman	Musthofawiyah	Tauhid
26	Ernidawati, S.PdI	S1	Qur'an Hadist
27	Masturi, S.Pd	S1	SBD
28	Husaipah, S.Pd	S1	IPA

29	Endah Mulyana, S.pd	S1	Mtk
30	Linda Yani, S.Pd	S1	SKI
31	Ust.Sakti Lubis	Musthofawiyah	Tashouf
32	Rina Nasution, S.Pd	S1	TBA
33	Ust.Juli Ahmar S. sos.I	S1	Fiqh.Pesantren
34	Nur Hannum S.pd	S1	Tahfidz
35	Nur Jannah, S.Pd	S1	PKN
36	Ust.Bobi Gusminto	Ponpes (SMA)	Nahwu
37	Ust.Musthofa Habibi, S.Pd	S1	SKI
38	Asra Defita Lubis	Musthofawiyah	Shorof
39	Ust.Ahmad Junaidi, SE	S1	Teremah
40	Salwani, S.Pd	S1	B.Indonesia
41	Sri Gina Fitri, S.Pd	S1	B.Arab
42	Gusmeri, S.Pd	S1	IPS
43	Ust.Maulana Habibi	Ponpes (SMA)	PJK

d. Program pengembangan karakter spritual siswa MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua

MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua juga mengutamakan pengembangan karakter spritual siswa dengan melakukan kegiatan pembiasaan Muhadharoh, pembiasaan sholat berjama'ah, dan kegiatan rutin PI dengan memiliki tujuan yaitu:

1) Tujuan Umum

- a) Membentuk dan meningkatkan karakter siswa agar nantinya terbiasa tampil di muka umum, terbiasa sholat berjama'ah dan mampu melakukan tuntunan ibadah sesuai aturan Islam.
- b) Membentuk dan meningkatkan karakter siswa agar nantinya terbiasa melakukan kegiatan amaliah.

2) Tujuan Khusus

- a) Agar terbiasa sholat berjama'ah
- b) Pembiasaan untuk melaksanakan kegiatan amaliah dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pendanaan

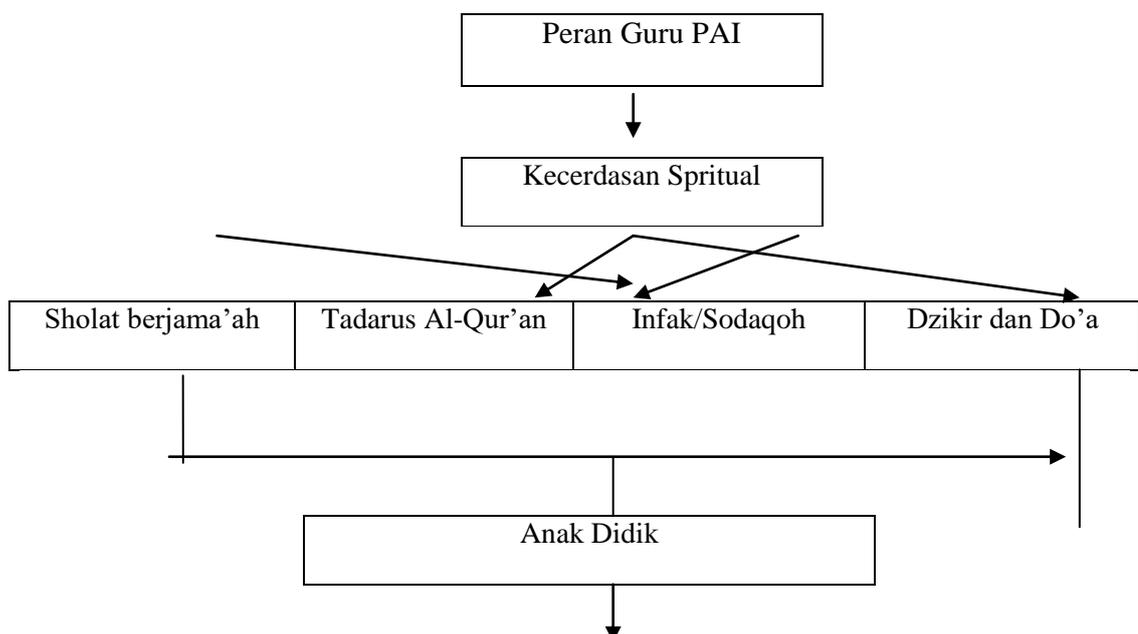
- 1) Bantuan operasional sekolah (BOS), baik pusat maupun bantuan operasional sekolah daerah (BOSDA) Kabupaten Pasaman Barat
  - 2) Sumbangan pihak-pihak yang tidak mengikat.
- f. Rencana Penggunaan Dana
- 1) Pembayaran honorium guru (tenaga pendidik/kependidikan dan ekstrakurikuler)
  - 2) Pembelian buku-buku pedoman guru
  - 3) Pembelian alat-alat olahraga
  - 4) Pembelian alat-alat kesenian
  - 5) Pembelian pulsa listrik, spanduk dan pamflet
  - 6) Dll

## B. Temuan Khusus

Deskripsi Data Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa MTs YPP Al-Barkah, untuk mendapatkan data-data yang akurat mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa, maka ada beberapa langkah untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Adapun langkah yang diperlukan adalah dengan melaksanakan wawancara dengan pihak sumber data di mana data akan di peroleh, dokumentasi dan melaksanakan observasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Dalam hal ini peneliti membuat pemetaan kerangka berpikir sebagai tergambar pada tabel berikut:

Tabel 2.6  
Pemetaan Kerangka Berfikir Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa



Setelah mendapatkan persetujuan dari kepala madrasah MTs YPP Al-Barkah, yaitu Ibuk Yuniarnis G, S.Pd, maka peneliti melangsungkan melakukan observasi, wawancara sekaligus dokumentasi terkait judul penelitian yaitu Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa MTs YPP Al-Barkah dengan rumusan permasalahan sebagai berikut:

### 1. Kecerdasan Spritual Siswa MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua

Data yang berhubungan dengan dengan rumusan masalah di atas yang menjadi bahan analisis dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua adalah:

- a. Pembiasaan Sholat lima waktu berjama'ah
- b. Pembiasaan infak sodaqoh
- c. Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an
- d. Pembiasaan Dzikir dan Do'a

Dari empat faktor di atas yang menjadi bahan kajian kemampuan siswa dalam meningkatkan kecerdasan spritual inilah peneliti menggali potensi kemampuan peran guru Pendidikan Agama Islam di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa. Kemudian peneliti melaksanakan wawancara dan observasi awal berkenaan dengan kegiatan siswa dengan melaksanakan kegiatan Sholat Berama'ah, Infaq Sodaqoh, tadarus Al-Qur'an serta Dzikir dan Do'a dalam pelaksanaannya.

Tabel.2.7  
Guru Pendidikan Agama Islam pada MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua

No	Nama Guru PAI	Pendidikan	Bidang Study	Keterangan
1	Musthopa Husin, S.Pd	S.1 Tarbiyah	Fiqh	Kepala Madrasah/Kontrak
2	Sampeani, S.Pd	S.1 Tarbiyah	Akidah Akhlak	Sertifikasi
3	Suryanita, S.Pd	S.1 Tarbiyah	Qur'an Hadist	Honor Yayasan

4	Musthofa Habibi, S.Pd	S.1 Tarbiyah	SKI	Honor Yayasan
---	--------------------------	--------------	-----	---------------

a. Bpk “Musthopa Husin, S.Pd”

Dalam pelaksanaan sholat berama’ah yang dilaksanakan oleh siswa MTs YPP Al-Barkah terlaksana dengan teratur secara sistematis dan juga mendapatkan pengawasan yang ketat dari beberapa guru termasuk guru asrama dan juga siswa yang piket mengabsen sholat berjama’ah dan hal tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam penanaman dan peningkatan kecerdasan spritual siswa karena sholat merupakan ibadah yang wajib dalam agama Islam. Dengan melaksanakan tersebut siswa akan merasakan pembiasaan tersebut sebagai rutinitas kewajiban yang harus dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan. Dengan pembiasaan ini dapat memberikan stimulus terhadap siswa akan ibadah sholat berama’ah yang mana memiliki arti sebagai sarana menjalin hubungan kepada Allah Swt (*hablumminallah*) dan juga sarana menjalin hubungan dengan manusia lainnya (*hablumminannas*) yang mana menunntun dan membimbing siswa menjadi anak yang cerdas secara spritual. Sehingga dengan adanya pembiasaan tersebut siswa akan mendapatkan pembelajaran yaitu sikap dan sifat *istiqomah* (berkelanjutan).

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan sholat berama’ah, infak dan sodaqoh, tadarus Al-Qur’an, serta berdzikir dan do’a sebagaimana peneliti dapatkan informasi dari bpk “Musthopa Husin, S.Pd”:

“Pelaksanaan sholat berjama’ah dilakukan dalam lima waktunya yaitu subuh, zuhur, asar, maghrib dan isya, siswa secara bersama-sama ke musholla madrasah sebelum azan, dan siswa sudah di musholla sebelum azan dikumandangkan, dan pelaksanaannya diawasi oleh siswa yang beri piket tiap sesuai jadwalnya, namun ditinjau juga oleh guru asramanya. Dan bagi siswa yang tidak ada keterangan maka akan dikenai denda begitu juga dengan siswa yang terlambat. Dalam pelaksanaan sholat berama’ahnya di imami langsung oleh siswa laki-laki yang senior guna untuk mlatih mental dan juga kebiasaannya, dan kadang-kadang juga diselingi oleh bpk asramanya. Begitu juga dengan pelaksanaan infak sodaqoh yang ini dilaksanakan secara rutin setiap hari

minggu sebelum PBM dimulai, dan mengenai pelaksanaan tadarus ini dilaksanakan sebelum melaksanakan sholat maghrib dan isya siswa kan bertadarus bersama-sama di musholla. Kemudian pelaksanaan dzikir dan do'anya juga rutin dilaksanakan ketika sholat berjama'ahnya selesai, mereka secara bersama-sama membaca dzikir setelah selesai sholat dan kemudian pembacaan do'a oleh salah seorang siswa laki-laki.”<sup>51</sup>

Kecerdasan spritual siswa sudah terbentuk dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan ibadah dan hal ini akan melahirkan pembiasaan tersendiri bagi siswa nantinya dalam kesehariannya, seperti sholat tepat waktu, dan sikap pedulinya terhadap sesama. Dan hal ini peneliti dapatkan dari wawancara dan juga observasi terhadap bpk “Musthopa Husin, S.Pd”. kemudian peneliti juga bertanya kepada bpk “Musthopa Husin, S.Pd” berkaitan bagaimana kecerdasan spritual siswa MTs Al-Barkah Gunung Tua?.....kemudian bpk “Musthopa Husin, S.Pd” menjawab:

“Menurut penilaian kami, sebagai guru kecerdasan spritual siswa MTs Al-Barkah Gunung Tua sudah cukup baik dan ini ditandai dengan sikap santun mereka dengan selalu bersalaman dengan guru baik ketika di sekolah dan juga di luar sekolah. Dan juga sikap kepedulian mereka terhadap teman dan juga adk kelasnya. Dan sebagian siswa kurang dalam hal ini mungkin terbawa pengaruh dari lingkungan luar sekolah yang lebih kuat sehingga sangat diperlukan pendekatan yang lebih khusus dan juga perhatian untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana permasalahan yang membuat mereka bersikap deikian, dan upaya ini agar tidak berdampak kepada teman dan juga adk kelas sebagai siswa yang akan mencontoh kakak kelasnya.”<sup>52</sup>

b. Ibuk “Sampeani, S.Pd”

Selanjutnya saya peneliti melakukan wawancara terhadap guru “Sampeani, S.Pd” yang beliau merupakan guru Pendidikan Agama Islam di bidang Akidah Akhlak sekaligus wakil kesiswaan yang mempunyai tugas yang sangat berat yaitu menangani masalah kesiswaan yang mempunyai masalah dan bagaimana mengatasinya. Terlebih-lebih beliau juga mengemban

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan bpk “Musthopa Husin, S.Pd” kepala MTs Al-Barkah Gunung Tua, Maret 2023

<sup>52</sup> Wawancara dengan bpk “Musthopa Husin, S.Pd” kepala MTs Al-Barkah Gunung Tua, Maret 2023

guru Akidah Akhlak yang akan memberikan contoh dan sebagai penasehat terhadap siswa yang kurang terhadap hal itu yaitu mengenai akhlak terhadap guru, sesama dan pada yang lainnya. Pada jam 11.00 tgl 28 Maret tahun 2023 ketika beliau sedang beristirahat di ruang Wakasis di sini saya menanya tentang bagaimana menurut ibk "Sampeani, S.Pd" kecerdasan spritual siswa? Selanjutnya ibk "Sampeani, S.Pd" menjawab:

"kecerdasan spritual siswa di sini siswa mempunyai kemampuan yang berbeda yang siswa yang memiliki kemampuan respon yang cepat terhadap setiap keadaan baik terhadap lingkungan sekitar, tentang menghargai sesama, dan bersikap empati terhadap siapapun dan juga mempunyai kemampuan untuk tampil dan keberanian dalam menyampaikan pendapat, dan hal ini terlihat ketika setiap hari minggu siswa melaksanakan kultum dan hal ini sudah menjadi kebiasaan atau rutinitas, dan kembali kita kepada siswa yang memang agak kurang dan lambat dalam perkembangan siswa disini kami akan terus melakukan tindakan yang lebih tegas dan juga memberikan perhatian yang khusus untuk menanganinya ujar ibuk "Sampeani, S.Pd" selaku Wakasis, dan sampai saat ini untuk kecerdasan spritual siswa alhamdulillah cukup baik walaupun ada beberapa siswa yang harus di berikan bimbingan dan arahan yang lebih"<sup>53</sup>

Suasana yang sangat hangat ketika wawancara dengan ibuk tersebut sehingga meberikan ilmu baru terhadap peneliti sendiri dan ibk memberikan penjelsan yang sangat baik dan respon yang baik dalam menangani siswa apalagi terhadap kecerdasan spritual siswa dalam membimbingnya.

c. Ibuk "Suryanita, S.Pd"

Selanjutnya pada tanggal 01 Mei 2023 tepat pada pukul 11.30 saya wawancara dengan ibuk "Suryanita, S.Pd" yang merupakan guru Al-qur'an Hadis tentang sejauh ini bagaimana menurut ibuk kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah? Lalu ibk "Suryanita, S.Pd" menjawab:

"menurut saya untuk mengenai kecerdasan spritual siswa masih agak kurang dengan yang diharapkan sebagai kategori anak pesantren , karena sebagai anak pesantren ada banyak sekali sifat dan tingkah laku yang memang harus diperbaiki. Kerana orang lain dan juga masyarakat

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan ibk "Sampeani, S.Pd" Guru Akidah Akhlak MTs Al-Barkah Gunung Tua, Maret 2023

sekitar menilai yang namanya anak pesantren itu mempunyai sifat dan tingkah laku yang baik. Dan disinilah kami sebagai guru PAI memang harus lebih tekun dan lebih antusias lagi terhadap peningkatan kecerdasan spritual siswa supaya mereka bisa mengendalikan diri, dan bersifat lebih baik dan mempunyai jiwa yang bertanggung jawab terhadap sesama terlebih terhadap Allah”<sup>54</sup>

Sembari setelah selesai peneliti melakukan wawancara tepatnya pada peneliti mengamati yang mana peneliti melihat ketika itu siswa bersiap-siap untuk pulang di sana peneliti melihat beberapa kelas para siswanya membaca do’a dan juga bersholawat terlebih dahulu sebelum pulang dan juga siswa melakukan kegiatan salam-salaman terhadap guru secara bergilir dilakukan oleh siswa. Nah disinilah peneliti melihat ada suatu kegiatan yang bisa meningkatkan kecerdasan spritual siswa yaitu melalui do’a dan juga kegiatan salam-salaman.

d. Bapak “Musthofa Habibi, S.Pd”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 02 Mei tahun 2023, yang mana pada hari itu peneliti melakukan wawancara terhadap bpk “Musthofa Habibi, S.Pd” selaku guru Pendidikan Agama Islam di bidang SKI. Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan terkait bagaimana menurut bpk kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah? Kemudian bpk “Musthofa Habibi, S.Pd” menjawab:

“yaaa saya sebagai guru SKI sejauh ini saya melihat bahwa ada kebiasaan yang dilakukan siswa ketika melaksanakan sholat berjama’ah yaitu tepatnya setelah melaksanakan sholat berjama’ah saya melihat bahwa bahwa siswa melaksanakan berdo’a secara bersama dan dzikir bersama dan yang lebih uniknya para siswa yang sholat tidak dibenarkan pulang terlebih dahulu sebelum berdzikir dan melaksanakan do’a bersama. Sejauh ini saya melihat bahawa mengenai kecerdasan spritual siswa sudah cukup baik dan ada juga bebebrapa siswa yang mungkin agak kurang dalam ini dan di sini kami sebagai guru PAI yang mengemban tugas dan peran untuk lebih meningkatkan kecerdasan spritual siswa ucap bpk “Musthofa Habibi, S.Pd” penuh antusias dalam menjelaskannya”<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan ibk “Suryanita, S.Pd” Guru Qur’an Hadis MTs Al-Barkah Gunung Tua, April 2023

<sup>55</sup> Wawancara dengan bpk “Musthofa Habibi, S.Pd” Guru SKI MTs Al-Barkah Gunung Tua, April 2023

Kecerdasan spritual siswa memang harus lebih diperhatikan dan apa-apa kegiatan kebiasaan siswa yang bisa meningkatkan kecerdasan spritual siswa dan kegiatan apa yang bukan seharusnya di laksanakan.

e. Wali Murid “Yesi Arini”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan orang tua wali murid “Yesi Arini” tentang Bagaimana kecerdasan spritual anak ibuk dilingkungan keluarga dan masyarakat berkaitan dengan kemampuannya melaksanakan kecerdasan spritual sepulangnya dari madrasah? jawab orang tua wali murid “Yesi Arini” menjawab:

“alhamdulillah alat nari deges dope wida, mengenai sholatnya juga ikarejoon ia do wida alhamdulillah. Dan saya sebagai wali murid sangat berterimakasih dengan bimbingan dot palajaran ny, dung ni tingkah laku yang sebelumnya kurang baik dan sekarang alhamdulillah sudah ada perubahan ujar salah seorang wali murid”<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan mengenai kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah, dapat diketahui bahwasanya ada beberapa aktifitas islami yang menunjukkan tentang bagaimana kecerdasan spritual mereka, yaitu terdapat aktifitas-aktifitas rutinitas mereka dalam melaksanakan sholat lima waktu secara berjama’ah dan juga sebagaimana yang di ungkapkan oleh pak “Musthopa Husin, S.Pd” mereka juga melaksakan tadarus bersama sebelum melaksanakan sholat magrib dan juga ketika sebelum PBM dimulai dan melaksanakan dzikir dan do’a setelah sholat dan kegiatan mereka dalam berinfaq/sodaqoh yang senantiasa mereka laksanakan setiap hari minggu-nya dan hal tersebut terlihat ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara.

Dan kemudian setelah peneliti analisa dari hasil wawancara dari beberapa imformen dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah mayoritas alhamdulillah cukup baik akan tetapi ada beberapa siswa yang masih perlu bimbingan dan binaan yang lebih khusus terhadap mereka supaya kecerasan siswa bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan dan tentunya lebih baik lagi juga meningkat dari yang sebelumnya.

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan wali murid “Yesi Arini” Simpang Tolang, April 2023

## 2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua

Sebagaimana halnya sebagai seorang guru yang ingin siswanya mempunyai sifat dan sikap siswa yang baik sesuai dengan yang diharapkan guru dan ini tidak terlepas dari sebuah peran yang dimiliki guru yang tujuannya yaitu untuk memberikan keteladanan dan merubah kemampuan dan kebiasaan siswa untuk mampu berbuat sebagaimana yang diharapkan yaitu mempunyai kecerdasan spritual yang baik ulet serta tekun dalam menggalinya yang menjadi akhir dari sebuah proses kegiatan pembelajaran dan hasil yang maksimal sesuai dengan yang diinginkan.

### a. Sebagai Motivator

#### 1) Bpk “Musthopa Husin, S.Pd”

Selanjutnya peneliti juga menanyakan tentang bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa MTs Al-Barkah Gunung Tua?.....jawab bpk “Musthopa Husin, S.Pd”:

“Guru Pendidikan Agama Islam merupakan tonggak dan peletak dasar dalam membentuk dan juga meningkatkan kecerdasan spritual siswa dalam hal ini guru PAI melaksanakan dengan baik, dan guru PAI ini mempunyai tanggung jawab yang besar dalam hal ini karena dengan harapan terbentuklah kecerdasan spritual siswa secara mendasar. Dan saya sebagai guru mapel yang mengajarkan mapel fiqh saya selalu memberikan penjelasan terlebih dahulu misalnya mengenai materi Sholat kemudian mempraktekkan secara langsung bagaimana sholat sebagaimana mestinya dan juga tak lupa memberikan motivasi bagaimana pentingnya melaksanakan sholat secara berjama’ah .”<sup>57</sup>

Kegiatan sholat berjama’ah merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat unsur yang dapat meningkatkan Kecerdasan spritual siswa karena pelaksanaan terdapat nilai rasa persaudaraan yang hangat di antara sesama siswa dan juga guru, dan di sana juga akan memberikan nilai-nilai luhur sebagai bentuk manusia yang merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari sebuah perkumpulan yang mana mereka akan saling berinteraksi dan saling berkomunikasi dan pada akhirnya akan terbentuk menjadi sebuah kebiasaan bahkan siswa akan saling bertukar informasi dan mengutarakan pendapat dan menyampaikan hal-hal yang positif terhadap sesama.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan bpk “Musthopa Husin, S.Pd” kepala MTs Al-Barkah Gunung Tua, Maret 2023

Kemudian pak “Musthopa Husin, S.Pd” melanjutkan pembicaraannya yaitu:

“disini untuk kegiatan sholat berjama’ah itu sangat rukin kita ahkan ini kami terapkan suatu kewajiban bagi siswa dan harus dilaksanakan supaya nantinya menjadi kebiasaan bagi siswa dimana pun dia berada ujar pak “Musthopa Husin, S.Pd” selaku guru fiqh sekaligus kepala yayasan.”

Selanjutnya peneliti bertanya lagi bagaimana bpk “Musthopa Husin, S.Pd” bisa meningkatkan kecerasan spritual siswa MTs YPP Al-Barkah dalam materi Fiqh yang mana bisa menanamkan sebuah sifat kebiasaan dan keikhlasan dalam melaksanakan suatu ibadah sehingga menjadi sebuah rutinitas di Madrasah. Jawab bpk “Musthopa Husin, S.Pd”:

“ tentunya saya sebagai guru yang mempunyai tugas dan peran sebagai motivator saya menyampaikan materi tersebut dengan menyampaikan bagaimana betapa pentingnya sebuah keikhlasan dan mendapatkan nilai pahala dalam sebuah ibadah sehingga menimbulkan sebuah kebiasaan sehingga nantinya siswa akan termotivasi untuk melaksanakannya termasuk itu tadi salah satunya melaksanakan sholat berjama’ah”

Dari penjelasan hasil wawancara dengan pak “Musthopa Husin, S.Pd” tentang perannya sebagai guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa yaitu yang mana beliau menerapkan peran sebagai motivator dan hal ini terlihat dari ucapannya yang memberikan motivasi betapa pentingnya melaksanakan sholat berjama’ah.

b. Sebagai *Spiritual Father*

2) Ibk “Sampeani, S.Pd”

Dalam hal meningkatkan kecerdasan spritual siswa guru PAI sangat terlibat dalam hal ini, terutama dalam materi akidah akhlak sesuai dengan saya yang saya ajarkan. Dan sini saya punya andil yang cukup besar dalam mencerdaskan siswa MTs YPP Al-Barkah sangatlah penting dalam meningkatkan kemampuan siswa supaya bisa lebih mendalam dari apa yang sudah mereka dapatkan di madrasah, yaitu kemampuan untuk bisa mempraktekkan terutama dalam hal pelaksanaan rutinitas sholat berjama’ah, infak sodaqoh, tadarus al-qir’ah dan dzikir dan do’a. Dan hal ini yang peneliti dapatkan ketika bertanya dengan guru PAI Akidah Akhlak tentang seberapa besar peran guru PAI dan bagaimana perannya sebagai guru Akidah Akhlak. Jawab ibk “Sampeani, S.Pd”

“peran saya sebagai guru Akidah Akhlak saya menerapkan sesuai dengan yang diajarkan oleh agama yaitu sebagai memberikan

santapan jiwa, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilaku siswa yang tidak pada tempatnya, karena dalam hal ini saya memberikan penjelasan kepada siswa serta memberikan pengetahuan tentang akhlakul karimah sesuai tuntutan agama, terlebih akhlak terhadap Allah ta'ala dan juga akhlak terhadap sesama. Dan kemudian memberikan arahan kepada mereka arahan-arahan agar nantiya tidak melenceng dan bisa bersikap fleksible sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik di sekolah, keluarga dan sekitar”<sup>58</sup>

Seorang guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual siswa, disebabkan siswa dapat menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual dalam diri mereka agar mampu memaknai hidup, mengetahui hakikat baik buruk sehingga bisa menggapai kebahagiaan. Dan Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa juga sangat bermanfaat bagi siswa tersebut dalam menjalani kehidupan.

Selanjutnya peneliti bertanya lagi kepada ibk “Sampeani, S.Pd” mengenai bagaimana kecerdasan spiritual siswa dapat membentuk anak agar istiqomah dalam melakukan ibadah? Ibk “Sampeani, S.Pd” menjawab”

“ saya memberikan sebuah kebiasaan untuk berlaku istiqomah dalam melaksanakan ibadah, dengan memberikan tugas yang berkaitan dengan materi yang mempunyai korelasi dengan materi akidah akhlak serta memberikan tugas untuk menepkannya dalam kehidupan serta mencari contoh dalam lingkungan sekitar”.

Dari penjelasan beliau peneliti dapat simpulkan bahwa peran yang beliau terapkan adalah sebagai seseorang yang mengarahkan siswa bagaimana cara berperilaku yang baik, dan menegurnya ketika siswa bertindak hal yang tidak baik, dan berperan juga dalam memberikan pengajaran dan wawasan untuk mengubah sikap ataupun pola pikir siswa.

c. Sebagai Pembimbing

3) Ibk “Suryanita, S.Pd”

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan ibk “Sampeani, S.Pd” Guru Akidah Akhlak MTs Al-Barkah Gunung Tua, Maret 2023

Sesuai dengan guru Pendidikan Agama Islam yang lain, bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadis mempunyai peran yang sangat begitu penting, sehingga materi Al-Qur'an Hadis baik yang praktek maupun yang teorinya dapat dipraktekkan oleh siswa dalam kehidupan kesehariannya. Proses yang demikian inilah yang merupakan kecerdasan yang secara tidak langsung dapat membentuk siswa dalam berkemampuan baik itu sendiri ataupun kelompok akan tetapi kemampuan siswa ini berbeda-beda dalam menerima materi. Dalam hal ini teranalisis ketika peneliti bertanya kepada ibuk "Suryanita, S.Pd" yang merupakan guru Al-Qur'an Hadis dengan pertanyaan bagaimana peran sesungguhnya guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa terlebih-lebih dalam memanfaatkan materi Al-Qur'an Hadis sebagai tanggung jawab dalam mencerdaskan kecerdasan spritual siswa dalam bentuk pelaksanaan ibadah di Madrasah? Kemudian ibuk "Suryanita, S.Pd" menjawab:

"disini saya menerapkan kepada siswa untuk diajarkan pembiasaan setiap hari sebelum PBM dimulai siswa terlebih dahulu tadarus al-qur'an dan sebagai penanaman berkelanjutan siswa kan istiqomah sehingga siswa akan terbiasa melaksanakannya, dan sembari dari itu bacaan siswa-siswa akan dikoreksi secara langsung oleh saya sendiri dan membimbing mereka dalam membaca al qur'an, sebagai guru Al-Qur'an Hadis, dan sini peran saya sebagai seorang pembimbing dalam mengoreksi dan mempraktekkan secara langsung bacaan yang sesuai dengan pedoman ilmu tajwid dan juga sesuai dengan materi Al-Qur'an Hadis"<sup>59</sup>

Dari ungkapan ibk "Suryanita, S.Pd " ketika peneliti melakukan wawancara dengan beliau bahwa peneliti dapat menyimpulkan bahwa beliau melaksanakan perannya sebagai sorang pembimbing yang mana hal ini terlihat ketika siswa melaksanakan tadarus al qur'an disini beliau mengoreksi cara membaca al qur'an siswa dan membimbingnya untuk membacanya dengan baik sesuai pedoman tata cara membaca al qur'an yang baik. Hal ini beliau

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan ibk "Suryanita, S.Pd" Guru Qur'an Hadis MTs Al-Barkah Gunung Tua, April 2023

lakukan untuk memperbaiki bacaan siswa agar tidak semena-mena dalam membaca al qur'an.

d. Sebagai Tauladan

4) Bpk "Musthofa Habibi, S.Pd"

Bpk "Musthofa Habibi, S.Pd" merupakan guru Pendidikan Agama Islam di bidang Sejarah Kebudayaan Islam, dalam hal ini berbeda dengan guru PAI lainnya yang mana lebih banyak memberikan materi dan pembeajaran bagaimana kemampuan siswa dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang di peroleh dari kisah para nabi dan juga tokoh-tokoh sejarah Islam dan juga para sahabat nabi dan juga tidak terlepas dari peran seorang guru PAI seorang guru SKI yang memberikan keteladanan kepada siswa yang harus memberikan contoh dan keteladanan sesuai ajaran Islam. Dalam hal ini peneliti dapatkan ketika bertanya tentang "bagaimana peran sebagai seorang guru SKI yang mampu memberikan kemampuan dan meningkatkan kecerdasan secara spritual kepada siswa? Selanjutnya bpk "Musthofa Habibi, S.Pd" menjawab:

"saya sebagai seorang guru yang mengajarkan SKI saya sering memberikan pemahaman dan juga pembelajaran tentang bagaimana kehidupan nabi sejak beliau dilahirkan, kartika beliau berdakwah dan sampai wafatnya. Yang mana beliau memiliki sifat yang baik, seorang pedagang yang jujur, penyang terhadap sesama dan juga memiliki kesabaran dalam menyebarkan dakwah apalagi ketika beliau berdakwah secara terang-terangan begitu banyaknya ujian dan cobaan dari masyarakat bahkan keluarganya sendiri yang menentang beliau akan tetapi beliau tetap mempertahankan sikap sabar dan penyayang namun sangat tegas dalam masalah keyakinan terhadap siapapun bahkan walaupun nyawanya terancam sekalipun, dan beliau juga seorang dermawan yang memberi tanpa pamrih terhadap siapa pun yang membutuhkan. nah disinilah saya sebagai guru SKI memberikan keteladanan kepada mereka dengan menunjukkan sifat dan sikap sesuai dengan yang diajarkan dan dicontohkan nabi dan tokoh muslim lainnya, memberikan keteladanan betapa pentingnya sedekah dan memberikan motivasi kepada mereka sehingga menjadi suatu kebiasaan untuk saling memberi dan bersedekah dan hal ini juga diterapkan kepada siswa untuk berinfak tiap hari minggu sebagai proses untuk mereka istiqomah".<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan bpk "Musthofa Habibi, S.Pd" Guru SKI MTs Al-Barkah Gunung Tua, April 2023

Dengan begitu sifat dan sikap yang ditanamkan dalam ketokohan merupakan karunia yang sangat besar yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hambanya. Maka dari itu pembentukan nilai-nilai ketokohan yang diberikan oleh guru harus memberikan pembentukan yang baik, baik dari segi teori maupun dalam prakteknya. Serta guru harus ikut andil dalam mempraktekannya untuk menjadi tauladan kepada siswa yang akan dipraktekannya.

5) Guru bidang study umum bpk “Islahuddin, S.Pd”

Kemudian di sela-sela waktu istirahat peneliti berbincang dengan salah satu guru bukan PAI yakni guru IPS yaitu bpk Islahuddin (“Islahuddin, S.Pd”), tentang bagaimana pandangan bpk peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah?

Lalu selanjutnya pak “Islahuddin, S.Pd” menjawab sambil tersenyum beliau mengatakan:

“yaaa berbicara mengenai peran, menurut saya ini tidak terlepas dari tugasnya setiap guru, akan tetapi peran guru PAI disini terkait dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa sudah cukup baik, walupun ada beberapa sedikit yang harus diperbaiki dan dibenahi, dan ini terlihat dari mereka memberikan motivasi terhadap siswa, menciptakan suasana religius, dan juga memberikan arahan ketika masuk waktu sholat dan ketika mereka bertindak dan cara berpakaian mereka itu sangat diatur tentu hal ini terlihat berbeda dengan guru yang lain pada umumnya dari situ saya melihat peran mereka sangatlah berpengaruh terhadap kecerdasan spritual siswa”

6) Siswa “Amila Putri”

Dilain waktu peneliti juga melakukan wawancara dengan murid Madrasah Tsanawiyah MTs YPP Al-Barkah berkenaan dengan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual? Lalu siswa “Amila Putri” menjawab:

“peran guru PAI dalam mengajarkan tentang bagaimana kami bersikap dan bertingkah laku yang baik sesuai dengan yang dianjurkan Islam, dan guru PAI juga sering bahkan tidak lupa selalu mengingatkan kami bagaimana tanggung jawab kami sebagai seorang muslim terlebih-lebih mengenai sholat, membaca al-qur’an bahkan menghafalkannya, sehingga kami mengetahui ada banyak nilai-nilai kebaikan yang mesti kami terapkan yaaaa walaupun masih ada di antara kami yang belum bisa melaksanakannya secara maksimal dengan apa yang suruh

oleh guru, tapi yang paling penting kami akan berusaha untuk tidak meninggalkan kewajiban kami ujar salah seorang siswa”.<sup>61</sup>

Dari penjelasan seorang siswa “Amila Putri” dapat disimpulkan bahwasanya mereka juga merasakan peran yang dilaksanakan oleh guru PAI dan hal tersebut terlihat ketika mereka selalu ditegur oleh guru ketika mereka meninggalkan tanggung jawabnya serta selalu memberikan nasehat dan arahan kepada mereka.

### **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua**

Dalam suatu kegiatan ataupun aktifitas yang kita jalankan pasti yang namanya faktor pendukung dan juga kendala sudah pasti kita akan menemuinya, apalagi kita sebagai guru dalam menjalankan tugas kita dalam mendidik siswa mungkin itu bukan suatu pekerjaan yang mudah akan tetapi ada beberapa kendala yang kita hadapi dan juga suatu dukungan dari beberapa pihak yang kita dapatkan. Beberapa kegiatan yang dihadapi di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua tiak semuanya berjalan lancar dan terdapa kendala yang datangnya baik dari siswa, keluarganya, orang tua, dan juga dari para guru. Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bersama dewan guru MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua ada bebrapa faktor yang ditemui baik itu faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa yaitu faktor dari dalam maupun dari luar. Dari hasil wawancara bersama dewan guru mereka mengatakan:

#### **a. Faktor Pendukung**

##### **1) Majelis Guru**

##### **a) Bpk “Musthopa Husin, S.Pd”**

“adapun faktor pendukung dari suatu proses meningkatkan kecerdasan spritual siswa adalah tentunya dari majlis guru, yang mana dari merekalah akan membentuk suatu kerjasma dan ikut terlibat dalam menjalankan aturan yang telah ada dengan sebagai mestinya”<sup>62</sup>

Dari yang beliau utarakan bpk “Musthopa Husin, S.Pd” yang peneliti wawancarai di ruangnya beliau juga mengatakan:

---

<sup>61</sup> Wawancara dan observasi dengan siswa “Amila Putri” MTs Al-Barkah Gunung Tua, Maret 2023

<sup>62</sup> Wawancara dengan bpk “Musthopa Husin, S.Pd” kepala MTs Al-Barkah Gunung Tua, Maret 2023

“di dalam meningkatkan kecerdasan spritual faktor yang mendukungnya adalah salah satu dari tugas seorang guru yang selalu membimbing siswa, dan juga memberikan dorongan untuk menanmkan kecerdasan spritual siswa supaya nantinya siswa lebih mengendalikan diri dan mengenali dirinya untuk kehidupannya nanti baik dalam keluarga, masyarakat bahkan dalam bernegara.”<sup>63</sup>

Dari paparan yang disampaikan oleh pak “Musthopa Husin, S.Pd” peneliti dapat simpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spritaul siswa yaitu dari majlis guru.

2) Adanya Program-Program Keagamaan

b) Ibk “Sampeani, S.Pd”

Di dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa faktor yang mendukung selanjutnya yang dipaparkan oleh ibk “Sampeani, S.Pd” ketika peneliti melakukan wawancara dengan ibk tersebut bahwasanya beliau mengatakan:

“di MTs YPP Al-Barkah ini selain siswa di asramakan dan di pondokkan, hal yang sangat mendukung untuk meningkatkan kecerdasan spritual adalah adanya kegiatan-kegiatan ataupun aktifitas keagamaan yang mereka laksanakan tiap harinya sebagai rutinitas mereka seperti melaksakn kegiatan kultum tiap hari minggu, melakukan bacaan tahtim ketika malam senin, muhadarah, kegiatan ekstrakurikuler praktek ibadah, tahfidz, TPA, kemudian kegiatan tilawah al qur’an yang mana siswa dilatih untuk membaca al qur’an berirama dan lain-lainnya.”<sup>64</sup>

Dari hasil wawancara dengan ibk “Sampeani, S.Pd” terkait kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang mendukung kecerdasan spritual siswa sangat membantu para guru PAI terutama dalam meningkatkan

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan bpk “Musthopa Husin, S.Pd” kepala MTs Al-Barkah Gunung Tua, Maret 2023

<sup>64</sup> Wawancara dengan ibk “Sampeani, S.Pd” Guru Akidah Akhlak MTs Al-Barkah Gunung Tua, Maret 2023

kecerdasan spritual siswa, karena dengan begitu siswa akan terbiasa ketika kegiatan tersebut akan menjadi sebuah rutinitas mereka.

3) Lingkungan Sekolah

c) Ibk “Suryanita, S.Pd”

Berbeda dengan ibk “Suryanita, S.Pd” bawanya beliau mengatakan:

“hal yang menjadi faktor pendukung dalam peningkatan kecerdasan spritual siswa adalah lingkungannya yang mana lingkungan di sekolah sangat mendukung karena siswa diwajibkan berasma serta menaati semua aturan sehingga setiap harinya siswa bergaul dengan orang satu lingkungan dengannya dan serta mempunyai aktifitas yang sama dalam hal-hal pelaksanaan kegiatan religius dan aturan yang sama untuk ditaati.”<sup>65</sup>

Dari paparan wawancara bersama ibk “Suryanita, S.Pd” peneliti dapat simpulkan bahwasanya hal yang menjadi faktor prndukungnya adalah lingkungan sekolah yang baik dan religius.

b. Faktor Penghambat

1) Siswa

a) Bpk “Musthopa Husin, S.Pd”

Masih bersama pak “Musthopa Husin, S.Pd” peneliti melakukan wawancara dalam penuturannya beliau juga mengatakan bahwa:

“untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa tentunya tidak selalu berjalan dengan mudah akan tetapi ada juga faktor yang menghalangi atau yang menghambat dalam menjalankannya yaitu dari siswa itu sendiri begitu juga dengan majlis gurunya, seperti halnya siswa yang kurang menjalankan tata tertib sekolah, serta cara bergaulnya terhadap sesama bahkan terhadap yang lebih tua darinya. Bahkan sebagian mereka juga kurang memahami betapa pentingnya kegiatan-kegiatan dan aturan untuk mereka sendiri supaya memiliki jiwa spritual yang lebih baik. Dan begitu dengan sebagian guru yang kurang dalam menegur

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan ibk “Suryanita, S.Pd” Guru Qur’an Hadis MTs Al-Barkah Gunung Tua, April 2023

siswa ketika bersalah dan bertindak kurang baik dan membiarkannya. Padahal ini kan bukan hanya tanggung jawab guru PAI akan tetapi pada dasarnya tanggung bersama selaku guru untuk spritual siswa”<sup>66</sup>

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghalang dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa dari wawancara bersama pak “Musthopa Husin, S.Pd” adalah dari siswa itu sendiri.

## 2) Lingkungan Keluarga (Orang Tua)

### b) Ibk “Sampeani, S.Pd”

Kemudian selanjutnya berikut keterangan ibk “Sampeani, S.Pd” terkait faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa. Beliau mengatakan:

“faktor yang penghambat terhadap kecerdasan spritual siswa adalah dari keluarganya terlebih-lebih orang tua siswa itu sendiri yang mana sebagian orang tua dan keluarga kurang memberikan motivasi terhadap anaknya dan juga kurang mendapatkan bimbingan ketika siswa berada di rumah terutama tentang masalah agama disebabkan kesibukan orang tua dan juga sikap cuek orang tua terhadap perkembangan anak. Oleh karena itulah yang menjadi sebab terhambatnya untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa karena dukungan orang tua dan motivasinya ketika di rumah sangat mempengaruhi proses peningkatan kecerdasan siswa. Contoh kecilnya adalah pelaksanaan sholat lima waktu ketika di sekolah guru sudah berusaha mengarahkan dan terus berusaha untuk siswa melaksanakannya akan tetapi ketika siswa di rumah kalau tidak ada yang menegur ketika siswa tidak melaksanakan sholat otomatis prosesnya tidak berjalan sesuai yang diharapkan dan pada akhirnya siswa akan kembali seperti biasanya yaitu tidak melaksanakan sholat.”<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan bpk “Musthopa Husin, S.Pd” kepala MTs Al-Barkah Gunung Tua, Maret 2023

<sup>67</sup>Wawancara dengan ibk “Sampeani, S.Pd” Guru Akidah Akhlak MTs Al-Barkah Gunung Tua, Maret 2023

Dari keterangan ibk “Sampeani, S.Pd” dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat terhadap meningkatkan kecerdasan spritual siswa adalah keluarga terutama orang tua. Karena faktor tersebut sangat mempengaruhi terhadap perkembangan anak terlebih-lebih dalam kecerdasan spritualitasnya.

### 3) Lingkungan Luar

#### c) Ibk “Suryanita, S.Pd”

Lalu beliau melanjutkan penuturannya terkait faktor yang menghambat terhadap peningkatan kecerdasan spritual siswa yang mana beliau mengatakan:

“lain halnya dengan kendala yang kami hadapi bahwa yang menjadi faktor penghambatnya adalah lingkungan luar ketika siswa akan pulang kampung, karena lingkungan ketika di sekolah dan luar sangat berbeda seperti ketika pulang kampung dia akan menjumpai orang-orang yang sangat bebas dan berperilaku kurang baik bahkan orang melanggar aturan Allah Swt yang na’udzubillah”<sup>68</sup>

Dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambatnya dari penuturan ibk “Suryanita, S.Pd” adalah lingkungan luar yang terlalu bebas ketika siswa pulang kampung.

### 4) Sarana Prasarana

#### d) Bpk “Musthofa Habibi, S.Pd”

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan terhadap bpk “HB” terkait faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa, sebagai guru PAI Apakah yang menjadi penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa yang bapak rasakan? lalu beliau mengatakan:

“faktor penghambatnya yaitu kendala yang saya alami pribadi ada sarana prasarana yang kurang memadai

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan ibk “Suryanita, S.Pd” Guru Qur’an Hadis MTs Al-Barkah Gunung Tua, April 2023

seperti jumlah kelas yang kurang dengan jumlah siswa yang banyak dan juga keadaan musholla yang mana ketika siswa melaksanakan sholat berjama'ah kadang-kadang tidak bisa menampung dengan jumlah siswa yang banyak sehingga pelaksanaan sholatnya kurang kondusif, begitu juga dengan keadaan tempat berwudu' siswa yang setiap harinya harus antri dan hal ini menyebabkan siswa terlambat untuk sholat berama'ah".<sup>69</sup>

Dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dari paparan wawancara dengan pak "Musthofa Habibi, S.Pd" bahwa faktornya adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai.

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Kecerdasan Spritual Siswa MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua**

Dalam pembahasan ini hasil penelitian yang sudah peneliti uraikan pada bagian sebelumnya, dan semua rumusan masalah dan pertanyaan penelitian sudah terlaksana dan juga terjawab. Dan berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya terkait kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah dengan menggunakan empat analisis yang dapat mendorong siswa untuk lebih cerdas secara spritual agar berkembang dan meningkat spritualitasnya dan hal inilah yang menggambarkan bagaimana kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah yaitu sebagai berikut:

#### **a. Pelaksanaan Sholat Secara Berjama'ah**

Sholat berjama'ah merupakan salah satu bentuk ibadah seorang muslim dan juga kewajiban yang harus dilaksanakan. Dan ibadah tersebut bisa membersihkan jiwanya. Dalam Islam Tuhan merupakan zat yang suci dalam artian ia tidak bisa didekati kecuali hanya orang-orang yang suci jiwanya baik ibadah wajib ataupun sunnah sehingga dapat meningkatkan kecerdasan spritual dalam jiwanya. Karena jiwa yang bersih merupakan salah satu indikator dari kecerdasan spritual.<sup>70</sup>

Sebagaimana yang dikatakan Allah Swt. Dalam firmannya Q.S.Al-'Ala:14-15

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan bpk "Musthofa Habibi, S.Pd" Guru SKI MTs Al-Barkah Gunung Tua, April 2023

<sup>70</sup>Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet.ke-12, h. 169-170

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۝

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang.*

Sebagaimana yang dikatakan oleh pak “Musthopa Husin, S.Pd” mengenai pelaksanaan sholat berjama’ah di MTs YPP Al-Barkah yaitu:

“Pelaksanaan sholat berjama’ah dilakukan dalam lima waktunya yaitu subuh, zuhur, asar, maghrib dan isya, siswa secara bersama-sama ke musholla madrasah sebelum azan, dan siswa sudah di musholla sebelum azan dikumandangkan, dan pelaksanaannya diawasi oleh siswa yang beri piket tiap sesuai jadwalnya, namun ditinjau juga oleh guru asramanya. Dan bagi siswa yang tidak ada keterangan maka akan dikenakan denda begitu juga dengan siswa yang terlambat. Dalam pelaksanaan sholat berama’ahnya di imami langsung oleh siswa laki-laki yang senior guna untuk mlatih mental dan juga kebiasaannya, dan kadang-kadang juga diselingi oleh bpk asramanya”

b. Tadarus Al-Qur’an

Kewajiban mencari ilmu sudah ada sejak diturunkannya ayat permulaan yang memerintahkan kita untuk iqra’ (membaca). Membaca menurut Paul C. Burns, dkk.<sup>71</sup> adalah sebagai proses penerimaan ide, pengalaman, perasaan, emosional, spritual dan konsep. Dan hal inilah yang diterapkan oleh MTs YPP Al-Barkah sebagaimana yang di paparkan oleh pak “Musthopa Husin, S.Pd” kegiatan tadarus Al-Qur’an rutin dilaksanakan pada malam hari, dan juga pada kegiatan ekstrakurikuler siswa akan dibimbing bagaimana membaca al qur’an dengan baik.

---

<sup>71</sup> Paul C. Burns, Betty D. Roe, dan Elinor P. Ross, *Teaching Reading in Today’s Elementary Schools* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1984), h. 10.

Dan berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdi tentang pendidikan Al-Qur'an bagi anak, menunjukkan bahwa kewajiban mendidik Al-Qur'an dimulai sejak dini (keluarga), beliau mengatakan pendidikan Al-Qur'an akan baik apabila dilakukan dengan seimbang antara di sekolah (30%) dan di belajarkan di rumah (70%). Sejalan dengan hal tersebut Allah telah memerintahkan kita agar mempelajari Al-Qur'an diantaranya terdapat didalam surat al- Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا  
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”.

Berdasarkan keterangan di atas sebagai umat muslim proses belajar Al-Qur'an sudah wajib dibelajarkan dari buaian, untuk mengoptimalkan potensi dengar, yang kedua potensi lihat, dan yang ketiga potensi hati atau pemaknaan terutama dalam hal pengembangan kecerdasan spritual siswa. Sebab itulah Allah Swt. memerintahkan kepada kita supaya dalam belajar membaca Al-Qur'an, hendaknya kita harus belajar dengan baik dan benar (*tartil*).

Sebagai lembaga pondok pesantren yang konsen terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya Al-Qur'an, telah menjadikan pendidikan Al-Qur'an sebagai kegiatan wajib dalam kegiatan ekstrakurikuler. Terbukti dengan dibelajarkannya materi-materi Al-Qur'an (baca tulis Al-Qur'an) kepada siswa.

c. Infak/Sodaqoh

Menurut Muhaimin terdapat beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan spritual yaitu salah satunya adalah melejitnya kecerdasan spritual dengan Sabar dan Syukur.<sup>72</sup>

Kegiatan infak/sodaqoh merupakan bukti rasa syukur kita terhadap apa yang Allah berikan. Karena setiap rezeki yang kita dapatkan ada hak orang disitu, jadi dengan kegiatan ini siswa akan dilatih untuk peduli terhadap sesama, dan saling membantu, dan untuk melatih bersyukur dan kegiatan ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bpk “Musthopa Husin, S.Pd” :

“pelaksanaan infak sodaqoh yang ini dilaksanakan secara rutin setiap hari minggu sebelum PBM dimulai”<sup>73</sup>

Kita sebagai guru memang sudah seharusnya memberikan bimbingan kepada mereka. Bimbingan yang dapat kita berikan salah satunya adalah dengan melatihnya untuk mempunyai sifat sabar dan syukur dan hal ini bisa dilakukan melalui infak/sodaqoh karena sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqoroh: 261 tentang keutamaan bersedekah

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ  
سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ  
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah[166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.*

---

<sup>72</sup> Ahmad Muhaimin Azzer, Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak, (Yogyakarta:Kata Hati, 2013), h. 49-92

<sup>73</sup> Wawancara dengan bpk “Musthopa Husin, S.Pd” kepala MTs Al-Barkah Gunung Tua, Maret 2023

Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

d. Dzikir dan Doa

Melalui Dzikir dan Doa pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT anak akan dibimbing jiwanya menuju pencerahan spritual. Melalui doa, dzikir dan pelaksanaan ibadah yang konsisten serta ikhlas, anak akan mendapatkan penghayatan spritual yang kan membawanya pada kebermaknaan spritual. Sebab doa-doa anak akan menghasilkan ketenangan, dikala anak mendapatkan kesulitan. Dan seorang guru terutama guru PAI harus mengajarkan dan membimbing anak tentang tata cara berdoa yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raaf:55<sup>74</sup>

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ .D

Artinya: *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

Sebagaimana yang dikata oleh pak “HB” bahwa beliau mengatakan:

“kebiasaan yang dilakukan siswa ketika melaksanakan sholat berjama’ah yaitu tepatnya setelah melaksanakan sholat berjama’ah saya melihat bahwa bahwa siswa melaksanakan berdo’a secara bersama dan dzikir bersama dan yang lebih uniknya para siswa yang sholat tidak dibenarkan pulang terlebih dahulu sebelum berdzikir dan melaksanakan do’a bersama.”

## 2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua

Pengertian peran guru secara umum menurut Ngalim Purwanto adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Triantoro Safaria, Spritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak,.....hlm..92-119.

<sup>75</sup> M. Ngaliman Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, (Bandung: Rosdakarya, 1998), h. 76.

Ahmad Tafsir mengemukakan : “Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan peserta didik agar memahami (*knowing*), terampil mel;aksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan.<sup>76</sup>

Peran guru menurut Yelon dan Weinstein dapat diidentifikasi peran guru diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>77</sup>

e. Guru sebagai pendidik (Educator)

Guru adalah pedidik, yang menjadi tokoh, penutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Guru sebagai pendidik juga harus mampu megambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang brekaitan dengan pembelajaran dan pembentukankompetensi, serta dapat beradaptasi dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim:6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

f. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran pembelajaran itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spritual, yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi ang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

5) Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.

---

<sup>76</sup> Ahmad Tafsir, Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikam Agama Islam di Sekolah, (Bandung : Maestro, 2008), h. 30.

<sup>77</sup> E.Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), hlm.37-61.

- 6) Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
  - 7) Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar
  - 8) Keempat, guru harus melaksanakan penilaian.
- g. Guru sebagai penasihat

Guru merupakan seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

Dalam melaksanakan perannya sebagai penasehat guru harus bisa memberikan nasehat kepada peserta didik untuk selalu belajar dan patuh pada tata tertib yang ditentukan oleh sekolah.

- h. Guru sebagai teladan

Keteladanan merupakan kunci pokok dalam proses pembelajaran. Semua tingkah laku yang digunakan oleh guru di sekolah senantiasa menjadi contoh bagi peserta didik. Apabila guru berbuat baik, maka peserta didik akan meniru untuk berbuat baik, begitu pula sebaliknya, apabila guru memberikan contoh yang tidak baik, maka peserta didik juga akan meniru yang tidak baik. dan juga memberikan contoh kepada siswa tentang ritual-ritual-ritual seperti shalat, puasa, wudhu, dan sebagainya tujuannya selain untuk memancing anak untuk bertanya tentang ritual tersebut juga untuk membiasakan anak untuk beribadah kepada Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Sedangkan, menurut pendapat Muhaimin menyatakan bahwa “ pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam”. Dengan penjelasan menurut Muhaimin dan Ahmad Tafsir, jelaslah bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan / aktivitas atau usaha – usaha yang berdasarkan ajaran Islam dan

dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Peran guru pendidikan agama Islam adalah merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terdapat pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa sekolah. Karena guru pendidikan agama Islam bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menumbuhkan iman dan taqwa (*imtak*) terhadap siswa siswi melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

Dalam refensi lain dikatakan bahwa, peran guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadalah:11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

- Sebagai *ustadz*, seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya.
- Sebagai *mu'allim*, seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkan, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.
- Sebagai *Murabbiy*, seorang guru bertugas untuk mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar.
- Sebagai *mursyid*, seorang guru harus berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan kepribadiannya kepada

peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala (karena mengharapkan ridha Allah semata).

- e. Sebagai *mudarris*, seorang guru harus berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya.
- f. Sebagai *muaddib*, seorang guru dituntut untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.

Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik Ustadz (guru yang profesional) selalu tercermin dalam aktivitasnya dengan mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib. Dengan demikian guru/pendidik PAI yang profesional adalah orang yang menguasai Ilmu Pengetahuan (Agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer Ilmu Pengetahuan (Agama Islam), Internalisasi, serta Amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identitas diri dan konsultan bagi peserta didik; memiliki kepekaan Informasi, Intelektual, dan Moral-Spiritual serta mampu mengembangkan bakat minat, dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.<sup>78</sup>

Dengan demikian dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, peranan seorang guru agama tidak hanya melaksanakan pendidikan Agama dengan baik, akan tetapi guru agama juga harus bisa memperbaiki pendidikan agama yang terlanjur salah diterima oleh anak didik, baik dalam keluarga, maupun masyarakat sekitarnya dan guru PAI harus dapat berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, memberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, membina mental dan membina karakter yang mulia, meneliti, menangkap makna yang

---

<sup>78</sup> H. Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm.44-51.

tersembunyi, membina moral, serta menanamkan kepribadian yang baik terhadap anak didiknya, tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spritual, yang lebih dalam dan kompleks, agar anak didik menjadi insan yang bertaqwa terhadap Allah SWT, dan menjadi khalifah fil ardh.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya bersama para informan Di MTs YPP Al-Barkah terkait bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa bahwasanya terdapat empat peran yang mereka laksanakan yaitu sebagai berikut:

a. Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran, membangkitkan minat, mengarahkan siswa-siswi untuk melakukan sesuatu berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan yang mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri, minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan pada diri seseorang. Dalam hal ini guru menciptakan kondisi tertentu agar siswa-siswi selalu butuh dan ingin terus belajar.

Berikut ini merupakan fungsi motifasi:

- 1) Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik.
- 2) Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.
- 3) Motivasi merupakan alat untuk memberikan dereksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
- 4) Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajran lebih bermakna.<sup>79</sup>

b. Sebagai Spritual Father

Guru juga sebagai *father spiritual* bagi siswanya, disamping sebagai father spritual guru juga merupakan pelita zaman yang menerangi jalan hidup siswa, dia pula yang menyirami keringnya jiwa

---

<sup>79</sup> Anang Hanafiah, Cucu Suhana, Konsep Strategi Pembelajaran, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 26.

siswa dengan kesejukan.<sup>80</sup>Dalam perannya ini, guru berkewajiban memberikan santapan jiwa, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilaku yang buruk melalui keteladanan seorang guru yang baik serta mulia. Pentingnya kedudukan guru, guru diibaratkan penunjuk jalan kehidupan bagi siswa. Keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh seorang guru. Sebaik apapun landasan, sistem, dan kurikulum pendidikan jika berada di tangan yang tidak tepat maka akan menjadi sia-sia bahkan akan menjadi mesin penghancur. Contoh yang sering ditemui, seorang guru memerintah siswanya untuk berangkat tepat waktu agar tidak terlambat, akan tetapi guru tersebut sering tiba di sekolah ketika bel sudah berbunyi. Maka inilah tanggapan dari siswanya, „Pak Guru saja terlambat kenapa saya tidak?“ atau,„Memerintah kok malah telat sendiri“.

Pada kasus seperti ini siswa akan meremehkan saja nasehat dari gurunya. Dan banyak contoh guru yang belum pantas menjadi sosok model yang edukatif. Pada kasus di atas dapat dipahami bahwa guru harus melaksanakan terlebih dahulu apa yang diperintahkan kepada siswanya misalnya meliputi dari tingkah laku, akhlak, dan ilmu yang diajarkan. Jangan sampai ia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan apa yang dikatakannya sendiri.<sup>81</sup>firman Allah Swt. Dalam surat: ash-shaff: 2-3

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?, Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*

Mengapa pendekatan peneladanan sangat efektif untuk internalisasi dalam proses pembelajaran? Karena siswa secara

---

<sup>80</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran pendidikan Karakter*. (Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013), hal. 91-92

<sup>81</sup> Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Guru Sukses (Berdasarkan Petunjuk al-Qur'an dan Teladan Nabi Muhammad)*. (Hikamah, Jakarta: 2005), hal.48.

psikologis senang meniru, dan karena sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang biasanya merasa bersalah jika tidak mampu meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan ini sangat diistimewakan sehingga Nabi Muhammad SAW itu teladan yang baik (uswah khasanah).<sup>82</sup>

Guru yang menjadi sosok model bagi siswa yaitu guru menjadi ukuran dalam norma-norma tingkah laku siswa. Karena segala perkataan dan tindakan guru akan menjadi pusat perhatian siswa. Disadari atau tidak, semua yang dilakukan guru sangat mudah ditiru oleh siswa. Demikian dahsyatnya pengaruh guru, maka seorang guru harus senantiasa melakukan kontemplasi diri atas segala hal yang diperbuat. Jangan sampai terjadi perilaku buruk guru menjadi potret yang akan ditiru oleh siswa.

c. Sebagai Pembimbing

Guru berperan dalam membimbing siswa supaya dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya untuk bekal hidup dan harapan setiap orang tua dan masyarakat.

Zakiah darajat mengemukakan : Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.<sup>83</sup>Samsul Nizar mengemukakan, tujuan pendidikan agama Islam secara umum dapat di klasifikasikan dalam tiga kelompok, Jismiyah, ruhiyyat dan aqlyat. Tujuan (Jismiyyat)

---

<sup>82</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2012), h. 230.

<sup>83</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Kelurga Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), h.31.

berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara Kaffah; sebagai „abd, dan tujuan aqliyyat berorientasi kepada pengembangan intelligence otak peserta didik.<sup>84</sup>

*d.* Sebagai Tauladan

Setiap tenaga pendidik (guru dan karyawan) dilembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu competency, personality, dan religiosity. Competency menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi (substansi), metodologi dan kompetensi social. Personality menyangkut integritas, komitmen dan dedikasi, sedangkan religiosity menyangkut pengetahuan, kecakapan dan pengalaman di bidang keagamaan. Ketiga hal tersebut guru akan mampu menjadi model dan mampu mengembangkan keteladanan dihadapan siswanya.<sup>85</sup>

Keteladanan dalam pendidikan amat penting dan lebih efektif, apalagi dalam rangka mengembangkan suasana keagamaan disekolah, siswa-siswi lebih memahami atau mengerti bila seorang guru yang ditirunya. Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Guru sebagai Model dan Teladan Selain sebagai pendidik, seorang guru juga merupakan model dan teladan bagi para siswanya. Menjadi seorang guru berarti menerima tanggung jawab untuk

---

<sup>84</sup> Samsul Nizar, Pengantar Dasar – Dasar Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta : Gaya Media Pramta, 2000), h. 8.

<sup>85</sup> Tobroni, Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Fisolofis dan Spiritualitas, (Malang: UMM, 2008), h. 128.

menjadi teladan. Seorang guru harus memiliki sikap, perilaku, dan moral yang baik agar dapat dicontoh oleh siswanya.<sup>86</sup>

Keteladanan/tauladan merupakan peran yang penting dan sangat baik dalam pengembangan suasana keagamaan. “keteladanan pendidikan terhadap peserta didik kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.<sup>87</sup> melaksanakan peran sebagai tauladan merupakan peran yang sangat berpengaruh dalam mendidik siswa, khususnya dalam pembentukan kepribadian, keteladanan yang sempurna adalah keteladanan Rasulullah, yang dapat menjadi acuan bagi guru sebagai teladan utama, sehingga peserta didik atau siswa-siswi mempunyai figur pendidik yang dapat menjadikan panutan.

### **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua**

Pada bagian ini penulis akan memberikan analisis tentang data hasil wawancara dilapangan yang sudah di sampaikan pada bab sebelumnya selanjutnya mensingkronkan dengan teori-teori yang ada. Untuk memudahkan analisis, maka akan disusun sesuai dengan pokok masalah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MTs YPP Al-Barkah, sebagai berikut: Kecerdasan spritual sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, sebab ini merupakan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Hubungan yang memerlukan kesadaran juga keyakinan dari dalam hati, bukan karena paksaan atau sekedar ikut-ikutan saja.

#### **a. Faktor Pendukung**

##### **1) Guru**

Ibnu Muqaffa, mengatakan guru yang baik adalah guru yang mau berusaha memulai dengan mendidik dirinya,

---

<sup>86</sup> M. Walid Mudri, “Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran” dalam Jurnal Falasifa, No. 1/Maret 2010, 116-119

<sup>87</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 154.

memperbaiki tingkah lakunya, meluruskan pikirannya, dan menjaga kata-katanya terlebih dahulu sebelum menyampaikan kepada orang lain. Memperlakukan lebih lanjut Imam Ghazali mengatakan bahwa guru harus bersikap sebagai pengayom, berkasih sayang terhadap murid-muridnya, dan hendaknya memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri. Guru harus selalu mengontrol, menasehati, memberikan pesan-pesan moral spritual tentang ilmu dan masa depan anak didiknya dan memiliki akhlak yang mulia. Kesenambungan perkembangan keilmuan (akal) dan akhlak (budi pekerti) merupakan hal harus selalu dikontrol oleh guru.

## 2) Program Keagamaan

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Indonesia, ditinjau dari beberapa segi:

Dasar Religius, menurut pendapat Zuhairini:

“yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur’an maupun Al-Hadist. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepadanya.”<sup>88</sup>

Yang dimaksud religius disini adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama di sekolah yang bersumber dari ajaran agama, dalam hal ini ajaran agama Islam, segala ajaran yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnahnya.

## 3) Lingkungan Sekolah

Lingkungan MTs YPP Al-Barkah merupakan lingkungan pondok pesantren dengan aturan yang lumayan ketat, dan memiliki kegiatan-kegiatan islami, seperti sholat lima waktu yang diabsen tiap harinya, pelaksanaan kultuk setiap malam dan lain-lain sebagainya. suasana lingkungan yang religius akan menjadi faktor pendukung tersendiri bagi guru PAI dalam membina kecerdasan spritual siswa karena mereka sudah dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang positif dan dikelilingi oleh orang yang mempunyai aktivitas yang sama.

### b. Faktor Penghambat

#### 1) Siswa

---

<sup>88</sup> Zuhairin dan Abdul Ghafar (Ed), Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang), Cet Ke-8, h. 22.

Siswa adalah organisasi yang unik berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangannya masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Yang dapat mempengaruhi proses peningkatan spritual dilihat dari aspek siswa. Dankin mengatakan, ada dua aspek “yang meliputi aspek latar belakang siswa salah satunya adalah sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*) yang merupakan aspek yang meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa yang baik dan kurang baik. Siswa yang mempunyai kecerdasan spritual yang baik akan melakukan hal-hal baik dan selalu memikirkan sesuatu terlebih dahulu sebelum bertindak. Untuk siswa yang sudah cukup baik dalam hal ini akan lebih baik jika lebih di motivasi supaya lebih baik lagi. Selanjutnya siswa yang kurang cerdas terhadap spritualnya biasanya ditandai dengan pola hidup yang kurang terarah, hal inilah yang menjadi salah satu penghambat bagi guru dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa karena kesadaran atas diri sendiri terhadap kegiatan keagamaan maupun aturan masih kurang.”<sup>89</sup>

Dalam hal ini yang benar-benar harus di analisis oleh guru adalah kebutuhan siswa, karena spritualitas siswa yang berbeda-beda. Selain keberagaman dalam aspek akselerasi kemampuan daya serap, guru juga menghadapi berbagai persoalan dengan latar belakang kultural siswa. menurut Kauchak, mengatakan

“bahwa kecerdasan itu dibentuk lewat pembinaan dengan perbaikan nutrisi dan lingkungan serta pembiasaan pendidikan.”<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Profesi Pendidikan, (Jakarta : Kencana, 2010), Cet. 7., h. 54

<sup>90</sup> Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis, “sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan”. (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2007), Cet. 3, h. 122.

Kenyataan yang dihadapi guru sangat realistis, bahwa tingkat kecerdasan spritual siswa terdapat perbedaan kemampuan mengenali diri sendiri (kecerdasan spritual), baik itu dipengaruhi oleh faktor genetika, lingkungan belajar maupun pengalaman belajar sebelumnya

## 2) Lingkungan Keluarga

Latar belakang keluarga para siswa sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan keperibadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya dilingkungan sekolah

## 3) Lingkungan Luar

Lingkungan (*environment*), seorang ahli psikologi mengatakan bahwa yang dikatakan ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen0gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain.<sup>91</sup>

Yang dimaksud dengan lingkungan alam/luar ialah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini bukan manusia, seperti: rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan dan sebagainya. Sedangkan lingkungan alam ialah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar/alam. Sedang yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung dan ada yang kita terima secara tidak langsung. Pengaruh langsung, seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman-teman kita, kawan sekolah, pekerjaan, dan sebagainya. Sedangkan pengaruh yang kita terima secara tidak langsung seperti, melalui radio dan televisi, dengan membaca buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar, dan sebagainya.

---

<sup>91</sup> M. Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), h. 132.

Dalam hal ini lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti lingkungan dalam keluarga yang mengasuh dan yang membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga tempat anak bermain sehari-hari dan keadaan sekitar dengan iklimnya. Lingkungan sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya, sekolah sangat berperan dan meningkatkan pola pikir anak, karena disekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan.

Adapun pengaruh lingkungan dapat dibagi dua. Yaitu pengaruh positif dan pengaruh negative:

- a) Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif, bilamana lingkungan itu dapat memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada anak untuk berbuat hal-hal yang baik.
- b) Pengaruh lingkungan dapat dikatakan negative, bilamana keadaan anak sekitarnya itu tidak memberikan pengaruh baik.<sup>92</sup>

Karena itu berhasil tidaknya pendidikan agama disekolah juga ditentukan oleh keadaan lingkungan dari peserta didik, lingkungan yang positif sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, sebab lingkungan pendidikan tersebut berfungsi menunjang terjadinya proses belajar mengajar secara aman, nyaman, tertib dan berkelanjutan.

#### 4) Sarana Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses kegiatan-kegiatan keagamaan untuk menunjang kecerdasan spritual siswa, misalnya ruangan kelas, mushollah, tempat berwuduk. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses kegiatan misalnya jalan menuju musholla, penerangan sekolah, kamar kecil, dan sebagainya.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Zuhairin dan Abdul Ghafar (Ed), Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang), Cet Ke-8, h.54-56

<sup>93</sup> Winasanjaya, h.55

Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses peningkatan atau pembinaan kecerdasan spritual siswa, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses peningkatan atau pembinaan kecerdasan spritual siswa dengan aktifitas keagamaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat ambil suatu kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua sudah mulai terlihat dan menunjukkan prilaku yang positif hal ini terlihat ketika siswa melaksanakan kegiatan tadarus al qur'an, sholat berjama'ah, infak/sodaqoh, dzikir dan do'a. Dari situlah kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua sudah terlihat cukup baik namun, ada beberapa siswa yang masih perlu bimbingan dan perhatian yang khusus dan arahan dari guru Pendidikan Agama Islam.
2. Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua, para guru PAI menerapkam perannya dengan baik, diantaranya adalah sebagai motivator, spritual father, fasilitator dan juga tauladan, namun untuk lebih baik lagi sangat perlu untuk ditingkatkan lagi terutama terhadap siswa yang masih kurang baik, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai-nilai religius siswa (kecerdasan spritual siswa).
3. Faktor Pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua yaitu pertama: datangnya dari majlis guru PAI di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua yang selalu membimbing dan memotivasi siswa untuk selalu melaksanakan tanggung jawab seorang muslim, baik kepada Allah Swt, maupun terhadap manusia. Dan guru PAI juga tidak pernah bosan untuk mengingatkan siswa ketika siswa berbuat salah dan selalu berusaha mencari cara untuk menciptakan suasana religus dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan Islami di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua untuk mereka agar terbiasa melaksanakannya, dan terbiasa melakukan kebaikan. Kedua: lingkungan sekolah, dimana lingkungan yang religius sangat mendukung dalam membimbing siswa untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa. Ketiga: kegiatan-kegiatan

keagamaan yang mana di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua ada kegiatan rutinitas keagamaan mereka tiap harinya seperti kegiatan praktek ibadah, kulum, membaca surat yasin, tahtim, tahfidz qur'an dan lain-lain.

4. Faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua, yaitu yang pertama: dari siswa, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan dan kesadaran terhadap sesuatu yang berbeda dan hal ini dapat dikelompokkan pada siswa yang baik dan kurang baik. Siswa yang kurang cerdas terhadap spritualnya biasanya ditandai dengan pola hidup yang kurang terarah, hal inilah yang menjadi salah satu penghambat bagi guru dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa karena kesadaran atas diri sendiri terhadap kegiatan keagamaan maupun aturan masih kurang. Kedua: lingkungan keluarga, yang mana lingkungan keluarga yang kurang baik seperti broken home akan sangat mempengaruhi terhambatnya perkembangan kecerdasan spritual siswa sehingga guru PAI mengalami kendala dalam membimbingnya karena pengaruh keluarga yang kurang mendukung sehingga siswa terabaikan. Ketiga: lingkungan luar, begitu juga dengan lingkungan luar ketika siswa pulang kampung karena lingkungan luar siswa akan menemui orang-orang yang kurang baik seperti terbiasa main hp akibat pengaruh temannya di luar sekolah apalagi ketika siswa terlalu lama libur, secara tidak sadar sebagian siswa akan berubah ketika kembali ke sekolah. Ke-empat: sarana prasarana, inilah yang menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhambatnya pengembangan kecerdasan spritual siswa, musholla yang kurang memadai dan tempat wudu' yang kurang layak membuat sebagian siswa terkendala dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, ibadah dan lain-lain

## B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua dengan wawancara dan observasi, maka untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua ada beberapa yang perlu dilakukan yaitu:

Bagi siswa:

1. Untuk menunjang kecerdasan spritual siswa perlu kiranya sesekali dilakukan sebuah kegiatan seperti training SQ di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua. Supaya siswa mendapatkan pencerahan dan evaluasi diri dalam spritualnya.
2. Kemudian hal yang bisa dilakukan selanjutnya adalah meningkatkan kecerdasan spritual siswa dapat dilakukan dengan memberikan seperti riward untuk siswa yang berpretasi dalam setiap aktivitas yang berhubungan dengan kecerdasan spritual.

**Bagi Guru:**

1. Bagi guru sebelum menerapkan nilai-nilai religius terlebih dahulu guru harus mempraktekkan nilai-nilai spritual tersebut didalam kehidupan sehari-hari agar berdampak pada tatanan peran guru dalam memberikan pengajaran sehari-hari. Karena pada saat memberikan pengajaran akan memberikan bias kepada perkembangan siswa yang menerima nilai-nilai yang luhur.
2. Bagi guru di madrasah MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua harus lebih dapat menemukan ide baru (*inovasi*) untuk membuat trend kenaikan dan meningkatkan kecerdasan spritual siswa madrasah dengan tatanan luhur dan budaya Islami pada siswa dengan menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang ada Gunung Tua tanpa harus berbenturan dengan nilai luhur daerah Gunung Tua sehingga akan lahir cerdas secara menyeluruh (*Kaffah*) sebab akan membawa totalitas kecerdasan intrapersonal siswa.

**Bagi Madrasah:**

1. Bagi Madrasah sangat perlu menambah kegiatan-kegiatan yang menunjang dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua. Mengajak sholat berjama`a, tadarus, infak/sodaqoh dan dzikir dan do'a dan pengenalan pemahaman melewati pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah , ditambah waktunya untuk jam tatap muka didalam kelas dan praktek.

**Bagi Orang Tua:**

1. Bagi orang tua harus lebih meningkatkan kecerdasan spiritual pada diri anak karena pengembangan kecerdasan spiritual dilingkungan Madrasah hanya ketika berada di Madrasah saja, karena ketika anak berada pada lingkungan keluarga dan memberikan pengawasan yang berkesinambungan, siswa terbiasa agar lebih dekat dengan Allah SWT dan menjalankan perintah Allah SWT.
2. Sering menjalin komunikasi dengan pihak Madrasah supaya saling memberi juga meminta masukan yang berkenaan dengan keadaan anak, baik saat di Madrasah terlebih-lebih ketika siswa pulang kampung dari Madrasah.

## **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

Abdul Ghafar (Ed), Zuhairin, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang), Cet Ke-8, h. 22.

Alim Muhammad, 2006, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Agustian Ary Ginanjar, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spritual*, Jakarta: Arya Wijaya Persada
- Arifin M.,2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; PT Bumi Aksara
- Azzer Ahmad Muhaimin, 2013, *Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak*, Yogyakarta:Kata Hati
- Bastaman Hanna Djumhana, 2011, *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islam*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar
- Beni Ahmad Syaebani, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Cucu Suhana, Anang Hanafiah, 2010, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama
- Dalyono M. 2007, *Psikologi Pendidikan* , Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan, 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika
- Djamarah Syaiful Bahri, 2000, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Darajat Zakiyah, 2006, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Jakarta:Balai Pustaka
- Dian Andayani Abdul Majid, 2006, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Cet,III: Bandung: Remaja Rosdakarya
- Drs.Zelhendri Drs.Syafril, 2017, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok:KENCANA
- Hamalik Oemar, 2015, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Idrus M.,2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga
- Hadziq Abdullah, 2013, *Meta Kecerdasan Dan Kesadaran Multikultural*, Semarang: PT.Rasail Media Group
- M.Ali Sodiq Dr.Sandu Siyoto, 2015, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- M. Arifin ,Barnawi, 2013, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media, Jogjakarta

- Moleong, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset
- Marimba Ahmad D.,2009, *Pengantar Folsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Muhaimin H.,2009, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers
- Mulyasa E., 2009, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Nata Abudin, 2012, *Filsafat pendidikan islam*, Cet V;Bandung Remaja Rosdakarya)
- Nata Abudin, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP
- Nurfuadi M. Roqib,2009, *Kepribadian Guru*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media
- Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, cet.ke-12, h. 169-170
- Rosyada Dede, 2007, *Paradigma Pendidikan Demokratis, “sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan”*. Jakarta : Kencana Prenada Group Cet. 3
- Safaria Triantoro, 2007, *Spritual Intellegence Metode Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Samsul Nizar, 2000, *Pengantar Dasar – Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarya : Gaya Media Pramta
- S.I.K.,M.Si Dr. H. Zuchri Abdussamad, 2021, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar:CV.Syakir Media Press
- Sanjaya Wina, 2010, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Profesi Pendidikan*, Jakarta : Kencana
- Sukidi. 2002, *Kecerdasan SQ Lebih Penting daripada EQ dan IQ*, Jakarta: Pustaka Utama
- Surayin, 2011, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung:Yrama Widya

- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Bandung:Alfabeta*
- Tafsir Ahmad, 2008, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikam Agama Islam di Sekolah*, Bandung : Maestro
- Tasmara, Tato, 2002, *Kecerdasan Ruhaniah Transedental Intelligence*, Jakarta: Gema Insani
- Triyono Mastur, 2014, *Materi Layanan Kalsikal Bimbingan Dan Konseling Bidang Bimbingan Belajar*, Yogyakarta: PARAMITRA Puplising
- Tobroni, 2008, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Fisolofis dan Spiritualitas*, Malang: UMM
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Umar Bukhari, 2017, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2006*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zeeno Muhammad Jameel, 2005, *Resep Menjadi Guru Sukses (Berdasarkan Petunjuk al- Qur''an dan Teladan Nabi Muhammad)*. Jakarta: Hikamah

### **Lampiran 1**

**Tabel 2.7**  
**Pedoman Observasi**

<b>No</b>	<b>Petunjuk Pelaksanaan</b>	<b>Sasaran Observasi</b>
1	Peneliti mengadakan pengamatan berperan atau	1. Kepala sekolah

	partisipatif observation di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua	MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua
2	Selama observasi dilakukan, peneliti mencatat, mendeskripsikan, dan merangkum hasil observasi	2. Guru PAI MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua
3	Kemudian peneliti membuat kesimpulan sementara dari observasi yang sudah dilakukan	3. Siswa
4	Peneliti melakukan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan untuk diuji kecocokan atau kebenarannya yang berkaitan dengan rumusan masalah	4. Kegiatan-kegiatan Spritual (religius) siswa
5	Kemudian yang terakhir peneliti membuat kesimpulan terakhir	5. Hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan spritual siswa dan juga sarana-prasarananya

**Lampiran 2**

**Tabel. 2.8**  
**Pedoman Wawancara**

No	Informen	Rumusan Masalah	Instrumen Pertanyaan
----	----------	-----------------	----------------------

1	Bpk "TP" Guru PAI (Fiqh)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</li> <li>2. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</li> <li>3. Bagaimana faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi oleh guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spritual di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana menurut bapak kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</li> <li>2. Bagaimana bapak bisa mengaitkan materi untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</li> <li>3. Bagaimana peran bapak dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</li> <li>4. Apa yang menjadi hambatan dan pendukung menurut bapak dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</li> </ol>
2	Ibk "SA" Guru PAI (Akidah Akhlak)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</li> <li>2. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</li> <li>3. Bagaimana faktor pendukung dan hambatan yang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana menurut ibk kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</li> <li>2. Bagaimana ibk bisa mengaitkan materi untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</li> <li>3. Bagaimana peran ibk dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</li> <li>4. Apa yang menjadi hambatan dan pendukung</li> </ol>

		<p>dihadapi oleh guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spritual di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</p>	<p>menurut ibk dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</p>
3	<p>Ibk "SY" Guru PAI (Qur'an Hadist)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</li> <li>2. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</li> <li>3. Bagaimana faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi oleh guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spritual di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana menurut ibk kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</li> <li>2. Bagaimana ibk bisa mengaitkan materi untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</li> <li>3. Bagaimana peran ibk dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</li> <li>4. Apa yang menjadi hambatan dan pendukung menurut ibk dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</li> </ol>
4	<p>Bpk "HB" Guru PAI (SKI)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</li> <li>2. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spritual</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana menurut bapk kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</li> <li>2. Bagaimana bapak bisa mengaitkan materi untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</li> </ol>

		<p>siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</p> <p>3. Bagaimana faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi oleh guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spritual di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</p>	<p>3. Bagaimana peran bapak dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</p> <p>4. Apa yang menjadi hambatan dan pendukung menurut bapak dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?</p>
5	Wali murid (YA)	<p>1. Bagaimana kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah?</p> <p>2. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah?</p>	<p>1. Bagaimana kecerdasan spritual anak bapak dilingkungan keluarga dan masyarakat dalam hal ini melihat dan memperhatikan kemampuannya melaksanakan kecerdasan spritual sepulangnya dari madrasah?</p>
6	Siswa (AP)	<p>1. Bagaimana kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah?</p>	<p>1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spritual?</p>
7	Guru bid.IPS Bpk (IS)	<p>1. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah?</p>	<p>1. Bagaimana pandangan bpk peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah?</p>

### *Lampiran 3*

#### *Catatan Lapangan Hasil Observasi*

- A. Petunjuk pelaksanaan
  - 1. Data yang diperoleh dari dokumen yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian
  - 2. Dokumen yang menjadi rahasia instansi/lembaga tidak dipaksa untuk meminjam ataupun memperolehnya
- B. Data-data yang diperoleh adalah
  - 1. Data tentang siswa
  - 2. Data tentang kegiatan siswa di sekolah
  - 3. Data tentang para guru
  - 4. Dan lain-lain

## *Lampiran 4*

### *Catatan lapangan hasil wawancara*

#### 1. Bpk “TP”

- a. Bagaimana menurut bapak kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?

“Pelaksanaan sholat berjama’ah dilakukan dalam lima waktunya yaitu subuh, zuhur, asar, maghrib dan isya, siswa secara bersama-sama ke musholla madrasah sebelum azan, dan siswa sudah di musholla sebelum azan dikumandangkan, dan pelaksanaannya diawasi oleh siswa yang beri piket tiap sesuai jadwalnya, namun ditinjau juga oleh guru asramanya. Dan bagi siswa yang tidak ada keterangan maka akan dikenai denda begitu juga dengan siswa yang terlambat. Dalam pelaksanaan sholat berama’ahnya di imami langsung oleh siswa laki-laki yang senior guna untuk mlatih mental dan juga kebiasaannya, dan kadang-kadang juga diselingi oleh bpk asramanya. Begitu juga dengan pelaksanaan infak sodaqoh yang ini dilaksanakan secara rutin setiap hari minggu sebelum PBM dimulai, dan mengenai pelaksanaan tadarus ini dilaksanakan sebelum melaksanakan sholat maghrib dan isya siswa kan bertadarus bersama-sama di musholla. Kemudian pelaksanaan dzikir dan do’anya juga rutin dilaksanakan ketika sholat berjama’ahnya selesai, mereka secara bersama-sama membaca dzikir setelah selesai sholat dan kemudian pembacaan do’a oleh salah seorang siswa laki-laki.”

*kemudian peneliti juga bertanya kepada bpk “TP” berkaitan bagaimana kecerdasan spritual siswa MTs Al-Barkah Gunung Tua?.....kemudian bpk “TP” menjawab:*

*“Menurut penilaian kami, sebagai guru kecerdasan spritual siswa MTs Al-Barkah Gunung Tua sudah cukup baik dan ini ditandai dengan sikap santun mereka dengan selalu bersalaman dengan guru baik ketika di sekolah dan juga di luar sekolah. Dan juga sikap kepedulian mereka terhadap teman dan juga adk kelasnya.*

*Dan sebagian siswa kurang dalam hal ini mungkin terbawa pengaruh dari lingkungan luar sekolah yang lebih kuat sehingga sangat diperlukan pendekatan yang lebih khusus dan juga perhatian untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana permasalahan yang membuat mereka bersikap demikian, dan upaya ini agar tidak berdampak kepada teman dan juga adk kelas sebagai siswa yang akan mencontoh kakak kelasnya”*

- b. Bagaimana bapak bisa mengaitkan materi untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?

*“Dan saya sebagai guru mapel yang mengajarkan mapel fiqh saya selalu memberikan penjelasan terlebih dahulu misalnya mengenai materi Sholat kemudian mempraktekkan secara langsung bagaimana sholat sebagaimana mestinya dan juga tak lupa memberikan motivasi bagaimana pentingnya melaksanakan sholat secara berjama’ah .”*

- c. Bagaimana peran bapak dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?

*“ tentunya saya sebagai guru yang mempunyai tugas dan peran sebagai motivator saya menyampaikan materi tersebut dengan menyampaikan bagaimana betapa pentingnya sebuah keikhlasan dan mendapatkan nilai pahala dalam sebuah ibadah sehingga menimbulkan sebuah kebiasaan sehingga nantinya siswa akan termotivasi untuk melaksanakannya termasuk itu tadi salah satunya melaksanakan sholat berjama’ah”*

- d. Apa yang menjadi hambatan dan pendukung menurut bapak dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?

*“adapun faktor pendukung dari suatu proses meningkatkan kecerdasan spritual siswa adalah tentunya dari majlis guru, yang mana dari merekalah akan membentuk suatu kerjasma dan ikut terlibat dalam menjalankan aturan yang telah ada dengan sebagai mestinya”*

***Masih bersama pak “TP” peneliti melakukan wawancara dalam penuturannya beliau juga mengatakan bahwa:***

*“untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa tentunya tidak selalu berjalan dengan mudah akan tetapi ada juga faktor yang menghalangi atau yang menghambat dalam menjalankannya yaitu dari siswa itu sendiri begitu juga dengan majlis gurunya, seperti halnya siswa yang kurang menjalankan tata tertib sekolah, serta cara bergaulnya terhadap sesama bahkan terhadap yang lebih tua darinya. Bahkan sebagian mereka juga kurang memahami betapa pentingnya kegiatan-kegiatan*

dan aturan untuk mereka sendiri supaya memiliki jiwa spritual yang lebih baik. Dan begitu dengan sebagian guru yang kurang dalam menegur siswa ketika bersalah dan bertindak kurang baik dan membiarkannya. Padahal ini kan bukan hanya tanggung jawab guru PAI akan tetapi pada dasarnya tanggung bersama selaku guru untuk spritual siswa”

2. Ibk “SA”

- a. Bagaimana menurut ibk kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?

“kecerdasan spritual siswa di sini siswa mempunyai kemampuan yang berbeda yang siswa yang memiliki kemampuan respon yang cepat terhadap setiap keadaan baik terhadap lingkungan sekitar, tentang menghargai sesama, dan bersikap empati terhadap siapapun dan juga mempunyai kemampuan untuk tampil dan keberanian dalam menyampaikan pendapat, dan hal ini terlihat ketika setiap hari minggu siswa melaksanakan kultum dan hal ini sudah menjadi kebiasaan atau rutinitas, dan kembali kita kepada siswa yang memang agak kurang dan lambat dalam perkembangan siswa disini kami akan terus melakukan tindakan yang lebih tegas dan juga memberikan perhatian yang khusus untuk menanganinya ujar ibuk “SA” selaku Wakasis, dan sampai saat ini untuk kecerdasan spritual siswa alhamdulillah cukup baik walaupun ada beberapa siswa yang harus di berikan bimbingan dan arahan yang lebih”

- b. Bagaimana ibk bisa mengaitkan materi untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?

“ saya memberikan sebuah kebiasaan untuk berlaku istiqomah dalam melaksanakan ibadah, dengan memberikan tugas yang berkaitan dengan materi yang mempunyai korelasi dengan materi akidah akhlak serta memberikan tugas untuk menepkannya dalam kehidupan serta mencari contoh dalam lingkungan sekitar”.

- c. Bagaimana peran ibk dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?

“peran saya sebagai guru Akidah Akhlak saya menerapkan sesuai dengan yang diajarkan oleh agama yaitu sebagai memberikan santapan jiwa, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan prilaku siswa yang tidak pada tempatnya, karena dalam hal ini saya memberikan penjelasan kepada siswa serta memberikan pengetahuan tentang akhlakul karimah sesuai tuntutan agama, terlebih akhlak terhadap Allah ta’ala dan juga akhlak terhadap sesama. Dan kemudian memberikan arahan kepada mereka arahan-arahan agar nantiya tidak

melenceng dan bisa bersikap fleksibel sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik di sekolah, keluarga dan sekitar”

- d. Apa yang menjadi hambatan dan pendukung menurut ibk dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?

“di MTs YPP Al-Barkah ini selain siswa di asramakan dan di pondokkan, hal yang sangat mendukung untuk meningkatkan kecerdasan spritual adalah adanya kegiatan-kegiatan ataupun aktifitas keagamaan yang mereka laksanakan tiap harinya sebagai rutinitas mereka seperti melaksanakan kegiatan kultum tiap hari minggu, melakukan bacaan tahtim ketika malam senin, muhadarah, kegiatan ekstrakurikuler praktek ibadah, tahfidz, TPA, kemudian kegiatan tilawah al qur’an yang mana siswa dilatih untuk membaca al qur’an berirama dan lain-lainnya.”

“faktor yang penghambat terhadap kecerdasan spritual siswa adalah dari keluarganya terlebih-lebih orang tua siswa itu sendiri yang mana sebagian orang tua dan keluarga kurang memberikan motivasi terhadap anaknya dan juga kurang mendapatkan bimbingan ketika siswa berada di rumah terutama tentang masalah agama disebabkan kesibukan orang tua dan juga sikap cuek orang tua terhadap perkembangan anak. Oleh karena itulah yang menjadi sebab terhambatnya untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa karena dukungan orang tua dan motivasinya ketika di rumah sangat mempengaruhi proses peningkatan kecerdasan siswa. Contoh kecilnya adalah pelaksanaan sholat lima waktu ketika di sekolah guru sudah berusaha mengarahkan dan terus berusaha untuk siswa melaksanakannya akan tetapi ketika siswa di rumah kalau tidak ada yang menegur ketika siswa tidak melaksanakan sholat otomatis prosesnya tidak berjalan sesuai yang diharapkan dan pada akhirnya siswa akan kembali seperti biasanya yaitu tidak melaksanakan sholat.”

3. Ibk “SY”

- a. Bagaimana menurut ibk kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?

“menurut saya untuk mengenai kecerdasan spritual siswa masih agak kurang dengan yang diharapkan sebagai kategori anak pesantren , karena sebagai anak pesantren ada banyak sekali sifat dan tingkah laku yang memang harus diperbaiki. Kerana orang lain dan juga masyarakat sekitar menilai yang namanya anak pesantren itu mempunyai sifat dan tingkah laku yang baik. Dan disinilah kami sebagai guru PAI memang harus lebih tekun dan lebih antusias lagi terhadap peningkatan kecerdasan spritual siswa supaya mereka bisa

mengendalikan diri, dan bersifat lebih baik dan mempunyai jiwa yang bertanggung jawab terhadap sesama terlebih terhadap Allah”

- b. Bagaimana ibk bisa mengaitkan materi untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?

“disini saya menerapkan kepada siswa untuk diajarkan pembiasaan setiap hari sebelum PBM dimulai siswa terlebih dahulu tadarus al-qur’an dan sebagai penanaman berkelanjutan siswa kan istiqomah sehingga siswa akan terbiasa melaksanakannya, dan sembari dari itu bacaan siswa-siswa akan dikoreksi secara langsung oleh saya sendiri dan membimbing mereka dalam membaca al qur’an.”

- c. Bagaimana peran ibk dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?

“sebagai guru Al-Qur’an Hadis, dan sini peran saya sebagai seorang pembimbing dalam mengoreksi dan mempraktekkan secara langsung bacaan yang sesuai dengan pedoman ilmu tajwid dan juga sesuai dengan materi Al-Qur’an Hadis”

- d. Apa yang menjadi hambatan dan pendukung menurut ibk dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?

“hal yang menjadi faktor pendukung dalam peningkatan kecerdasan spritual siswa adalah lingkungannya yang mana lingkungan di sekolah sangat mendukung karena siswa diwajibkan berasrama serta menaati semua aturan sehingga setiap harinya siswa bergaul dengan orang satu lingkungan dengannya dan serta mempunyai aktifitas yang sama dalam hal-hal pelaksanaan kegiatan religius dan aturan yang sama untuk ditaati.”

“lain halnya dengan kendala yang kami hadapi bahwa yang menjadi faktor penghambatnya adalah lingkungan luar ketika siswa akan pulang kampung, karena lingkungan ketika di sekolah dan luar sangat berbeda seperti ketika pulang kampung dia akan menjumpai orang-orang yang sangat bebas dan berperilaku kurang baik bahkan orang melanggar aturan Allah Swt yang na’udzubillah”

#### 4. Bpk “HB”

- a. Bagaimana menurut bapak kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?

“yaaa saya sebagai guru SKI sejauh ini saya melihat bahwa ada kebiasaan yang dilakukan siswa ketika melaksanakan sholat berjama’ah yaitu tepatnya setelah melaksanakan sholat berjama’ah saya melihat bahwa bahwa siswa melaksanakan berdo’a secara bersama dan dzikir bersama dan yang lebih uniknya para siswa yang sholat tidak dibenarkan pulang terlebih dahulu sebelum berdzikir dan melaksanakan do’a bersama. Sejauh ini saya melihat bahwa mengenai kecerdasan spritual siswa sudah cukup baik dan ada juga beberapa siswa yang mungkin agak kurang dalam ini dan di sini kami sebagai guru PAI yang mengemban tugas dan peran untuk lebih meningkatkan kecerdasan spritual siswa ucap bpk “HB” penuh antusias dalam menjelaskannya”

- b. Bagaimana bapak bisa mengaitkan materi untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?

“saya sebagai seorang guru yang mengajarkan SKI saya sering memberikan pemahaman dan juga pembelajaran tentang bagaimana kehidupan nabi sejak beliau dilahirkan, kartika beliau berdakwah dan sampai wafatnya. Yang mana beliau memiliki sifat yang baik, seorang pedagang yang jujur, penyayang terhadap sesama dan juga memiliki kesabaran dalam menyebarkan dakwah apalagi ketika beliau berdakwah secara terang-terangan begitu banyaknya ujian dan cobaan dari masyarakat bahkan keluarganya sendiri yang menentang beliau akan tetapi beliau tetap mempertahankan sikap sabar dan penyayang namun sangat tegas dalam masalah keyakinan terhadap siapapun bahkan walaupun nyawanya terancam sekalipun, dan beliau juga seorang dermawan yang memberi tanpa pamrih terhadap siapa pun yang membutuhkan.”

- c. Bagaimana peran bapak dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?

nah disinilah saya sebagai guru SKI memberikan keteladanan kepada mereka dengan menunjukkan sifat dan sikap sesuai dengan yang diajarkan dan dicontohkan nabi dan tokoh muslim lainnya, memberikan keteladanan betapa pentingnya sedekah dan memberikan motivasi kepada mereka sehingga menjadi suatu kebiasaan untuk saling memberi dan bersedekah dan hal ini juga diterapkan kepada siswa untuk berinfak tiap hari minggu sebagai proses untuk mereka istiqomah”

- d. Apa yang menjadi hambatan dan pendukung menurut bapak dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua?

“faktor penghambatnya yaitu kendala yang saya alami pribadi ada sarana prasarana yang kurang memadai seperti jumlah kelas yang

kurang dengan jumlah siswa yang banyak dan juga keadaan musholla yang mana ketika siswa melaksanakan sholat berjama'ah kadang-kadang tidak bisa menampung dengan jumlah siswa yang banyak sehingga pelaksanaan sholatnya kurang kondusif, begitu juga dengan keadaan tempat berwudu' siswa yang setiap harinya harus antri dan hal ini menyebabkan siswa terlambat untuk sholat berama'ah"

5. Wali murid "YA"

- a. Bagaimana kecerdasan spiritual anak bapak dilingkungan keluarga dan masyarakat dalam hal ini melihat dan memperhatikan kemampuannya melaksanakan kecerdasan spiritual sepulangnya dari madrasah?

"alhamdulillah olat nari deges dope wida, mengenai sholatnya juga ikarejoon ia do wida alhamdulillah. Dan saya sebagai wali murid sangat berterimakasih dengan bimbingan dot palajaran ny, dung ni tingkah laku yang sebelumnya kurang baik dan sekarang alhamdulillah sudah ada perubahan ujar salah seorang wali murid"

6. Siswa "AP"

- a. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual?

"peran guru PAI dalam mengajarkan tentang bagaimana kami bersikap dan bertingkah laku yang baik sesuai dengan yang dianjurkan Islam, dan guru PAI juga sering bahkan tidak lupa selalu mengingatkan kami bagaimana tanggung jawab kami sebagai seorang muslim terlebih-lebih mengenai sholat, membaca al-qur'an bahkan menghafalkannya, sehingga kami mengetahui ada banyak nilai-nilai kebaikan yang mesti kami terapkan yaaaa walaupun masih ada di antara kami yang belum bisa melaksanakannya secara maksimal dengan apa yang suruh oleh guru, tapi yang paling penting kami akan berusaha untuk tidak meninggalkan kewajiban kami ujar salah seorang siswa"

7. Bpk "IS"

- a. Bagaimana pandangan bpk peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di MTs YPP Al-Barkah?

"yaaa berbicara mengenai peran, menurut saya ini tidak terlepas dari tugasnya setiap guru, akan tetapi peran guru PAI disini terkait dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa sudah cukup baik, walupun ada beberapa sedikit yang harus diperbaiki dan dibenahi, dan ini terlihat dari mereka memberikan motivasi terhadap siswa, menciptakan suasana religius, dan juga memberikan arahan ketika masuk waktu sholat dan ketika mereka bertindak dan cara berpakaian mereka itu sangat diatur tentu hal ini terlihat berbeda

dengan guru yang lain pada umumnya dari situ saya melihat peran mereka sangatlah berpengaruh terhadap kecerdasan spritual siswa”

*Lampiran 5*

**DOKUMENTASI**

**Gambar 3.1**  
**Lokasi Penelitian**



**Gambar 3.2**  
**Izin Penelitian**



**Gambar 3.3**  
**Wawancara dengan guru PAI**



**Gambar 3.4**  
**Wawancara dengan siswa**



**Gambar 3.5**  
**Kondisi Kelas**



**Gambar 3.6**  
**Musholla MTs YPP Al-Barkah Gunung Tua**



**Gambar 3.7**  
**Kegiatan Tadarus Al-Qur'an**



**Gambar 3.8**  
**Kegiatan Kultum**



**Gambar 3.9**  
**Ziarah Kubur**



**Gambar 3.10**  
**Infak/Sodaqoh**



**Gambar 3.11**  
**Kegiatan Tahfidz Qur'an**



**Gambar 3.12**  
**Kegiatan Membaca Al-Qur'an**



**Gambar 3.13**  
**Kegiatan Tabligh Akhbar**



**Gambar 3.14**  
**Kegiatan Mengunjungi Rumah Duka**



**Gambar 3.15**  
**Kegiatan Membaca Surat Yasin dan Tahtim**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap dan Gelar : SUSI LUSIANA, S.Pd
2. Tempat, tanggal lahir : Simpang Tolang Baru/ 07 September 1997
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Alamat : Jor. Simpang Tolang Baru, Kec.Ranah Batahan, Kab.Pasaman Barat
5. Telepon / HP / Email : 082121814573
6. Agama : Islam
7. Tinggi Badan : 150
8. Berat Badan : 43
9. Anak ke : 5 dari 6 bersaudara

### B. IDENTITAS KELUARGA DAN LINGKUNGAN

1. Status : Lajang
2. Nama Ayah : Mulkan (Alm)  
Pekerjaan, alamat : -
3. Nama Ibu : Yunisam  
Pekerjaan, alamat : Tani
4. Saudara Kandung :

No	Nama	Hubungan sbg	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	Masrina,S.Pd	Kandung	41	S1	Guru
2	Masripa, S.Pd	Kandung	37	S1	Guru
3	Alek Sanra, S.Pd	Kandung	35	S1	Guru
4	Miska Hayati	Kandung	28	SMA	IRT
5	Rafki Ismail	Kandung	23	D1	Wiraswasta
6					

**C. RIWAYAT PENDIDIKAN (Mulai dari pendidikan yang terakhir)**

Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah / Perguruan Tinggi	Jurusan	IPK	Tahun Masuk	Tahun Lulus
SD	SDN 08 Ranah Batahan	-		2004	2010
SMP	MTs YPP Al Barkah	IPS		2010	2013
SMA	MAs YPP Al Barkah	IPS		2013	2016
S1	IAIN Bukittinggi	PAI		2016	2020
S2	Universitas Muhammadiyah Sumbar	PAI		2021	2023
Kursus/Training		Tempat		Tahun	Bersertifikat/Tdk

**D. RIWAYAT PEKERJAAN (Mulai dari pekerjaan yang terakhir)**

Nama Perusahaan	Dari s/d tahun	Posisi
TK IT/SD IT Alam Qu	2020-2021	Pegajar
MTs YPP Al Barkah Gunung Tua	2021-sekarang	Pengajar
SDN 09 Ranah Batahan	2022-sekarang	Pengajar

Formulir ini saya isi dengan data yang sebenarnya. Jika dikemudian hari diketahui data yang saya berikan palsu / tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Dibuat di Pasaman Barat, 14 Agustus 2023

(Susi Lusiana, S.Pd)

